



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

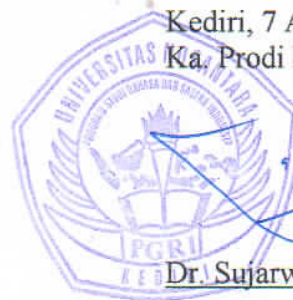
Nama : Agnes Lindi Purwaningtyas
NPM : 19.1.01.07.0007
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
Fakultas/Program Studi: FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Talkshow
Rosi: "Demo Mahasiswa dan Ade Armando"

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 22%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023

Ka. Prodi PBSI,



Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Agnes Lindi

by Cek Plagiasi

Submission date: 31-Jul-2023 06:12PM (UTC-0700)

Submission ID: 2138845237

File name: Revisi_Skripsi_Agnes_Lindi_P.docx (215.72K)

Word count: 42068

Character count: 255438

95
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu simbol bunyi yang arbitrer (manasuka), semua orang menggunakan bahasa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam suatu kebudayaan (Finocchiaro, 1964: 8). Sementara itu, menurut Chaer (2010: 11), bahasa sebagai alat komunikasi memiliki makna dan konsep yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada mitra tutur. Anggota masyarakat atau komunitas yang terlibat dalam komunikasi bahasa disebut komunikator (pembicara atau penulis) maupun komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Bahasa sebagai media yang digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, dan informasi kepada lawan tutur ini dapat dilihat juga dalam suatu acara yaitu pada acara gelar wicara. Gelar wicara atau *talkshow* merupakan sebuah acara yang menampilkan perbincangan atau diskusi dari seseorang atau kelompok yang disiarkan melalui televisi atau radio. Gelar wicara biasanya mengundang seseorang atau kelompok sebagai tamu untuk memperbincangkan suatu topik tertentu. Acara ini dapat dibawakan secara formal dan kadang menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari orang di luar studio.

Pada acara gelar wicara atau *talk show*, khususnya dalam penelitian ini yaitu *talkshow* Rosi banyak memperbincangkan suatu permasalahan baik dalam

bidang sosial, politik, ekonomi, ataupun hukum. Program acara *talkshow* Rosi ini, dipandu oleh seorang pembawa acara perempuan bernama Rosianna Silalahi. Acara ini ditayangkan pada stasiun televisi Kompas TV. Dalam acara ini, dapat dilihat para narasumber yang didatangkan saling bertukar pikiran, saling mengungkapkan pendapat satu sama lain, berdebat, adu argumen, saling sindir, sampai ada pula yang mengumpat untuk meluapkan emosinya atas perkataan yang diucapkan oleh lawan bicara. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya ketidaksantunan berbahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur sehingga memunculkan perkataan yang kurang baik.

Ketidaksantunan berbahasa sebagai bentuk pelanggaran terhadap ⁴⁵ kesantunan yang telah disepakati oleh masyarakat karena kesantunan berbahasa merupakan hukum yang dibuat manusia untuk berkomunikasi (Wulandari, 2016: 61). Kesantunan sebagai aturan perilaku yang telah disepakati dan menjadi syarat yang perlu diterapkan dalam perilaku social (Yule, 1996: 104). Hakikatnya ⁴¹ kesantunan berbahasa merupakan etika dalam bersosialisasi di masyarakat dengan menggunakan bahasa dan pemilihan kata yang baik, memperhatikan kapan dan kepada siapa kita berbicara.

¹⁹ Menurut Brown & Levinson (1987: 60) dalam Pratama (2017: 35-56) terdapat tiga skala yang menentukan tinggi atau rendahnya tingkat kesantunan ¹⁹ yaitu: (1) kekuasaan penutur (*power*) terhadap mitra tutur, (2) hubungan interpersonal (*distance*) antara penutur dan mitra tutur, (3) tingkat pembebanan tuturan (*rank of imposition*).

Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) menjelaskan bahwa ada ¹⁹ tujuh faktor yang dapat menyebabkan tuturan menjadi tidak santun, yaitu 1) mengkritik dengan kata-kata kasar secara langsung, 2) dorongan emosi yang kuat dari penutur, 3) penutur sengaja menuduh lawan tuturnya, 4) penutur protektif terhadap pendapat pribadi, 5) penutur sengaja memojokkan mitra tutur, 6) jabatan atau kedudukan dalam persidangan, 7) penutur menyembunyikan informasi yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun ¹⁹ orang lain. Strategi ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper (1996: 8-9) dalam Iriansy

ah dan Hilaliyah (2018: 15), terdiri dari ¹⁸ strategi a) *bald on record impoliteness* yakni ketidaksantunan yang dilakukan dengan cara terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur, b) *positive impoliteness* yakni strategi ketidaksantunan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur, c) *negative impoliteness* yakni strategi ketidaksantunan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengancam muka negatif mitra tutur, d) *mock politeness* yakni strategi kesantunan pura-pura atau semu, dan e) *withhold politeness* yakni ketidaksantunan terjadi disebabkan karena tidak adanya kesantunan yang seharusnya ada.

Penelitian terkait ketidaksantunan sudah pernah diteliti oleh Sutrisna dan Pamungkas (2020: 902-910) yang berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Talkshow* Malam-Malam NET”, menghasilkan bahwa ¹⁰ segmen TTM (Tanya-Tanya Menjurus) pada acara gelar wicara Malam-Malam NET terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa dengan kategori sembrono karena menggunakan ungkapan tabu yang mengandung sensualitas dan seksualitas. Penelitian tersebut

¹⁰ bertujuan untuk mengetahui fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam gelar wicara Malam-Malam Net. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kategori ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam gelar wicara Malam-Malam Net. Penelitian ini ⁶⁰ memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas bentuk-bentuk ketidaksantunan. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya membahas satu topik penelitian ketidaksantunan berbahasa saja yaitu ¹⁰ ketidaksantunan berbahasa dengan kategori kesembronoan berupa asosiasi ungkapan tabu (sensualitas dan seksualitas). Sementara, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengungkap seluruh bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dengan ciri-ciri dan faktor penyebabnya.

Selain itu, penelitian yang berjudul ⁶ “Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja” telah dilakukan oleh Bahari (2021). Penelitian tersebut menghasilkan ⁶ gaya berbicara Sugi Nur Raharja yang cenderung tidak santun. Sugi Nur Raharja berbicara dengan menggunakan nada tinggi dan pemilihan diksi yang kasar untuk mengkritik pemikiran seseorang. Hal ini menjadi suatu karakter dalam diri Sugi Nur Raharja ketika berceramah atau berdialog dalam keagamaan. ⁶ Ini menjadikan Sugi Nur Raharja sebagai pendakwah kontroversial yang menyeret dirinya dalam kasus ujaran kebencian. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan ⁶ fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam dialog interaktif Sugi Nur Raharja. Penelitian ini ³⁵ memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas bentuk-bentuk ketidaksantunan dan ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa. Namun, penelitian

tersebut belum sempat membahas faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa. Sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengungkap bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, ciri-ciri, serta faktor penyebabnya.

Penelitian lain yang berjudul ⁴⁸ “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja” yang ditulis oleh Wijayanto (2014: 115-125) ini, mengungkapkan hasil penelitiannya berupa ungkapan kasar, ungkapan marah atau kesal, menghina, mengumpat, dan sebagainya yang dituturkan oleh tokoh dalam sinetron tersebut. ³⁹ Hasil dari ³ penelitian ini ditemukan bahwa ketidaksantunan negatif dan positif lebih sering digunakan. Perbedaan strata sosial penutur merupakan faktor yang paling ⁴¹ dominan dari penyebab ketidaksantunan. Selain itu, ⁴¹ tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron bertema kehidupan remaja yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia. Dalam ⁴¹ penelitian tersebut, ada kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dan faktor penyebabnya. Namun, dalam penelitian itu belum membahas ciri-ciri terjadinya ketidaksantunan berbahasa. Sementara penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengungkap ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa.

Penelitian lain yang berjudul ¹¹ “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron ‘Siapa Takut Jatuh Cinta’.” Penelitian tersebut ditulis oleh Cahyani dan Sri Munalisa (2020: 89-102). Hasil dari penelitian ini berupa ¹¹ pelanggaran prinsip kesantunan dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa

dalam sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan memaparkan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta”.⁶⁶ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu meneliti faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa. Perbedaannya¹⁵ dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya membahas pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa saja tetapi juga membahas bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, ciri-ciri, dan faktor penyebabnya.

Berdasarkan peristiwa yang sering terjadi yaitu ketidaksantunan berbahasa, maka peneliti meneliti lebih lanjut tentang ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada tayangan *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”. Peneliti memilih ketidaksantunan berbahasa karena hal tersebut perlu dihindari agar tidak terjadi konflik sosial atau salah paham dalam berkomunikasi. Peneliti memilih *talkshow* karena acara ini menayangkan suatu perbincangan atau diskusi dengan beragam interaksi seperti saling bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, atau berdebat sehingga memicu terjadinya ketidaksantunan berbahasa.

⁸ B. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 32) fokus penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.⁷⁷ Ia juga menyatakan bahwa pembedaan dalam penelitian kualitatif lebih

didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2017: 207).

Pada penelitian ini fokus penelitiannya dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk, ciri-ciri, serta faktor ketidaksantunan berbahasa. Alasan peneliti memfokuskan pada ketidaksantunan berbahasa karena masalah ini juga penting dibahas untuk menghindari adanya konflik sosial atau salah paham terhadap tuturan atau ujaran yang tidak santun. Melihat saat ini ditemui masyarakat yang ³⁵ ketika berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung tuturan yang diucapkannya memiliki maksud berbeda dengan apa yang diharapkannya. Misalnya saja, orang dapat disangka berbicara kasar, padahal sama sekali tidak ada niat bermaksud kasar dalam benak orang itu. Kaitannya dengan data yang diteliti yaitu ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando” adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi tayangan yang menunjukkan adanya ketidaksantunan berbahasa dalam acara tersebut agar tidak ditiru oleh masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang meliputi: a.) Kesembronoan, b.) ⁵⁷ Memain-mainkan Muka, c.) Melecehkan Muka, d.) Mengancam Muka, dan e.) Menghilangkan Muka dalam acara *Talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”?
2. Bagaimanakah deskripsi ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa yang meliputi: a.) Ketidakseriusan, b.) Sembrono, c.) Mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel, d.) Adanya unsur sinis atau sindiran, e.) Mitra tutur cenderung

dipojokkan, dan f.) Mitra tutur dipermalukan secara berlebihan dalam acara *Talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”?

3. Bagaimanakah deskripsi faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa yang meliputi: a.) Kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar, b.) Adanya dorongan emosi, c.) Protektif terhadap pendapat, d.) Sengaja menuduh lawan tutur, dan e.) Sengaja memojokkan lawan tutur dalam acara *Talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam acara *Talkshow* Rosi “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa dalam acara *Talkshow* Rosi “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”.
3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam acara *Talkshow* Rosi “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang berkaitan terhadap fenomena ketidaksantunan berbahasa, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk-bentuk, ciri-ciri, serta faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa.

66

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi bagi industri hiburan, khususnya dalam acara gelar wicara terhadap penggunaan bahasa yang kurang santun.

120

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan berbahasa yang santun dimasyarakat.

BAB II

¹²LANDASAN TEORI

Cooper and Schindler (2003) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Oleh karena itu, teori pragmatik memerlukan teori yang² berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini membahas tentang 1) bentuk-bentuk¹⁰ ketidaksantunan berbahasa meliputi: kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, serta menghilangkan muka, 2) ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa meliputi: ketidakseriusan, sembrono, mitra tutur cenderung dibuat⁶ merasa jengkel, adanya unsur sinis atau sindiran, mitra tutur cenderung dipojokkan, serta mitra tutur dipermalukan secara berlebihan, dan 3) faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang meliputi: kritikan²² secara langsung dengan kata-kata kasar, adanya dorongan emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, serta sengaja memojokkan mitra tutur dalam acara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando” pada tahun 2022.

A. Pragmatik

Pragmatik pada hakikatnya merupakan ilmu bahasa yang digunakan manusia sesuai dengan maksud dan tujuan hidup mereka. Pragmatik bersifat terikat dengan konteks. Suatu konteks yang terlepas dari entitas kebahasaan akan menyebabkan interpretasi kebahasaan itu tidak benar alias keliru. Orang dapat

disangka berbicara kasar, padahal dalam benaknya sama sekali tidak ada maksud kasar. ⁸⁰ Pragmatik lebih berfokus pada spatio-temporal, yaitu konteks ⁸⁰ dipertimbangkan dalam pragmatik menunjuk pada dimensi ruang dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, pragmatik juga berkaitan erat dengan ambiguitas (ketaksaan). Pragmatik hadir untuk mengatasi segala persoalan kebahasaan yang tidak dapat dipecahkan secara linguistik. Kehadiran konteks dalam pragmatik ini sangat penting dan menjadi kunci untuk memahami fenomena pragmatik. Dalam memahami konteks itu sendiri pun ¹⁰³ bukanlah hal yang mudah karena sifatnya yang abstrak.

Bahasa sebagai ilmu yang senantiasa berkembang dan bergerak maju. Tugas dari pragmatik yaitu menjaga agar bahasa tidak bergerak ke belakang dan berkembang ke depan (progresif). Dalam kacamata pragmatik, setiap entitas kebahasaan harus dimaknai dan diinterpretasi dengan mengaiteratkan konteks. Pragmatik dapat dipahami sebagai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau juga ¹² sebagai cabang semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, serta efek-efek tanda-tanda, pernyataan ini diungkapkan oleh Morris dan Carnap (dalam Tarigan, 1990: 15). Sementara, R.C. Stalnaker menyederhanakan gagasan Morris dengan pernyataan ¹² bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil. Geoffrey N. Leech (1983: 6) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. ⁹⁰ Heatherington (dalam Tarigan, 1990: 32) mengungkapkan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus. Berikutnya, Tarigan (1990: 34) menegaskan bahwa

⁶³ pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks. Dengan demikian, pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Intinya, pragmatik merupakan studi bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. ²⁹ Pragmatik merupakan studi tindak-tanduk komunikatif dalam konteks sosial dan kulturalnya. ⁵⁵ Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah maksud dari penutur.

B. Sociolinguistik

Sociolinguistik memperhitungkan dan memperhatikan entitas kebahasaan dengan dimensi sosial dan kulturalnya, mengingat suatu ³ masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sociolinguistik memiliki beban pada homogenitas masyarakat tutur. Kaum strukturalis beranggapan bahwa entitas kebahasaan itu muncul dalam komunitas yang serbahomogen, serbasatu, dan serbasama. Pandangan tersebut menggambarkan tidak memungkinkan adanya variasi bahasa. Padahal pada kondisi lapangan dimasyarakat, variasi bahasa ini menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa tersangkalkan. Semakin heterogen masyarakatnya, semakin banyak variasi bahasa yang ditemukan. Variasi bahasa merupakan keniscayaan dalam masyarakat bahasa, bahkan jika ada masyarakat yang berciri monolingual. Kaum sociolinguistik menganggap bahwa pandangan homogenitas kaum strukturalis merupakan sesuatu yang abstrak dan absurd.

Pandangan kaum strukturalis tentang masyarakat homogen berseberangan dengan dua prinsip dasar yang berlaku dalam sociolinguistik. Prinsip ini dinyatakan oleh Bell (1976) yang terdiri dari prinsip pergeseran gaya dan prinsip

perhatian. Prinsip pergeseran gaya menjelaskan bahwa setiap orang pasti memiliki gaya penuturan yang berubah-ubah dan selalu berbeda-beda. Sedangkan, prinsip perhatian yaitu keselarasan bahasa seseorang berbeda-beda, sesuai dengan kadar ⁶³ perhatian yang diberikan terhadap tuturan yang disampaikan. Semakin banyak intensitas perhatian terhadap tuturan yang digunakan, maka semakin formal bentuk tuturan yang keluar dari mulut seseorang.

C. Sosiopragmatik

Istilah sosiopragmatik pada mulanya dilahirkan oleh Geoffrey N. Leech (1983) menyatakan bahwa sosiopragmatik merupakan entitas yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi bersifat luas bahasa yang terdapat pada bahasa tertentu. Sosiopragmatik berdimensi lokal dan ¹² hadir dalam latar belakang bahasa, masyarakat dan kultur tertentu karena kondisi kebahasaan dalam setiap bahasa, masyarakat, dan kultur tersebut bersifat khusus dan khas. Kekhasan itu dapat dikatakan bahwa prinsip kerja sama yang berlaku dalam pragmatik ternyata tidak berlaku secara tepat dan persis sama dalam setiap bahasa yang berlatar belakang masyarakat dan kultur yang berbeda-beda. Apa yang dikatakan santun dalam bahasa tertentu, tidak selalu dapat dikatakan santun pada bahasa yang berbeda. Itulah yang menjadi gagasan dasar dari kehadiran bidang interdisipliner linguistik, yang lazim disebut sosiopragmatik. Dapat dikatakan bahwa ²⁹ sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik. Sosiopragmatik penting untuk dilakukan karena setiap masyarakat tutur memiliki persepsi dan penilaian yang berbeda terhadap jarak atau distansi sosial maupun peringkat dan partisipasi sosial. ¹²⁹ Sociolinguistik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan

linguistik, sedangkan ¹¹¹ sosiopragmatik merupakan titik temu antara sosiologi dan pragmatik. Penentu kehadiran sosiolinguistik lebih pada konteks yang berdimensi sosial dan kultural, tetapi penentu kehadiran sosiopragmatik adalah konteks yang sifatnya situasional dan spatio-temporal.

D. ¹⁵ Hakikat Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010: 14) mendefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau manasuka dan digunakan sebagai alat komunikasi serta interaksi sosial. Definisi lain tentang bahasa dari Yusuf dalam Mirmiyanti (2012: 3) mendefinisikan bahwa bahasa ⁶⁹ merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan pengertian dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, lukisan, atau mimik muka.

¹⁵ Bahasa mempunyai kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh penuturnya ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tuturan. Pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan ragam bahasa yang baik dan benar, tetapi juga makna dan maksud dari bahasa tersebut agar tidak menyinggung atau menyakiti hati pendengarnya (Pranowo, 2012: 4).

¹⁵ Bahasa juga mencerminkan kepribadian seseorang, melalui bahasa verbal (ujaran atau lisan) atau nonverbal (gerak tubuh) akan terlihat bagaimana seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik atau buruk. Budi halus dan pekerti luhur menjadi tolak ukur kepribadian seseorang yang dilihat dari kesantunan berbahasanya (Pranowo, 2012: 3).

⁵⁴Leech (1993: 126-127) menganggap bahwa kesantunan adalah suatu hal yang tidak bisa diremehkan, karena menyangkut hubungan komunikasi antara penutur dan pendengar. Penutur perlu menggunakan kalimat tuturan dengan santun tanpa harus menyinggung pendengarnya. Oleh karena itu, ⁵dalam bertutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun.

Leech (1993: 206-219) mengungkapkan bahwa prinsip kesantunan terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjelasan keenam maksim tersebut.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan ini mewajibkan peserta tutur untuk mengurangi kerugian serta memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. ³Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perilaku yang dapat menguntungkan pihak lain akan dianggap sopan dan bisa menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010: 57).

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Maksim ini mengharapkan peserta tutur untuk mengurangi keuntungan dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Tuturan dalam ⁸¹maksim kedermawanan ini berpusat pada diri sendiri.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan yaitu seseorang dapat dianggap santun jika mampu berperilaku sopan dan menghargai orang lain. Adanya maksim penghargaan, mengharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan.

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Peserta tutur harus mengurangi cacian dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Jika seseorang tidak mau menghargai orang lain, maka dianggap tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan biasa disebut juga dengan maksim kerendahan hati. Maksim ini dapat terjadi jika peserta tutur bersikap rendah hati. Penutur harus mengurangi pujian dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, sehingga penutur itu akan dianggap tidak sombong dan rendah hati. Pusat perhatian dari maksim kesederhanaan ini terletak pada diri penutur (Tarigan, 1986: 87- 88).

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan yaitu maksim yang mengarah pada kecocokan antara penutur dengan lawan tuturnya, sehingga peserta tutur dan mitra tutur dapat dianggap santun jika terjadi mufakat atau kesepakatan diantara keduanya. Seseorang tidak boleh memenggal atau membantah orang yang sedang mengungkapkan tuturannya. Faktor yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan

yaitu faktor usia, jabatan, atau status sosial. Peserta tutur perlu memaksimalkan dan meminimalkan ketidakcocokan antarpener (Rahardi, 2005: 64-65).

6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatian, dapat terjadi ketika peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada lawan tutur. Seseorang yang menjunjung tinggi rasa simpati maka akan dianggap sopan, sedangkan seseorang yang bersikap sinis akan dianggap tidak sopan.

Jenis-jenis maksim tersebut yang dikemukakan oleh Leech yang dapat digunakan untuk mengukur skala kesantunan. Skala kesantunan merupakan peringkat kesantunan yang dimulai dari tingkat paling santun sampai dengan tingkat yang tidak santun.

7. Hakikat Ketidaksantunan Berbahasa

Penyampaian gagasan atau tujuan dalam peristiwa tutur dapat dilakukan secara eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (tersirat). Yule (2006: 99) berpendapat bahwa peristiwa tutur merupakan suatu kejadian saat para peserta tutur berinteraksi mendapatkan suatu hasil. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan bagi setiap orang, bukan sekedar kewajiban melainkan juga sebagai upaya untuk mengedukasi. Seseorang berperilaku dan berbahasa sebagai wujud mengaktualisasikan diri. Hal ini bertujuan supaya orang lain juga mau menghargainya, inilah yang dimaksud dengan hakikat berbahasa yang santun (Wahyudi, 2017: 265-276).

Konsep dari ketidaksantunan dapat dipahami sebagai kebalikan dari kesantunan berbahasa. Ketidaksantunan memiliki dampak negatif karena

menggunakan bahasa yang tidak santun dan bisa menimbulkan konflik, kecewa, atau sakit hati terhadap seseorang. Pada dimensi 'kesembroan', konflik dalam praktik berbahasa merupakan perilaku yang tidak santun. Hal ini dapat dipahami apabila mitra tutur dan penutur mendapatkan maksud ancaman dari mitra tuturnya. Bousfield (2008: 132) dan Culpeper (2008: 36) mengungkapkan bahwa salah satu kunci yang menyebabkan adanya ketidaksantunan yaitu munculnya faktor kesengajaan.

Selain itu, Culpeper juga mengungkapkan beberapa kerangka mengenai strategi ketidaksantunan berbahasa. Ia mengemukakannya berdasarkan pada teori Brown dan Levinson, perbedaannya adalah Culpeper (1996: 8-9) mendefinisikan lima strategi ketidaksantunan berbahasa sebagai kebalikan dari strategi kesantunan berbahasa. Berikut lima strategi ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Culpeper (1996: 8-9):

1. Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), yaitu tindakan mengancam muka secara langsung, jelas, dan tidak ambigu.
2. Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), merupakan penggunaan strategi untuk merusak wajah positif mitra tutur. Hal-hal yang berkaitan dengan ketidaksantunan positif yaitu mengabaikan, menganggap mitra tutur tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatik, menggunakan identitas atau sebutan yang tidak pantas, menggunakan bahasa rahasia, menggunakan bahasa tabu, bahasa kasar, atau menggunakan julukan yang menghina, dan sebagainya.

3. Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), yaitu penggunaan strategi untuk merusak wajah negatif mitra tutur. Hal-hal yang berkaitan dengan ketidaksantunan negatif antara lain, menakut-nakuti, merendahkan, melecehkan, mencemooh, mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra tutur dengan serius, meremehkan mitra tutur ketika berbicara, menyerobot kesempatan, menggunakan kata ganti orang yang negatif, dan lain-lain.
4. Sarkasme atau disebut juga dengan kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), adalah penggunaan strategi kesantunan yang tidak tulus atau pura-pura,.
5. Menahan kesantunan (*withhold politeness*), adalah ketidaksantunan yang tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan. Misalnya, tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra yang memberikan hadiah atau ucapan selamat.

Adapun penanda ketidaksantunan yang merujuk pada prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (2014: 206-207), antara lain:

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan, memiliki pengertian bahwa seseorang perlu memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada orang lain.
2. Pelanggaran maksim kedermawanan, memiliki pengertian bahwa setiap orang perlu memaksimalkan keuntungan dan mengurangi pengorbanan pada diri sendiri.
3. Pelanggaran maksim penghargaan, merupakan bentuk perilaku yang bertujuan untuk menambah cacian serta mengurangi pujian pada orang lain.

4. Pelanggaran maksim kesederhanaan, memiliki pengertian bahwa seseorang perlu menambah pujian dan mengurangi cacian pada diri sendiri.
5. Pelanggaran maksim kemufakatan, memiliki arti bahwa peserta tutur perlu menambah ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antara diri sendiri dan orang lain, serta mengurangi kesesuaian (kecocokan) pada diri sendiri dan orang lain.
6. Pelanggaran maksim kesimpatian, yaitu maksim yang memiliki acuan bahwa seseorang perlu menambah antipati atau rasa tidak suka terhadap orang lain, serta memperkecil simpati atau rasa suka terhadap orang lain.

F. Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

Konteks tuturan dapat diartikan sebagai latar belakang dari asumsi yang dimiliki dan dipahami bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur untuk mendukung penafsiran atau pandangan mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur.

Aspek ekstralingual yang terjadi dalam komunikasi yaitu siapa saja yang terlibat dalam suatu interaksi, bagaimana hubungan atau jarak sosial dari antara keduanya, status yang relatif, latar terjadinya peristiwa tutur, tujuan yang ingin dicapai, atau cara mengungkapkan suatu maksud. Wujud dari ketidaksantunan dapat berbahasa dapat dijelaskan dalam lima kategori, antara lain:

1. Kategori Kesembronan

Kesembronan sebagai suatu perilaku yang dipahami karena mengandung ketidakseriusan, humor, atau gurauan. Bousfield (2008: 1-13) dalam pandangannya memahami bahwa kesembronan merupakan perilaku yang

mengandung ketidakseriusan. Selain itu, penanda pragmatik dari ketidaksantunan ini dapat dilihat dari situasi, tujuan, suasana, partisipan dari penutur, dan beberapa aspek pragmatik yang lainnya. Bentuk kesembronoan dapat dibedakan lagi menjadi beberapa subkategori antara lain kepura-puraan, asosiasi dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, sinisme dengan ejekan, kesombongan dengan gurauan, pleonasme, plesetan, merendahkan, menggoda, seruan dengan gurauan, melucu, mengejek, serta menyapa dengan ungkapan keakraban. Berikut ini dipaparkan wujud dan makna pragmatik ketidaksantunan dengan kategori kesembronoan (dalam Rahardi, 2016: 96-110):

a. Kesembronoan Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan

Kepura-puraan dapat dipahami sebagai perbuatan yang tidak sungguh-sungguh (KBBI, 2008: 1119). Ketidaksantunan ini merupakan tuturan yang mengandung unsur candaan atau humor dengan perilaku yang tidak sungguh-sungguh.

b. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Asosiasi adalah penghubung antara gagasan, ingatan, atau aktivitas sensorik (KBBI, 2008: 94). Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan ini berupa benda atau objek. Kesembronoan dengan asosiasi adalah perilaku bahasa yang tidak serius terkait dengan ide, pikiran, objek, atau peristiwa lainnya.

c. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Tabu merupakan suatu hal yang tidak boleh disentuh atau diucapkan, karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya, pantangan, atau

larangan (KBBI, 2008: 1371). Asosiasi dengan ungkapan tabu merupakan kaitan antara gagasan, ingatan, atau pancaindra dengan hal-hal yang dilarang.

d. Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Sinisme merupakan kata lain dari sikap mengejek atau merendahkan seseorang. Penutur tidak mau melihat adanya kebaikan pada diri orang lain, namun malah meragukan sifat baik yang dilakukan oleh orang lain (KBBI, 2008: 1314). Tuturan sinisme dengan ejekan yang tidak sopan ini dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung unsur tidak serius, bercanda, dan humor dengan sikap mengejek atau merendahkan mitra tutur.

e. Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

Sombong memiliki maksud sebagai tindakan menghargai diri sendiri secara berlebihan atau congkak (KBBI, 2008: 1328). Dengan demikian, kesombongan dapat diartikan sebagai orang yang cenderung memiliki sifat membanggakan diri pribadi. Dalam konteks komunikasi, membual adalah perilaku yang tidak sopan karena mengandung unsur humor atau lelucon dengan menunjukkan kelebihan atau kehebatan pembicara. Kesembronoan tipe ini biasanya diungkapkan untuk menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan pada diri penutur.

f. Kesembronoan Subkategori Pleonasme dengan Gurauan

Pleonasme merupakan pemakaian kata yang lebih daripada yang diperlukan (KBBI, 2008: 1085). Contohnya, pada kalimat "Kita harus dan wajib saling menghargai." Kalimat tersebut memiliki unsur pleonastis, yakni 'harus' dan 'wajib' yang digunakan secara bersamaan sekaligus. Oleh karena itu, dalam

berkomunikasi, penutur yang melebih-lebihkan sesuatu akan dianggap tidak santun apalagi jika membahas sesuatu tentang dirinya saja. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku bahasa yang mengandung humor atau lelucon dengan ekspresi yang dilebih-lebihkan.

g. Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan

Pelesetan merupakan kategori humor yang dilakukan untuk memelesetkan unsur kebahasaan tertentu dalam suatu tuturan. Pelesetan dalam batas tertentu dapat mendatangkan kesenangan atau kebahagiaan karena mengandung unsur humor, tetapi jika dilakukan secara berlebihan maka akan mendatangkan kejengkelan.

h. Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Merendahkan merupakan suatu tindakan meremehkan atau menghina orang lain (KBBI, 2008: 1163). Kesembronoan dengan merendahkan pihak lain dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak santun karena penutur memiliki maksud untuk menghina orang lain walau menggunakan gaya bicara dengan candaan atau gurauan.

i. Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan

Menggoda dapat dimaknai sebagai mengganggu, mengusik, atau menarik-narik hati supaya berbuat dosa atau jahat (KBBI, 2008: 456). Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa, makna yang lebih banyak muncul adalah mengganggu dan mengusik. Jadi, tindakan sembrono yang biasanya dilakukan dengan gurauan atau humor tersebut cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang. Dengan perkataan lain, kenyamanan seseorang menjadi terusik.

2
j. Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan

Seruan dapat dipahami sebagai ajakan, anjuran, atau peringatan (KBBI, 2008: 1291). Dalam kaitan dengan ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan-tuturan eksklamatif misalnya 'wow, ampun, ah, aduh'. Akan tetapi, bentuk-bentuk eksklamatif itu disampaikan dalam nuansa humor atau gurauan.

k. Kesembronoan Subkategori Melucu dengan Gurauan

Humor adalah sesuatu yang lucu, menggelikan hati, dan jenaka, (KBBI, 2008: 512). Humor dalam ketidaksantunan berbahasa dapat terwujud dalam bentuk bermacam-macam. Kesembronoan dengan humor selalu mengandung unsur yang bersifat jenaka. Jenaka itu muncul karena tuturan yang sengaja disimpangkan dari norma yang ada. Akan tetapi, tindakan melucu juga dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksantunan.

l. Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Mengejek merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan dengan sikap mengolok-olok, mengejek, menghina, atau mempermainkan seseorang (KBBI, 2008: 353). Dalam pragmatik, tuturan yang memiliki makna mengejek, meskipun disampaikan dengan cara bergurau, maka akan tetap termasuk tuturan yang tidak santun karena gurauan yang dimaksud memiliki unsur mengejek dan dapat membuat perasaan mitra tutur menjadi tidak nyaman.

3
m. Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban

Sapaan yang diucapkan dengan ungkapan seolah-olah akrab dengan lawan tuturnya sehingga terkesan sembrono. Penggunaan bahasa tersebut dapat

dikategorikan sebagai wujud ketidaksantunan kesembronoan yang disengaja karena disampaikan dengan menggunakan pemilihan kata yang tidak tepat dan tidak sopan.

2. Memain-mainkan Muka

Ketidaksantunan berbahasa yang memiliki unsur sinis, sindiran, ataupun cercaan yang cenderung membuat mitra tutur merasa jengkel serta membuat orang lain bingung. Berikut ini dipaparkan subkategori ketidaksantunan berbahasa memain-mainkan muka (dalam Rahardi, 2016: 110-120):

² a. Memain-mainkan Muka Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan

Sinisme

Ketidaksantunan berbahasa kategori memain-mainkan muka dengan tindakan yang menjengkelkan merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur dilandasi rasa kesal atau mendongkol, yang disebabkan oleh sifat atau tingkah laku seseorang.

b. Memain-mainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan

Perintah Kasar

Bermain muka dengan tindakan membingungkan dapat diartikan sebagai menyampaikan celaan dengan kata-kata yang membuat mitra tutur tidak mengerti maksud tuturan penutur.

⁴⁹ c. Memain-mainkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan

⁴⁹ Tidak sopan mempermainkan wajah dengan subkategori menghina merupakan tindakan tidak sopan karena menggunakan unsur ejekan atau hinaan.

Cercaan itu diwujudkan dengan nada yang ditekan keras. Tuturan ini dapat menimbulkan kebencian dan kemarahan pada mitra tutur.

⁴⁹
d. Memainkan Muka Subkategori Meledak dengan Gurauan

Memainkan muka merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang bernuansa jenaka atau lucu. Hal ini dilakukan agar mitra tutur merasa senang. Namun, jika konteksnya tidak tepat maka jenaka yang digunakan tersebut dapat mengubah tuturan karena mempunyai tujuan untuk meledak seseorang.

²
e. Memainkan Muka Subkategori Meremehkan dengan Sinisme

Bermain sinisme dapat diartikan sebagai penyampaian tuturan yang merendahkan atau mencemooh lawan bicara, bahkan penutur meragukan kebaikan yang diberikan oleh mitra tutur.

f. Memainkan Muka Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan

Memainkan muka dengan subkategori menyakiti perasaan atau hati seseorang dengan tuturan yang ketus dan disampaikan dengan sangat keras, tajam, atau lancang akan dapat menyakiti hati serta perasaan mitra tuturnya.

g. Memainkan Muka Subkategori Melawan dengan Penolakan

²
 Ketidaksopanan dapat terjadi ketika seseorang menolak melakukan sesuatu, dan penolakan tersebut melanggar suatu aturan atau norma. Penolakan ini akan membuat seseorang merasa dipermalukan, sehingga menimbulkan kemarahan atau emosi pada orang lain.

3. Melecehkan Muka

Di dalam ketidaksantunan, melecehkan muka terdapat unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati sehingga dapat menimbulkan mitra tutur cenderung merasa terluka dan sakit hatinya yang dapat berakibat dendam. Berikut ini dipaparkan ketidaksantunan berbahasa dengan subkategori melecehkan muka (Rahardi, 2016: 120-130):

a. Melecehkan Muka Subkategori Mencela dengan Sinisme

Melecehkan muka dengan kategori mencela dengan sinis merupakan suatu tuturan yang memiliki unsur sinis pada orang lain sehingga dapat melukai perasaannya. Hal ini dapat terjadi karena lawan tutur merasa harga dirinya direndahkan atau dilecehkan dengan tuturan sinis. Maka, tuturan mencela dengan sinisme ini merupakan wujud dari ketidaksantunan berbahasa.

b. Melecehkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan

Ketidaksantunan melecehkan muka dengan cercaan merupakan kategori ketidaksantunan berbahasa yang menggunakan ejekan atau hinaan keras. Bentuk makian dapat diwujudkan dengan tuturan yang lantang dan bersifat langsung atau direktif. Tuturan yang mengandung slur menimbulkan kekesalan bagi penutur atau mitra tutur.

c. Melecehkan Muka Subkategori Mengumpat dengan Kata-Kata Kasar

Ketidaksantunan menghina muka subkategori makian dengan kata-kata kasar diekspresikan dalam bentuk bahasa yang berarti tabu, kotor, kejam, atau

kasar. Kata umpatan ini merupakan bentuk ungkapan kemarahan atau kekecewaan² (cf. KBBI, 2008: 1526).

d. Melecehkan Muka Subkategori Menyapa dengan Asosiasi

Ketidaksantunan menghina muka subkategori sapaan dengan pergaulan yang ditandai dengan⁹ menggunakan referen berupa gambaran sesuatu. Pada contoh tuturan berikut, penjabaran tentang sesuatu adalah bentuk 'su' yang merupakan kependekan dari 'asu'. Hubungan intim antara penutur dan mitra tutur memungkinkan bentuk asosiatif semacam itu digunakan dalam komunikasi. Namun, penutur harus berhati-hati dalam menggunakan bentuk asosiatif tersebut karena jika konteks tuturannya tidak sesuai, dapat dilihat sebagai sapaan yang justru menghina wajah mitra tutur. Dengan kata lain, makna pragmatis sapaan dengan pergaulan yang menyinggung wajah dapat terjadi karena penggunaan bentuk asosiatif yang konteksnya tidak sesuai.

e. Melecehkan Muka Subkategori Mengejek dengan Kependekan³

Melecehkan muka merupakan ketidaksantunan berbahasa yang mengandung makna mengejek. Ketidaksantunan ini⁹ dilakukan dengan menggunakan bentuk pendek berupa singkatan atau akronim yang melahirkan kata-kata baru sehingga tuturan yang diucapkan tidak mudah dipahami oleh orang lain.

f. Melecehkan Muka Subkategori Memerintah dengan Kata-Kata Kasar³

Makna pragmatis memerintah berpotensi menyinggung mitra tutur, apalagi jika perintah tersebut diungkapkan dengan kata-kata kasar.

4. Mengancam Muka

Wajah mengancam sebagai bentuk ketidaksantunan berbahasa yang memiliki ciri-ciri mitra tutur terpojok, terancam, dan tidak diberi pilihan lain. Selain itu, perilaku mengancam wajah mengandung unsur mengancam, tekanan, paksaan, menyudutkan, dan menjatuhkan. Tindakan mengancam muka ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu mengancam muka positif dan mengancam muka negatif. Mengancam muka positif adalah sebuah tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur supaya harga dirinya terganggu. Sebaliknya, mengancam muka negatif yaitu suatu tindakan yang dapat membuat wilayah diri atau pribadi mitra tutur, ataupun kebebasan mitra tutur terganggu. Berikut ini dipaparkan ketidaksantunan berbahasa dengan subkategori mengancam muka (Rahardi, 2016: 131-140):

a. Mengancam Muka Subkategori Melarang dengan Menakut-nakuti

Ancaman muka dengan menakut-nakuti merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengancam mitra tutur secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bertujuan agar mitra tutur menjadi takut, khawatir, atau cemas (KBBI, 2008: 1382).

b. Mengancam Muka Subkategori Menyuruh dengan Ungkapan Kasar

Seseorang akan merasa terganggu jika kebebasannya diperintahkan atau diganggu oleh pihak lain untuk melakukan suatu. Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa, tindakan menertibkan ini merupakan tindakan yang tidak sopan; apalagi jika perintah itu diungkapkan dengan ekspresi kasar.

c. Mengancam Muka Subkategori Menghindar dengan Umpatan

Tindakan menghindari melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, sangat umum di masyarakat. Orang cenderung melakukan sesuatu sesuai dengan kebebasannya dalam melakukan hal tersebut. Namun, dalam praktik menyapa orang dengan masyarakat, terkadang orang harus mengorbankan kebebasannya dan kemudian bekerja untuk pihak lain. Ketidaksopanan yang mengancam muka terjadi ketika orang bersikeras pada kebebasan untuk melakukan sesuatu.

d. Mengancam Muka Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Eksklamatif

Ketidaksopanan mengancam wajah subkategori peringatan dengan ekspresi seruan yang dapat ditandai dengan bentuk tuturan yang menunjukkan makna emotif seperti 'ssst, hah, ohh'. Bentuk kebahasaan ini biasanya muncul untuk menunjukkan maksud seruan. Unsur kebahasaan dalam ketidaksantunan ini dapat dimasukkan dalam kategori fatis.

e. Mengancam Muka Subkategori Menolak dengan Ungkapan Eksklamatif

Ketidaksantunan mengancam muka subkategori tolak, artinya tuturan yang disampaikan dapat membuat seseorang merasa tertekan atau dipaksa untuk melakukan sesuatu. Makna menolak secara pragmatis dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan ungkapan seruan seperti 'hasyah'.

f. Mengancam Muka Subkategori Menegur dengan Ejekan

Ketidaksantunan mengancam muka subkategori teguran dengan ejekan adalah tuturan yang mempermasalahkan sesuatu yang seharusnya masih dapat

dilakukan atau dikerjakan oleh mitra tutur, tetapi mitra tutur tersebut tidak mau melakukannya.

g. Mengancam Muka Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar

Ketidaksantunan dalam kategori bahasa ancaman muka dengan maksud memperingatkan seseorang memiliki unsur ungkapan kasar. Tidaklah aneh jika mitra tutur merasa sakit karena merasa harga diri orang tersebut terganggu.

5. Menghilangkan Muka

Suatu bentuk ketidaksopanan dalam berbahasa yang mengandung unsur bahwa mitra tutur dihina dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Perilaku membuang muka juga termasuk unsur kemarahan, kekasaran, aib, atau sindiran yang memalukan. Mitra tutur akan merasa sakit hati, sehingga dapat mengakibatkan balas dendam.

Ketidaksantunan ini merupakan kebalikan atau lawan kata dari kesantunan yang berwujud perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu dan dapat menimbulkan permasalahan atau menyebabkan adanya konflik sosial (Culpeper, 2011: 254). Ketidaksantunan ini mulanya dipelopori oleh Jonatan Culpeper, Derek Bousfield, dan Miriam A. Locher.

Perilaku tidak hormat didukung oleh harapan, keinginan atau keyakinan tentang nilai-nilai tertentu. Perilaku negatif seringkali dianggap tidak sopan ketika terjadi konflik, membela, atau berharap agar orang lain juga percaya pada keyakinan atau nilai yang diyakini.

Culpeper (2008: 36) mengungkapkan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku berkomunikasi yang bermaksud menyerang wajah mitra tutur. Artinya, tindakan ketidaksopanan bergantung pada maksud pembicara dan pemahaman pendengar serta kedekatan hubungan di antara mereka. Sebuah tindakan dapat dikatakan tidak sopan jika pendengar menganggap bahwa pembicara telah merusak muka pendengar dan menunjukkan tindakan yang ⁸ **mengancam**.

Culpeper menjelaskan secara rinci bahwa ketidaksantunan dapat terjadi jika dalam komunikasi penutur bertujuan menyerang wajah mitra tutur, mitra tutur merasa bahwa penutur sedang melakukan perilaku menyerangnya, atau kombinasi dari kedua kondisi tersebut. Ketidaksantunan muncul ketika (1) penutur mengomunikasikan serangan muka dengan sengaja, atau (2) pendengar mempersepsikan atau mengkonstruksi perilaku sebagai penyerangan muka secara sengaja, atau kombinasi dari (1) dan (2) ⁸ (Culpeper, 2005: 38). Bousfield (2008: 132) dan Culpeper (2008: 36) menambahkan bahwa salah satu elemen kunci yang muncul dalam kajian ketidaksantunan adalah ketidaksantunan yang disengaja. Berikut ini bentuk ketidaksantunan berbahasa subkategori menghilangkan muka (dalam Rahardi, ³ 2016: 141-159):

a. Menghilangkan Muka Subkategori Menyuruh dengan Cercaan

Ketidaksantunan kategori membuang muka ditandai dengan penggunaan ungkapan yang bernuansa mempermalukan mitra tutur. Lawan bicara kehilangan muka karena ekspresi memalukan ini biasanya disampaikan di depan ² **banyak orang**.

b. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Sindiran

Ketidaksantunan menghilangkan muka dapat dimunculkan dengan sindiran. Jika seseorang memiliki kultur yang tinggi maka lazim jika menggunakan ungkapan langsung untuk memperingatkan seseorang. Namun jika maksud menyindir yang diungkapkan itu tidak tepat konteksnya, maka akan terjadi ketidaksantunan.

c. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Analogi

Negatif

Dalam tuturan berikut, makna peringatan pragmatis dengan analogi negatif ditemukan dari tuturan otentik dalam ranah agama. Dengan analogi negatif itu, niat teguran nampaknya cukup efektif digunakan oleh para pemuka agama terhadap pengikutnya. Namun, tuturan tersebut berpotensi tidak sopan dalam kategori menghilangkan muka.

d. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan

Perumpamaan Hiperbola

Ketidaksantunan ini sering ditemukan pada seorang pemuka agama yang sedang bermaksud atau memiliki tujuan untuk memperingatkan umatnya dengan menggunakan perumpamaan hiperbolis. Cara tersebut dapat membuat tertawa umatnya karena memiliki unsur lucu. Dalam makna pragmatik, cara tersebut dapat menghilangkan muka umatnya karena tuturannya bermaksud untuk memperingatkan dan membatasi tindakan seseorang.

e. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Gurauan

Ketidaksantunan ini memiliki tujuan untuk memperingatkan seseorang. Namun terkadang dapat³³ membuat mitra tutur merasa malu karena tuturan yang diucapkan dapat menghilangkan citra diri pada mitra tutur.

f. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Mengejek

Ejekan selalu berpotensi mengganggu citra diri seseorang. Apalagi ejekan itu digunakan untuk memperingatkan seseorang. Dalam kutipan berikut, terdapat makna pragmatis peringatan dengan ejekan. Ejekan itu disampaikan dengan nada humoris, namun tetap saja ejekan itu kehilangan muka lawan bicaranya.

g. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Sindiran

Ketidaksantunan ini ditandai dengan sikap memerintah dengan menghilangkan muka mitra tutur karena mitra tutur merasa terpaksa⁹ untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Mitra tutur merasa berkurang kebebasan dan kemerdekaannya.

h. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Analogi Negatif

Memerintah dengan analogi negatif adalah perilaku membandingkan⁹ dengan sesuatu yang sifatnya sama. Karena sifatnya negatif, perbandingan juga menunjukkan dimensi negatif. Memasang analogi negatif menyuruh seseorang dalam bidang apapun akan menghilangkan muka, karena yang bersangkutan pasti akan merasa malu dan kehilangan muka.

i. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Ilustrasi

³⁴ Sekalipun ilustrasi digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan maksud memerintah, namun tuturan tersebut masih mengandung makna

ketidaksopanan. Pasalnya, perintah yang disampaikan seseorang selalu memiliki makna membatasi kebebasan atau kemerdekaan seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan kehendaknya. Karena kebebasan itu dibatasi oleh ketertiban, ucapan seperti itu menghilangkan muka seseorang.

j. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Sindiran Cerdas

Seorang ustaz dalam berdakwah sangat sering menggunakan sindiran-sindiran cerdas untuk tujuan mengatur umatnya. Namun, sering dilupakan bahwa sindiran cerdas berpotensi menimbulkan niat tidak sopan, apalagi jika konteks tuturannya tidak tepat.

k. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Nada Kasar

Memberikan perintah dengan nada kasar dapat menghilangkan muka mitra tuturnya. Selain itu, memerintah untuk tujuan memperingatkan menggunakan pilihan kata dasar dengan bentuk singkat dapat menyebabkan mitra tutur merasa malu karena dianggap tidak memiliki atensi, kurang fokus, dan tidak tahu informasi yang disampaikan penutur.

l. Menghilangkan Muka Subkategori Mengajak dengan Paparan/Illustrasi

Cerita

Ajakan yang diwujudkan dalam bentuk paparan panjang lebar dapat berpotensi menghilangkan muka mitra tutur. Selain itu, salah satu penanda ketidaksantunan mengajak dengan paparan yaitu penggunaan kalimat-kalimat yang diucapkan dengan nada keras. Pemilihan kata yang mengandung gaya bahasa melebih-lebihkan (hiperbola) juga merupakan bentuk ketidaksantunan yang dapat membuat mitra tutur merasa dipermalukan.

m. Menghilangkan Muka Subkategori Menghina dengan Cercaan

Dalam konteks pragmatik, tuturan yang bersifat mencerca atau mencela dan mengandung unsur hinaan, kecaman, atau kritikan merupakan kategori ketidaksantunan berbahasa menghilangkan muka.

n. Menghilangkan Muka Subkategori Mengkritik dengan Asosiasi

Dalam konteks pragmatik, tuturan menghilangkan muka dengan asosiasi ini ditandai dengan usaha untuk mengkritik seseorang di depan banyak orang dengan membuat pertalian antara ide dengan benda dan orang yang dikritiknya. Asosiasi merupakan tautan dalam ingatan pada orang atau barang yang membentuk hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindera. Tuturan mengkritik dengan asosiasi ini merupakan tuturan yang tidak santun karena menyebabkan mitra tutur merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang, meskipun dikritik secara tidak langsung menggunakan asosiasi. Bentuk asosiasi yang biasa digunakan yaitu asosiasi negatif dengan menyebut ciri-ciri yang melekat pada diri mitra tutur misalnya gemuk, pendek, dan sebagainya.

G. Ciri-Ciri Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku melecehkan muka (*face-aggravate*), tidak hanya itu ketidaksantunan juga merupakan perilaku memainkan muka pada lawan tutur. Bousfield (2008: 1-13) memberikan penjelasan pada kesembronoan (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*). Penanda ketidaksantunan dapat diidentifikasi dengan tuturan yang 'sembrono' dan 'konflikatif'.

Culpeper (dalam Rahardi, 2013: 17) menekankan pada kehilangan muka (*face loss*) yang termasuk dalam ketidaksopanan berbahasa karena memiliki ciri bahwa mitra tutur cenderung dipermalukan secara berlebihan. Ini adalah tanda ketidaksopanan karena terkait dengan fakta kehilangan muka.

Terkourafi (dalam Rahardi, 2013: 17) berpendapat bahwa ketidaksantunan berbahasa identik dengan tindakan mengancam muka (*face threaten*). Ciri-ciri tindakan mengancam muka adalah mitra tutur cenderung terpojok, terancam, dan tidak diberi pilihan. Ciri lain dari tindakan mengancam muka adalah adanya unsur paksaan, tekanan, atau menjatuhkan mitra tutur. Ini merupakan tanda ketidaksopanan karena berkaitan dengan tindakan mengancam muka.

Locher dan Watts (dalam Rahardi, 2013: 17) menegaskan bahwa tindakan berbahasa yang tidak sopan merupakan tindakan yang dianggap negatif (*negatively marked behavior*), karena melanggar norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa (Rahardi, 2016: 95-141), antara lain:

1. Ketidakseriusan
2. Sembrono
3. Mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel
4. Adanya unsur sinis atau sindiran
5. Mitra tutur cenderung dipojokkan
6. Mitra tutur dipermalukan secara berlebihan

H. Faktor Penyebab Terjadinya Ketidaksantunan Berbahasa

Menurut ⁵⁶ Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang penyebab ketidaksantunan berbahasa, yaitu:

1. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Chaer (2010: 70) mengungkapkan bahwa kritik langsung terhadap lawan bicara ⁵⁹ dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan tuturan menjadi tidak santun dan jauh dari kesan santun. Kritik langsung dengan ⁸ kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan bicara sehingga dianggap tidak sopan.

2. Dorongan rasa emosional pembicara

Chaer (2010: 70) mengungkapkan bahwa, ²⁹ terkadang saat berbicara, dorongan emosi pembicara terasa berlebihan sehingga menimbulkan kesan bahwa ⁴⁸ pembicara sedang marah kepada lawan bicaranya. Ucapan yang diungkapkan dengan emosi akan dianggap sebagai ucapan yang tidak sopan.

3. Melindungi pendapat

Menurut Chaer (2010: 71) ketika berbicara seorang pembicara dapat melindungi ²⁶ pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan dari lawan bicara tidak dapat dipercaya oleh orang lain. Pembicara ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat orang lain salah. Jadi, ucapan seperti itu akan dianggap tidak santun.

4. Dengan sengaja menuduh lawan tutur

²² Chaer (2010: 71) menyatakan bahwa penutur sering menyampaikan tuduhan kepada mitra tutur. Hal ini menjadi tidak sopan karena terkesan menyampaikan kecurigaan kepada mitra tutur.

²²
5. Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa tuturan bisa menjadi tidak santun karena penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dan membuat lawan bicara tidak berdaya. Hal ini menyebabkan tuturan yang disampaikan penutur membuat lawan bicara tidak mampu membela diri.

Sedangkan menurut Hermawan (2018: 1-9) penggunaan bahasa yang tidak sopan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain, yaitu:

- a. Faktor lingkungan sosial dalam masyarakat, “input” atau “masukan” dari lingkungan sosial seseorang berupa penggunaan bahasa yang buruk sangat mempengaruhi penggunaan bahasa.
- b. Faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa, terutama untuk mencegah penggunaan bahasa yang tidak baik.
- c. Faktor buku yang dibaca. Buku-buku yang dibaca juga berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang.
- d. Faktor media massa. Media massa yang berkembang di era global saat ini, baik cetak, maupun elektronik juga dapat memberikan pengaruh yang besar. Misalnya, saat ini banyak sekali penggunaan bahasa yang tidak sopan akibat media massa yang tidak mendidik.

¹¹⁹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab dari ketidaksantunan berbahasa adalah dorongan emosi penutur, sengaja menyudutkan mitra tutur, kritik langsung dengan kata-kata kasar, faktor kebiasaan, kedudukan atau jabatan, dan latar belakang sosial penutur.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait ketidaksantunan sudah pernah diteliti oleh Sutrisna dan Pamungkas (2020: 902-910) yang berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Talkshow* Malam-Malam NET”, menghasilkan bahwa segmen TTM (Tanya-Tanya Menjurus) pada acara gelar wicara Malam-Malam NET terdapat unsur ketidaksantunan berbahasa dengan kategori sembrono karena menggunakan ungkapan tabu yang mengandung sensualitas dan seksualitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas bentuk-bentuk ketidaksantunan. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya membahas satu topik penelitian ketidaksantunan berbahasa saja yaitu ketidaksantunan berbahasa dengan kategori kesembronoan berupa asosiasi ungkapan tabu (sensualitas dan seksualitas). Sementara, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengungkap seluruh bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dengan ciri-ciri dan faktor penyebabnya.

Selain itu, penelitian yang berjudul “Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja” telah dilakukan oleh Bahari (2021). Penelitian tersebut menghasilkan gaya berbicara Sugi Nur Raharja yang cenderung tidak santun. Sugi Nur Raharja berbicara dengan menggunakan nada tinggi dan pemilihan diksi yang kasar untuk mengkritik pemikiran seseorang. Hal ini menjadi suatu karakter dalam diri Sugi Nur Raharja ketika berceramah atau berdialog dalam keagamaan. Ini menjadikan Sugi Nur Raharja sebagai pendakwah kontroversial yang menyeret dirinya dalam kasus ujaran kebencian. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas bentuk-

bentuk ketidaksantunan dan ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa. Namun, penelitian tersebut belum sempat membahas faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa. Sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengungkap bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, ciri-ciri, serta faktor penyebabnya.

Penelitian lain yang berjudul ⁴⁸ “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja” yang ditulis oleh Wijayanto (2014: 115-125) ini, mengungkapkan hasil penelitiannya ungkapan kasar, ungkapan marah atau kesal, menghina, mengumpat, dan sebagainya yang dituturkan oleh tokoh dalam sinetron tersebut. ³⁹ Hasil dari penelitian ini ditemukan ⁴⁴ bahwa ketidaksantunan negatif dan positif lebih sering digunakan. Perbedaan strata sosial penutur merupakan faktor yang paling dominan dari penyebab ketidaksantunan. Dalam penelitian tersebut, ada kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dan faktor penyebabnya. Namun, dalam penelitian itu belum membahas ciri-ciri terjadinya ketidaksantunan berbahasa. Sementara penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengungkap ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa.

Penelitian lain yang berjudul ¹¹ “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron ‘Siapa Takut Jatuh Cinta’.” Penelitian tersebut ditulis oleh Cahyani dan Sri Munalisa (2020: 89-102). Hasil dari penelitian ini ¹¹ berupa pelanggaran prinsip kesantunan dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta”. Penelitian ⁶⁶ tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu meneliti faktor penyebab

ketidaksantunan berbahasa. Perbedaannya ¹⁵ dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya membahas pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa saja tetapi juga membahas bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, ciri-ciri, dan faktor penyebabnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait ketidaksantunan berbahasa yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengkaji suatu permasalahan tentang ketidaksantunan berbahasa berupa bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa, serta faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa pada acara *Talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”.

70 BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian ini datanya berupa tuturan ketidaksantunan berbahasa dengan menggunakan perspektif dari orang lain. Leech (1983: 6) mengungkapkan bahwa “*pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran*”. Dua hal penting yang harus dicatat dalam definisi pragmatik oleh Leech ini yaitu bahwa (a) makna dan bahasa tepat dan serasi dengan fakta-fakta pada saat kita mengamatinya; dan (b) makna bahasa itu haruslah sesederhana mungkin dan dapat digeneralisasikan.

Sedangkan Tarigan (1990: 34) menegaskan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan dengan demikian pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Pendekatan pragmatik ini digunakan karena adanya pertimbangan peneliti untuk menguraikan fakta atau fenomena tentang kata-kata yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa (Mahsun, 2015: 31).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2017: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan bentuk data bukan berupa angka, mengumpulkan serta menganalisis data bersifat naratif. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif dengan maksud memperoleh data dan informasi yang kaya dan mendalam tentang isu atau permasalahan yang akan dipecahkan.

Creswell (dalam Sugiyono, 2022: 3-4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Bogdan dan Taylor (2012: 42) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang lain atau perilaku yang diamati. Sedangkan, Ronny Kuntur (2013: 15) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi atau gambar-gambar. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian

51 kualitatif berarti penelitian yang berupa kata, kalimat, skema, atau gambar yang menghasilkan data mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dari orang lain maupun perilaku yang diamati.

Karakteristik 114 penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam 32 Sugiyono, 2022: 6-7) adalah seperti berikut:

1. Penelitian kualitatif memiliki latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.
3. Penelitian kualitatif lebih memntingkan proses daripada sekadar hasil atau produk.
4. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. Makna menjadi sangat penting untuk pendekatan kualitatif.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan 38 bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami yaitu peneliti langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses, menganalisis data secara berulang-ulang. 38 Kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala atau fenomena. Makna merupakan 128 hasil interpretasi dari data yang tampak.

⁵⁶ Erickson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi jangka panjang yang intensif ⁴⁰ dalam pengaturan lapangan.
2. Mencatat dengan cermat apa yang terjadi di latar dengan menulis catatan lapangan dan catatan wawancara dengan mengumpulkan jenis bukti dokumenter lainnya.
3. Refleksi analitik atas rekaman dokumenter yang diperoleh di lapangan.
4. Melaporkan hasil melalui deskripsi terperinci, kutipan langsung dari wawancara, dan komentar interpretatif.

B. Tahapan Penelitian

²⁸ Tiga tahap utama dalam penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, kegiatan penelitian diawali dengan pemilihan judul penelitian yang diajukan kepada dosen pembimbing. Setelah judul tersebut dipilih dan disetujui, maka peneliti mulai menyusun skripsi yang ⁶⁰ terdiri dari pendahuluan (latar belakang masalah), merumuskan masalah, menyampaikan tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, dan metodologi penelitian. Selama tahap penyusunan skripsi terutama dalam melakukan hasil analisis data, ¹³ peneliti terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan data

²⁸ Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan proses transkrip yaitu mencatat seluruh tindak tutur yang terdapat dalam video gelar wicara talkshow Rosi. Proses ini ¹³ dilakukan untuk menyalin data berupa tuturan lisan menjadi tulisan agar peneliti mudah memilah data yang berupa segmen tuturan.

b. Pengolahan data

³⁹ Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari penyuntingan data, pemberian kode pada data, dan mentabulasi data. Berikut penjelasan dari beberapa tahapan pengolahan data yang dilakukan:

- 1) Penyuntingan data, adalah ⁷⁴ proses pemeriksaan kembali naskah atau tulisan (transkrip) yang dilihat dari segi bahasa dan isi. Tujuan dari proses penyuntingan data (editing) ini yaitu untuk ⁷⁴ memperbaiki kesalahan tulisan yang menyangkut ejaan, diksi, dan kalimat.
- 2) Pemberian kode data, yaitu proses pemberian simbol pada data yang digunakan untuk mengelompokkan informasi-informasi yang telah didapatkan sebelumnya ke dalam golongan-golongan data. Pemberian kode ¹⁰⁹ dapat berupa angka, huruf, simbol, atau gabungan dari ketiganya.
- 3) ²⁹ Tabulasi data, yaitu pengumpulan data mentah dari hasil observasi (pengamatan secara langsung) perekaman dan pencatatan.

c. Analisis data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022: 132-142) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- 2) Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat diambil selama proses analisis data dan diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Data yang sudah dianalisis, kemudian diklasifikasikan dan disajikan sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti. Analisis dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dengan melakukan pengamatan secara berulang-ulang, serta mempelajari kajian yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar menghasilkan hasil penelitian yang signifikan.

3. Tahap Penulisan Laporan

¹³ Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu penyusunan laporan secara sistematis tentang ketidaksantunan berbahasa dalam acara talkshow Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”. ¹³ Setelah laporan penelitian selesai disusun, berikutnya laporan penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing guna mengetahui kekurangan atau penulisan yang salah dalam penelitian. ¹³ Laporan penelitian yang telah dikonsultasikan, kemudian direvisi dan diperbaiki untuk menyempurnakan laporan penelitian tersebut.

⁵² C. Waktu Penelitian

Pada umumnya, jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekadar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun, kemungkinan jangka penelitian kualitatif juga dapat berlangsung dalam waktu yang pendek, jika sudah menemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.

D. ¹² **Data dan Sumber Data**

1. **Sumber Data**

Sumber data yakni objek atau subjek dari mana data tersebut didapatkan. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari rekaman video *youtube* pada acara gelar wicara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando” yang berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa berdasarkan bentuk-bentuk, ciri-ciri, dan faktor penyebabnya. Video tersebut diunggah di kanal *youtube* KompasTV pada tanggal 15 April 2022.

2. Data

³ a. **Data Primer**

Menurut Sugiyono (2018:456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan transkrip dialog percakapan yang didapatkan dari rekaman video *youtube* acara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando” mengenai topik penelitian berupa tuturan tidak santun dari beberapa narasumber (Rosianna Silalahi, Irma Suryani, Rocky Gerung, Hasan Nasbi, dan Jazilul Fawaid) dalam video tersebut sebagai bentuk data primer penelitian.

⁴² b. **Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder

adalah buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik ⁶ pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak, transkripsi, dan analisis (Purwanti, 2016: 30).

1. Simak

Dengan metode simak, peneliti akan mendapat gambaran umum tentang data yang akan diolah selanjutnya. Metode simak digunakan untuk memperoleh ⁷⁵ data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Peneliti berupaya memperoleh data dengan cara menyadap (mendengarkan pembicaraan) seseorang atau beberapa orang pengguna bahasa yang menjadi informan, secara sengaja dan tanpa sepengetahuan.

2. Transkripsi

Metode transkripsi digunakan peneliti untuk memperoleh catatan dialog interaktif dalam bentuk ⁵ teks. Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transkripsi adalah salinan turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). ⁶ Dalam transkripsi digunakan beberapa tanda untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

3. Analisis

Selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data berupa kata-kata atau kalimat tuturan ketidaksantunan bahasa ini, kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan kategori atau bentuk-bentuknya. Berikutnya, mengartikan makna dari kata-kata atau kalimat tersebut. ³¹ Menurut Sugiyono

(2010: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses pencarian data, menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, mensintesa, menyusun menjadi pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri dan orang lain.

Berikut disajikan tabel pengumpulan data tentang ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada acara talkshow Rosi “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”.

Tabel 3.2 Tabulasi Data Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa	Data	Keterangan
1.	Kesembronoan		
2.	Memain-mainkan Muka		
3.	Melecehkan Muka		
4.	Mengancam Muka		
5.	Menghilangkan Muka		

Tabel 3.3 Tabulasi Data Ciri-Ciri Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Ciri-Ciri Ketidaksantunan Berbahasa	Data	Keterangan
1.	Ketidakseriusan		
2.	kesembrono		
3.	Mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel		
4.	Adanya unsur sinis atau sindiran		
5.	Mitra tutur cenderung dipojokkan		
6.	Mitra tutur dipermalukan secara berlebihan		

Tabel 3.4 Tabulasi Data Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa	Data	Keterangan
1.	Kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar		
2.	Adanya dorongan emosi		
3.	Protektif terhadap pendapat		
4.	Sengaja menuduh lawan tutur		
5.	Sengaja memojokkan mitra tutur		

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memahami dan menentukan sifat atau keadaan suatu kasus yang diteliti. Analisis data kualitatif dimulai ketika semua data sudah terkumpul. Data yang terkumpul, kemudian dikelompokkan oleh peneliti dan dicoba untuk dipahami secara utuh sehingga peneliti dapat mengungkap permasalahan, dan dinamika yang terjadi.

Setelah dikelompokkan, peneliti kemudian memberikan uraian terperinci dari kasus yang diteliti. Miles dan Huberman (2014: 14), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Tahap reduksi, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data. Setelah peneliti mendapatkan data tuturan, peneliti mentranskripsi data tersebut. setelah

dilakukan transkripsi, peneliti memilih data yang akan dianalisis berdasarkan tuturan yang akan diteliti.

2. Tahap penyajian data, yaitu peneliti menyajikan dengan memberikan kode pada masing-masing kategori data untuk mempermudah analisis data.

3. Penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan. Setelah dilakukan pendataan, akan ditemukan bentuk-bentuk tindak tutur beserta penyebab terjadinya tuturan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan agar data yang diperoleh bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode atau teknik penelitian. Oleh karena itu, Moleong membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode atau teknik, dan triangulasi teori (Moleong, 2006: 330-331). Berikut penjelasan mengenai beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu membandingkan beberapa teori yang berkaitan dengan data penelitian. Triangulasi teori yaitu seorang peneliti berasumsi setelah melakukan analisis, menguraikan pola dan hubungan, serta menyampaikan hasil dari analisis. Maka, peneliti perlu sekali mencari tema atau penjelasan sebagai pembanding.

Triangulasi teori merupakan sejumlah perspektif yang digunakan untuk menafsir seperangkat data. Triangulasi teori bertujuan untuk menguji hipotesis yang bersaing serta membantu peneliti untuk memahami masalah penelitian dari perspektif yang berbeda atau mendamaikan kontradiksi yang ada dalam data penelitian.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

4. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

5. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik diatas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.

71

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan berupa ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”. Acara ini tayang di kanal *youtube* KompasTV pada tanggal 15 April 2022. Tayangan ini disebut juga sebagai gelar wicara atau tayang bincang yang merupakan suatu jenis acara televisi atau radio berupa perbincangan atau diskusi seseorang atau sekelompok orang “tamu” tentang suatu topik tertentu dengan dipandu oleh pembawa acara. Setelah melakukan analisis data, maka hasil penelitian yang didapatkan, yaitu: 1) bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang meliputi kesembronoan, main-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka, 2) ciri-ciri ketidaksantunan

berbahasa yang meliputi ketidakseriusan, sembrono, mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel, adanya unsur sini atau sindiran, mitra tutur cenderung dipojokkan, mitra tutur dipermalukan secara berlebihan, dan 3) faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa yang meliputi kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar, adanya dorongan emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa bentuk-bentuk ketidaksantunan, ciri-ciri ketidaksantunan, serta faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam acara talkshow Rosi. Bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa ini meliputi kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, serta menghilangkan muka. Sementara itu, ciri-ciri ketidaksantunan yang didapatkan meliputi ketidakseriusan, sembrono, mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel, adanya unsur sinis atau sindiran, mitra tutur cenderung dipojokkan, serta mitra tutur dipermalukan secara berlebihan. Adapun faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan meliputi kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar, adanya dorongan emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Berikut disajikan uraian hasil analisis data dalam bentuk tabulasi data:

Tabel 4.1 Tabulasi Data

Rekaman video <i>Talkshow</i> Rosi “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”	Rumusan Masalah		Jumlah Data
	10 Ketidaksantunan Berbahasa	Kesembronoan	22
Memain- mainkan Muka		13	
Melecehkan Muka		7	
Mengancam Muka		5	
Menghilangkan Muka		3	
Ciri-ciri Ketidaksantunan Berbahasa		Ketidakeriusan	5
6 Kesembrono		3	
Mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel		1	
Adanya unsur sinis atau sindiran		2	
Mitra tutur cenderung dipojokkan		1	
Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa	Mitra tutur dipermalukan secara berlebiha ¹⁷	1	
	Kritikan secara langsung dengan kata- kata kasar	1	
	Adanya dorongan emosi	2	
	Protektif terhadap pendapat	4	
	Sengaja menuduh lawan	1	
	Sengaja memojokkan mitra tutur	2	
Total Keseluruhan		73	

1. Bentuk-bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara *Talkshow*

Rosi: “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”

¹¹ Berdasarkan hasil penelitian yang diunduh dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, maka diperoleh data tentang bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi. Bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang diperoleh yaitu ketidaksantunan kesembronoan, ketidaksantunan ⁵⁷ memainkan muka, ketidaksantunan melecehkan muka, ketidaksantunan mengancam muka, dan ketidaksantunan menghilangkan muka. Berikut ini, merupakan hasil data yang disajikan dalam bentuk tabel mengenai bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, beserta kode data, dan jumlah data yang didapat.

Tabel 4.2 Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Kategori	Jumlah
1.	Bentuk Ketidaksantunan Kesembronoan (KSM)	22
2.	Bentuk Ketidaksantunan Memainkan Muka (MMM)	13
3.	Bentuk Ketidaksantunan Melecehkan Muka (MLK)	7
4.	Bentuk Ketidaksantunan Mengancam Muka (MNGK)	5
5.	Bentuk Ketidaksantunan Menghilangkan Muka (MNGHK)	3
Total Keseluruhan		50

Dilihat dari tabel data yang telah disajikan dapat diketahui bahwa terdapat lima bentuk ketidaksantunan berbahasa yang ada pada acara *talkshow* Rosi yaitu kesembronoan dengan jumlah 22 data, memainkan muka sejumlah 13 data, melecehkan muka sejumlah 7 data, mengancam muka sejumlah 5 data, dan

menghilangkan muka sejumlah 3 data. Total keseluruhan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara *talkshow* Rosi yaitu sejumlah 50 data. Berikut ini dipaparkan secara rinci data bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara *talkshow* Rosi:

a. Bentuk Ketidaksantunan Kesembronan (KSM)

Kesembronan¹⁴ dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain itu, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun juga dapat ditandai dengan adanya perilaku yang mengandung humor atau gurauan. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 22 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 KSM

Hasan Nasbi : “Karena menurut saya, kalau sampai di level itu. Di level orang yang tidak ada urusannya dengan Polhukam, tapi bicara soal penambahan periode, bicara soal perpanjangan masa jabatan. Ini kan masih soal yang serius. Apakah soal yang serius ini kemudian langsung berhenti begitu saja?”

Rosi : “Anda melihat tidak?”

Hasan Nasbi : “Ini sama seperti laki-laki yang bilang ‘Oke, saya tunda dulu. Saya tidak bicara dulu soal penambahan istri’. Iya nanti, tapi istrinya akan tetap waspada”

Rosi : “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri, seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 001 KSM terjadi ketika narasumber menyampaikan perumpamaannya dan berusaha untuk menggambarkan kondisi permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian, pembawa acara menanggapi seolah menyamakan perumpamaan yang dikatakan oleh narasumber ini sama dengan kondisi pejabat yang masih ingin menambah permasalahan tersebut dan tidak mau menyelesaikannya.

¹⁴ Tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara tersebut tergolong tuturan yang tidak santun dalam kategori kesembronoan, karena di dalamnya terdapat maksud bercanda. Candaan tersebut terlihat pada tuturan yang berbunyi “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri”. Pernyataan yang disampaikan oleh pembawa acara ini kurang baik didengar karena mengungkap privasi seseorang. Selain itu, tuturan yang diucapkan pembawa acara berbunyi “Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu” ini juga merupakan ungkapan sindiran bagi para pejabat yang terlihat seperti tidak mau menyelesaikan kasus permasalahan yang sedang terjadi dan masih terus ingin menambah permasalahan tersebut.

Data 002 KSM

Hasan Nasbi : “Lima tahunan itu kan gak ada yang menganggap itu masalah. Kalau itu diotak-atik, diperpendek, diperpanjang, berartikan cari-cari masalah. Menurut saya begitu”

Irma Suryani : “Sepakat!”

Hasan Nasbi : “Benarkan, kak?”

Irma Suryani : “Iya..”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 002 KSM terjadi ketika para narasumber sedang membahas perpanjangan dan perpendekan masa jabatan presiden. Salah seorang narasumber menganggap bahwa jangka waktu masa jabatan presiden selama 5 tahun itu tidak ada masalah dan tidak perlu diotak-atik. Narasumber ini juga menganggap jika proses lima tahunan ini diubah, maka orang yang menginginkan adanya perubahan ini dianggap mencari-cari masalah.

Tuturan yang disampaikan oleh narasumber pada data 002 KSM merupakan tuturan yang kurang santun, karena di dalamnya terdapat unsur

candaan. Candaan tersebut dapat dilihat pada tuturan “Kalau itu diotak-atik, diperpendek, diperpanjang, berartikan cari-cari masalah”. Pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber ini dikatakan kurang santun karena juga mengandung unsur tuduhan yang belum pasti dan belum tentu tahu benar kejadiannya. Narasumber menganggap orang yang menginginkan masa jabatan presiden diotak-atik, diperpanjang atau diperpendek, maka orang itu dianggap mencari-cari masalah yang berkaitan dengan sistem pemerintahan.

Data 003 KSM

- Bung Jaz : “Kalau nanti Oktober tidak terjadi, gimana Pak?”
 Rocky Gerung : “Kalau terjadi, bagaimana?”
 Bung Jaz : “Kalau tidak terjadi?”
 Rocky Gerung : “Kalau terjadi?”
 Bung Jaz : “Ya saya nggak tahu kalau itu”
 Irma Suryani : “Kalau gak terjadi, apa? Lu mau ngapain kalau gak terjadi? Aneh...”
 Rocky Gerung : “Ya kalau terjadi, mau lu apain?”
 Irma Suryani : “Lah..., kalau gak terjadi. Apa? Aneh...”
 Rocky Gerung : “Jadi, analisis dianggap hanya sebagai keputusan konstitusi? Oke, silakan!”

Konteks Tuturan:

Tuturan yang terjadi pada data 003 KSM yaitu para narasumber saling memberikan pertanyaan kekhawatiran terkait dugaan yang akan terjadi ketika pemilu nanti. Seolah tak ingin memberi jawaban, mereka saling menjelek dan menganggap pertanyaan itu tidak penting untuk dibahas. Perdebatan itu terus berlanjut hingga menyebabkan suasana diskusi menjadi tidak fokus dan tidak serius.

Tuturan yang terdapat pada data 003 KSM merupakan tuturan yang kurang santun karena menunjukkan suasana ketidakseriusan. Awal terjadinya perdebatan dimulai dari narasumber yang bertanya “Ya kalau terjadi, mau lu apain?”. Tuturan tersebut mengandung unsur pertentangan sebagai bentuk adanya kekhawatiran terkait peristiwa yang akan terjadi pada pemilu nanti. Sedangkan, unsur ejekan

terdapat pada kalimat “Lah..., kalau gak terjadi. Apa? Aneh...”. Kata “Aneh” diucapkan seorang narasumber karena merasa jengkel dengan pernyataan dari lawan tutur. Kata “Aneh” ditujukan kepada lawan tutur karena penutur menganggap pikiran negatif dari lawan tutur itu belum tentu akan terjadi.

Data 004 KSM

Rosi : “Sebenarnya yang ingin saya diskusikan adalah melihat demo mahasiswa kemarin dan soal bagaimana wacana penundaan pemilu, penambahan masa presiden, dan lembaga jabatan politik lainnya. Ditambah, apakah sudah harus tutup buku atau tidak? Karena itu cukup membantu menenangkan kebatinan masyarakat yang sekarang lagi susah soal minyak goreng dan lain sebagainya”

Rocky Gerung : “Gimana cara nenangin orang yang lagi lapar? Ya kasih makan, dan makannya dari mana itu? Gak ada!”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 KSM ditandai dengan adanya pertanyaan dari pembawa acara mengenai soal wacana penundaan pemilu, penambahan masa jabatan, dan kelangkaan minyak goreng ataupun sembako yang menjadi perdebatan sekaligus fokus permasalahan dalam diskusi. Salah satu narasumber menanggapi pertanyaan tersebut dengan remeh.

Tuturan yang terjadi pada data 004 KSM merupakan bentuk dari kesembronoan. Pembawa acara memberikan pertanyaan mengenai permasalahan yang sedang didiskusikan dengan tujuan agar para narasumber memberikan masukan, solusi, serta saran yang dapat meredam masalah tersebut. Akan tetapi, salah satu narasumber menanggapinya dengan gurauan dan menganggap remeh dengan kalimat “Gimana cara nenangin orang yang lapar? Ya kasih makan, dan makannya dari mana itu? Gak ada!”. Narasumber ini memberikan jawaban, namun tidak memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

Data 005 KSM

- Hasan Nasbi : “Kalau menurut saya, kalau semua *stakeholder* bicara, dari Istana sudah bicara, dan ada jejaknya, ada rekamannya. Dan orang sekarang pegang itu, kalau gak pegang, berarti akan memunculkan kegaduhan baru”
- Rocky Gerung : “Mahasiswa gak pegangan itu, maka tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat”
- Hasan Nasbi : “Nggak lah ya. Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi”
- Rocky Gerung : “Oke, boleh. Kita lihat nanti!”
- Irma Suryani : “Orang ini provokator, susah. Susah kalo ngomong sama provokator itu, susah”
- Rocky Gerung : “Ya, saya memang memprovokasi pikiran”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 005 KSM terjadi pertentangan diantara dua narasumber. Pertentangan ini terjadi karena seorang narasumber menganggap lawan tuturnya sebagai provokator dalam peristiwa ini. Mitra tutur tidak memberikan perlawanan, melainkan membenarkan tuturan si penutur dan membuat hal tersebut menjadi sebuah candaan saja.

Tuturan yang ditunjukkan pada data 005 KSM merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan. Hal ini ditandai dengan kalimat “Orang ini provokator. Susah! Susah, kalau ngomong sama provokator itu. Susah!”. Kalimat ini sebagai kalimat tuduhan yang ditujukan kepada mitra tutur. Sementara itu, mitra tutur memberi jawaban dengan kalimat “Ya, saya memang memprovokasi pikiran”. Ungkapan ini seperti membenarkan tuduhan yang diberikan dengan maksud gurauan sebagai bentuk merendahkan diri sendiri dan menghargai pendapat orang lain agar tidak merasa malu dengan tuduhan yang dituturkan.

Data 006 KSM

- Rosi : “Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen”
- Bung Jaz : “Yang bilang biang kerok hanya Mbak Rosi, itu”

- Rosi : “Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin”
- Bung Jaz : “Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?”
- Rosi : “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”
- Bung Jaz : “Itu banyak sebab yang lain, banyak sebab yang lain itu. Sembako dibilang oleh beliau, minyak goreng naik. Jadi sebenarnya, wacana ini hanya pemicu saja yang ditumpangi oleh pikiran-pikiran yang lain, gitu Mbak Rosi. Padahal kalau lihat dari sisi teknis formalnya, berat. Saya sudah sampaikan”

Konteks Tutaran:

Dalam tuturan pada data 006 KSM pembawa acara memberikan tuduhan dan sindiran terhadap suatu lembaga kepada lawan tutur yang juga menjadi anggota pada lembaga tersebut. Tuduhan dan sindiran ini ditanggapi dengan sinis oleh narasumber karena merasa kesal dengan pertanyaan yang diberikan.

Tutaran yang terdapat pada data 006 KSM merupakan kesembronoan dengan kategori sindiran. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini. Kemudian, bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen” sebagai ungkapan tuduhan kepada lawan tutur. Kemudian dipertegas dengan kalimat “Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu. Gak ada demo besar, 14, hari Senin kemarin”, kalimat ini sebagai pembawa bukti terjadinya kegaduhan soal wacana penundaan pemilu. Berikutnya, pembawa acara mengatakan “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”. Kalimat ini mengarah pada sindiran sekaligus gurauan untuk mengecoh lawan tutur agar mau memberikan fakta mengenai siapa pelaku atau lembaga yang ikut serta dalam peristiwa itu.

Data 007 KSM

- Rosi : “Apanya yang berat?”
- Bung Jaz : “Sulit untuk penundaan amandemen itu, sulit sekali”
- Rosi : “Oke diakui ya bahwa itu sebenarnya sulit ya?”
- Bung Jaz : “Iya sulit, bolak-balik disampaikan itu. Tetapi, mahasiswa tetap mau menyampaikan aspirasinya, ya ndak ada soal”

Hasan Nasbi : “Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga”

Rosi : “Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 007 KSM topik yang dibahas mengarah pada sulitnya pelaksanaan penundaan amandemen. Akan tetapi, ketika pembahasan tersebut sedang terjadi, salah satu narasumber ikut menanggapi dengan menggunakan suatu perumpamaan yang tidak masuk akal. Pernyataan ini abaikan oleh pembawa acara karena tidak sesuai dengan topik yang dibahas.

Tuturan pada data 007 KSM menunjukkan kesembronoan dengan kategori gurauan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga”. Dalam diskusi, seorang narasumber berasumsi dan menyamakan persoalan mengenai sulitnya penundaan amandemen itu sama sulitnya dengan menambah istri. Hal ini membuat jengkel pembawa acara dengan mengatakan “Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!”, dan menyarankan untuk mencari analogi lain yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Data 008 KSM

Hasan Nasbi : “Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga”

Rosi : “Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!”

Hasan Nasbi : “Gak, saya akan konsisten dengan kayak gitu. Susah, tidak gampang. Tapi begitu sekali diucapkan ini akan curiga tapi kalau cuma sampai ditenggorokan”

Rosi : “Saya agak ragu ini, bagian dari apa pemikiran politik dia? Atau, dia lagi curhat tentang apa yang dirasakan secara pribadi?”

Hasan Nasbi : “Iya mungkin, terserah aja. Tapi itu contoh yang paling gampang daripada bicara abstrak kayak Rocky, tidak dipahami oleh orang lain. Lebih baik saya bicara yang gampang dipahami oleh publik gitu”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan data 008 KSM salah satu narasumber beranggapan bahwa penundaan amandemen itu sama sulitnya dengan menambah istri.

Hal ini menimbulkan kecurigaan dalam pikiran pembawa acara yang menganggap mitra tuturnya sedang mencurahkan isi hatinya secara pribadi.

Tuturan yang terdapat pada data 008 KSM merupakan kesembronoan dengan gurauan. Pembawa acara mengungkapkan kecurigaan dengan gurauan yang ditunjukkan pada kalimat “Saya agak ragu ini, bagian dari apa pemikiran politik dia? Atau, dia lagi curhat tentang apa yang dirasakan secara pribadi”. Kecurigaannya ini mengarah pada lawan tutur yang memiliki pemikiran bahwa menambah istri itu sama halnya dengan menambah suatu permasalahan. Hal ini ditanggapi dengan sinis oleh penutur dan bermaksud ingin memberikan gambaran agar mudah dipahami oleh pendengar yang sedang mengikuti jalannya diskusi yang ditunjukkan dengan kalimat “Iya mungkin, terserah aja. Tapi, itu contoh yang paling gampang daripada bicara abstrak kayak Rocky. Tidak dipahami oleh orang lain. Lebih baik saya bicara yang gampang dipahami oleh publik, gitu”.

Data 009 KSM

Rosi : “Jadi, itu menurut Kak Irma, demo-demo ketika masih ada ketidakpercayaan itu. Itu sesuatu yang bisa diterima nggak? Misalnya, mahasiswa akan masih bergerak”

Irma Suryani : “Diterima”

Rosi : “Karena itu bagian dari mengawal?”

Irma Suryani : “Mengawal. Dan merupakan kontrol sistem yang efektif terhadap pemerintah”

Rosi : “Supaya disiplin, pada waktu pemilu 14 Februari 2024?”

Irma Suryani : “Yes”

Rosi : “Sama-sama mengawal tahapan pemilu”

Irma Suryani : “Sepakat!”

Rosi : “Jadi, penting mahasiswa-mahasiswa masih terus bisa bergerak. Bagian-bagian dari mengawal ya?”

Irma Suryani : “Iya, yang penting aparat jangan sampai ditunggangi. Itu aja”

Rosi : “Komit ya untuk menolak?”

Irma Suryani : “Komit”

Rosi : “Betul ya?”
 Irma Suryani : “Lah, itu Pak Brewok udah ngomong lho Ros. Yakan? Udah ngomong. Dan Pak Brewok itu gak pernah bolak-balik kalau ngomong, selama ini”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan data 009 KSM pembawa acara berusaha memastikan bahwa pendapat yang diungkapkan lawan tutur itu benar. Sementara itu, narasumber sebagai lawan tutur memberi tanggapan dengan pasti dan berusaha meyakinkan kembali. Akan tetapi, dalam tanggapannya narasumber sedikit bergurau dengan menyebutkan salah satu tokoh yang dimaksud menggunakan sebutan atau julukan lain (bukan nama sebenarnya). Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Lah itu Pak Brewok udah ngomong lho, Ros.”

Tuturan yang terjadi pada data 009 KSM ini merupakan kesembronoan dengan gurauan karena salah satu narasumber memberikan tanggapan yang kurang sopan dengan menyebutkan seorang tokoh menggunakan julukan atau sebutan yang bukan nama sebenarnya. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat “Lha, itu Pak Brewok udah ngomong lho Ros”.

Data 010 KSM

Hasan Nasbi : “Bukan Cak Imin gak penting, tapi gak terlalu dekat dengan presiden. Oran⁴ gak heboh”
 Rosi : “Ini sebenarnya dia ingin mengatakan bahwa Cak Imin mau ngomog apa juga, nggak dianggap. Gitu ya?”
 Bung Jaz : “Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?”
 Hasan Nasbi : “Tapi, ketika Pak Luhut yang bicara. Semua seluruh Indonesia bereaksi, karena dianggap sangat dekat dengan presiden”
 Rosi : “Dan dianggap itu suara presiden?”
 Hasan Nasbi : “Ya, susah untuk mengabaikan itu. ‘Oh ini suara saya sendiri’, itu kan sulit untuk mengabaikan itu”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 010 KSM, terjadi pertentangan semu antara narasumber dengan pembawa acara. Selain itu, adapula tuduhan yang diucapkan oleh narasumber lain kepada pembawa acara sebagai bentuk rasa jengkel dan meluapkan emosi perasaannya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?”

Tuturan pada data 010 KSM di atas merupakan kesembronoan dalam bentuk gurauan dan sindiran. Ketika salah satu narasumber memberikan pendapatnya dalam diskusi tersebut, pembawa acara menanggapinya dengan tidak serius (meremehkan). Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Ini sebenarnya dia ingin mengatakan bahwa Cak Imin mau ngomong apa, juga nggak dianggap. Gitu ya?”⁴. Dilanjutkan dengan tuturan dari narasumber lain yang mengatakan bahwa “Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?”. Kalimat tersebut sebagai bentuk tuduhan maupun sindiran kepada pembawa acara karena dianggap sebagai penyebab menambah permasalahan dalam diskusi tersebut.

Data 011 KSM

- Rocky Gerung : “Iya jelas, saya ngerti Ade seorang Demokrat. Saya tahu Ade dari 40 tahun lalu, teman baik saya. Apa saya kurang kenal Ade Armando itu? Jadi, yang digebuk kemarin bukan tubuh biologis Ade itu, kalau kita bikin abstraksi lagi, gitu. Secara hukum itu tubuh biologis, tapi dibelakangnya ada *social text*”
- Rosi : “Bukankah itu menambah betapa berbahayanya sebagai seorang..., kita sebagai Indonesia melihat...”
- Rocky Gerung : “Memang berbahaya, memang berbahaya. Siapa yang **1**esti kita tagih itu? Pada siapa? Sosial media? Enggak. **Presiden gagal mengakrabkan kehidupan warga negara, itu intinya**”
- Rosi : “Kenapa itu harus dilempar lagi ke presiden?”
- Rocky Gerung : “Oke, lempar ke siapa? Muldoko? Luhut? Mau lempar ke siapa coba? Itu pertanyaan **21**a”
- Irma Suryani : “Orang ini gak pernah lempar ke siapa-siapa, tujuannya cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 011 KSM, terjadi perdebatan mengenai permasalahan siapa yang akan mempertanggungjawabkan atas peristiwa pengeroyokan Ade Armando. Para narasumber dan pembawa acara saling melempar pertanyaan. Kemudian, salah seorang narasumber memberi tanggapan dengan sedikit gurauan (can**21**n). Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat “Orang ini gak pernah lempar ke siapa-siapa, tujuannya

cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu”.

Tuturan yang terdapat pada data 011 KSM merupakan ketidaksantunan dengan gurauan (ketidakseriusan). Ketika peserta diskusi saling mempertanyakan siapa yang akan mempertanggungjawabkan masalah yang sedang terjadi, salah seorang narasumber memberikan tanggapan dengan sedikit bercanda dan beranggapan bahwa lawan tuturnya ingin menyerang salah satu tokoh di luar forum untuk mempertanggungjawabkan masalah yang sedang terjadi. Peristiwa ini dapat dilihat dari kalimat “Orang ini gak pernah ²¹lempar ke siapa-siapa, tujuannya cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu”.

Data 012 KSM

Hasan Nasbi : “Benar! Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje. Kalau Snouck Hurgronje itu belajar di Mekah dulu ya, belajar pakai jubah dan segala macam. Baru kemudian dianggap sebagai Islam”

Rocky Gerung : “Coba saya mau tahu komentar tuduhan begituan...”

Hasan Nasbi : “Nah, kalau Bang Rocky ini di WA-WA tuh statementnya dia yang dipakai oleh kelompok-kelompok yang seperti ini, yang dianggap Bang Rocky. Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok, gitu. Jadi, jauh lebih hebat karena lebih hebat dari Snouck Hurgronje. Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 012 KSM terdapat beberapa unsur kesembroonan yang berkaitan dengan candaan, sindiran dan kata-kata kasar yang diungkapkan oleh seorang narasumber. Peristiwa ini ditandai dengan kalimat “Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje”, “Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok”, dan “Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje”.

Tuturan yang terjadi dalam percakapan pada data 012 KSM ini merupakan kesembronoan yang mengandung unsur gurauan dengan ungkapan kalimat “Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje”, sindiran (tuduhan) yang dapat dilihat pada kalimat “Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje”, dan kalimat yang menggunakan kata-kata kasar sehingga kurang sopan untuk didengar (tabu). Kalimat tersebut dapat dilihat pada dialog “Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok” seakan narasumber ini hanya memandang pada satu sisi saja penjelasan yang diungkapkan dari lawan tutur, ataupun kurang memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh lawan tutur.

Data 013 KSM

- Bung Jaz : “Ya, tentu dari peristiwa Pak Armando kemarin. Kami sebagai partai yang terbuka, yang berwarna-warna disitu. Kami merasa, bahwa ini memang ada soal yang serius. Apakah pakai tesisnya Pak Rocky atau yang siapapun itu...”
- Rocky Gerung : “Bukan. Bandingin aja di zaman lain, ada nggak ketebalan masyarakat?”
- Bung Jaz : “Ya memang, hari-hari ini memang...”
- Rocky Gerung : “Yes, hari-hari ini memang bermasalah”
- Irma Suryani : “Udahlah! Kan yang namanya zaman itu kan berubah to Rosi? Nggak bisa kembali ke belakang”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 013 KSM, salah seorang narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya. Akan tetapi, seorang narasumber lainnya memotong pembicaraan dan memberi tanggapan dengan gurauan. Peristiwa ini dapat dilihat dengan kalimat “Ya memang, hari-hari ini memang...”, dilanjutkan dengan jawaban dari narasumber lain “Yes, hari-hari ini memang bermasalah”.

Tuturan yang terdapat pada data 013 KSM di atas merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang ditunjukkan dengan bentuk

ketidaksopanaan memotong pembicaraan orang lain dan memberi tanggapan yang tidak serius atau kurang fokus dengan topik masalah yang sedang dibahas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang diucapkan yaitu “Yes, hari-hari ini memang bermasalah”.

Data 014 KSM

- Rocky Gerung : “Saya mau terangkan itu, tapi saya terpaksa mesti memakai teori itu. Tapi saya bisa dengan segera terangkan. Antropologi politik bangsa ini dalam studi dari Snouck Hourgronje sampai Clifford Greetz, ada antropologi dendam”
- Irma Suryani : “Ya karena kalau ngomong begitu, biar orang pusing dengarnya”
- Rocky Gerung : “Kalau Anda pernah belajar antropologi dendam, itu ada istilah itu. Islam disebut sebagai *majority with minority mentality*, itu. Bukunya ada di *War Time*, baca Ibu Irma! Itu pentingnya baca, baca, baca. Bukan kerja, kerja, kerja, itu. Jadi, kalau pimpinan tidak punya kemampuan abstraksi, dia gak bisa baca *social assesment* bangsa ini apa?”
- Rosi : “Tapi, bukankah dendam itu jangan kemudian kita benarkan. Karena jauh dari keadaban, Bung Rocky”
- Irma Suryani : “Tapi saya heran ya! Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 014 KSM, terjadi perdebatan diantara dua tamu undangan. Perselisihan ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat diantara keduanya. Seorang narasumber merasa jika lawan tuturnya berbicara dengan pikiran yang terlalu tinggi sehingga apa yang disampaikan membuat bingung para pendengarnya. Ia juga menyatakan keraguannya kepada lawan tutur karena dengan pemikirannya tersebut dia dianggap pintar, namun tidak bisa menjadi presiden.

Tuturan yang terjadi pada data 014 KSM merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang ditunjukkan dengan kalimat “Tapi saya heran ya! Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!”.

Kalimat ini diucapkan oleh penutur karena merasa jengkel dengan tuturan yang

diucapkan oleh lawan tuturnya yang memiliki pikiran terlalu tinggi sehingga tuturannya tidak bisa dipahami oleh orang lain yang mendengarnya.

Data 015 KSM

- Rocky Gerung : “Memang kita gak benarkan. Justru itu, gini-gini. Kalau presiden tahu bahwa antropologi bangsa ini adalah dendam, dia mesti cari cara. Tapi dia gak tahu itu, itu soalnya!”
- Irma Suryani : “Ya cuma dia lho, yang paling tahu!”
- Bung Jaz : “Kasih tahu dong Pak Rocky!”
- Rocky Gerung : “Kasih tahu? Kasih tahu sama saya, kapan saya kasih tahu dia (presiden)?”
- Irma Suryani : “Dia nggak mau”
- Rosi : “Nah, justru itu. Artinya...”
- Irma Suryani : “Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”

Konteks Tuturan:

Tuturan dalam data 0015 KSM, terjadi sindiran dengan gurauan di mana dua narasumber saling memojokkan lawan tuturnya yang sedang memberikan pendapatnya tentang pemimpin bangsa yang tidak mengetahui antropologi bangsanya sendiri. Penutur ini juga seolah-olah ingin mengkritik pemimpinnya namun tidak mau memberikan solusi untuk bisa meredam permasalahan yang sedang dibahas.

Tuturan yang terjadi pada data 015 KSM adalah bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan dan berusaha memojokkan lawan tutur karena adanya rasa kesal atau jengkel dalam diri penutur. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kalimat yaitu “Ya cuma dia lho, yang paling tahu!”, “Kasih tahu dong Pak Rocky!”, “Dia nggak mau”, dan “Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”. Kalimat gurauan terdapat pada kata “Kasih tahu dong Pak Rocky!” yang bertujuan agar penutur mau memberikan pendapatnya mengenai solusi yang dapat meringankan masalah. Namun, lawan tutur berusaha mengelak seolah tidak mau memberi

jawaban atau ¹²² tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini membuat si penutur menyindir lawan tuturnya dan berusaha memojokkannya seolah lawan tuturnya yang membuat masalah ini menjadi kacau. Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat “Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”.

Data 016 KSM

Hasan Nasbi : “Nah, saya melihat responnya ada tiga kemarin. Ada yang langsung mengutuk itu. Tapi ada juga yang bergembira terang-terangan. Bergembiranya terang-terangan, dan ada yang meliuk-liuk di tengah. Nah, teman-teman Bung Rocky ini yang meliuk-liuk di tengah. Saya mengutuk itu, tapi saya bisa...”

Rocky Gerung : “Bukan teman-teman saya. Tapi teman-teman Bang Ade pun meliuk-liuk di tengah. *You* jangan potong-potong kalimat itu”

Hasan Nasbi : “Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?”

Rocky Gerung : “Betul, tapi *you* jangan sebut”

Hasan Nasbi : “Oke, temannya Bang Rocky dan Bang Ade juga ada yang meliuk-liuk...”

Rocky Gerung : “Teman-teman dosennya Ade bahkan mendua di situ, bukan teman-teman saya”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 016 KSM, sedang membahas penyebab terjadinya permasalahan yang dialami oleh seorang korban dalam peristiwa demo mahasiswa. Sedangkan, respon yang dirasakan oleh salah satu narasumber dari peristiwa tersebut berupa kekesalan dan mengutuk peristiwa tersebut.

Tuturan yang terdapat pada data 016 merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang digunakan dengan tujuan untuk mengungkap suatu kebenaran. Hal ini dapat ditandai dengan kalimat “Tapi ada juga yang bergembira terang-terangan. Bergembiranya terang-terangan, dan ada yang meliuk-liuk di tengah. Nah, teman-teman Bung Rocky ini yang meliuk-liuk di tengah” dan “Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?”.

Akan tetapi, lawan tutur yang diberikan pertanyaan tersebut berusaha mengelak untuk menutupi sesuatu yang mungkin saja pernyataan yang diungkapkan tersebut benar adanya. Kalimat elakan tersebut dapat ditandai pada dialog “Betul, tapi *you* jangan sebut”.

Data 017 KSM

- Rocky Gerung : “*You* nggak tahu saya berapa kali diusir. Bahkan di undangan resmi pendukung Jokowi, saya diusir”
 Hasan Nasbi : “Ya mungkin diusir, tapi kalau digebuk sih enggak”
 Rocky Gerung : “Ya belum aja, karena banyak saksi di situ. Sama aja. Apa bedanya?”
 Irma Suryani : “Ya mudah-mudahan nggak digebukin lah ya”
 Rosi : “Jangan lah..., jangan...”
 Irma Suryani : “Iya, kan saya bilang jangan. Mudah-mudahan nggak digebukin”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 017 KSM, terjadi pembahasan tentang salah satu narasumber yang pernah datang dan diundang dalam suatu pertemuan resmi lembaga pemerintahan. Namun, narasumber ini dalam mengikuti acara tersebut sempat mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan bagi dirinya.

Tuturan yang terjadi pada data 017 KSM merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan, karena penutur berusaha mengejek lawan tuturnya dengan sindiran ketika ia mendengar cerita perihal kejadian kurang mengenakkan yang dialami oleh lawan tuturnya ketika menghadiri sebuah undangan resmi di suatu lembaga. Hal ini dapat ditandai dengan kalimat “Ya mungkin diusir, tapi kalau digebuk sih enggak”.

Data 018 KSM

- Bung Jaz : “Kenapa terjadi pembelahan? Kata Pak Rocky tadi, kita semua mengakui karena pasti ada ketidakadilan. Kalau ada ketidakadilan, berarti...”
 Rosi : “Yang ada karena ada kezaliman kan ya?”
 Bung Jaz : “Ada kezaliman”

Rosi : “Makanya terjadi keterbelahan”
 Bung Jaz : “Muculkan keadilan di negeri ini. Aman”
 Rocky Gerung : “Oleh? Siapa yang bertanggungjawab untuk memunculkan keadilan?”
 Bung Jaz : “Ya kita semua bertanggungjawab”
 Rocky Gerung : “Ciee, moderat ya...!!”
 Konteks Tuturan:
 Tuturan pada data 018 KSM sedang membahas soal ada atau tidaknya keadilan dalam peristiwa yang terjadi. Salah satu narasumber berpendapat jika tidak ada keadilan maka kitalah yang harus memunculkannya.

Tuturan yang terdapat pada data 018 KSM merupakan ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan karena salah satu narasumber yang mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat “Muculkan keadilan di negeri ini”, dianggap kurang serius dan kurang melihat kebenaran yang terjadi di lapangan. Penutur mempertanyakan siapa yang bertanggungjawab memunculkan keadilan. Sementara, pertanyaan itu dijawab lawan tutur dengan kalimat “Ya kita semua bertanggungjawab”. Penutur merasa bahwa keadilan ini belum sepenuhnya terealisasi di masyarakat bahkan dikalangan atas, sehingga penutur mengatakan “Ciee, moderat ya...!!” sebagai bentuk sindiran bagi kalangan atas mengetahui bahwa keadilan penting dan diperlukan.

Data 019 KSM

Rocky Gerung : “Poin-poin itu. Nah, saya bilang dulu saya pernah kasih solusi pada teman-teman yang masuk KSP, penasihat presiden. Coba bikin satu forum sore hari itu. Undang semua orang disitu wartawan pinter, jurnalis pinter. Supaya Pak Jokowi di *brief*, sehingga kalau dia keluar, ada kalimat. Ini yang keluar adalah bunyi-bunyian. Itu intinya!”
 Rosi : “Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi”
 Rocky Gerung : “Justru itu”
 Rosi : “Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat”

Rocky Gerung : “Ya memutuskan sesuatu dengan cepat dengan akibat bangsa terbelah”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 019 KSM sedang membahas mengenai saran yang diberikan oleh salah satu narasumber agar mengundang beberapa orang penting guna melatih public speaking bagi pemimpin yang dirasa kurang mampu dalam berpidato.

Tuturan yang terdapat pada data 019 KSM merupakan ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan. Peristiwa ini dimulai ketika salah seorang narasumber mengungkapkan pendapatnya bahwa presiden kurang mampu berpidato dan hanya bunyi-bunyian saja atau hafalan saja yang disampaikannya. Hal ini ditanggapi dengan kurang serius dan dilanjutkan oleh seorang narasumber lainnya sehingga menimbulkan kesan sindiran. Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat “Ini yang keluar adalah bunyi-bunyian”, “Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi”, “Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat”, dan “Ya memutuskan sesuatu dengan cepat dengan akibat bangsa terbelah”.

Data 020 KSM

Irma Suryani : “Semua bangsa ini harus rekonsiliasi, tidak boleh ada lagi pembelahan-pembelahan dalam kehidupan berdemokrasi. Jadi, pemuka agama juga harus bertanggungjawab. Kemudian tokoh masyarakat, parlemen, kemudian ya... kita-kita ini termasuk juga bagian yang harus memberikan solusi itu. Termasuk jangan menaikkan terus tensi, ya turunkan. Jadi, kita semua itu harus mulai belajar bijak”

Rosi : “Ke sini Kak Irma bilang!”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 020 KSM memperlihatkan situasi saat salah satu narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya mengenai apa yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi. Namun, ia mengatakannya dengan pandangan yang hanya tertuju pada salah satu orang narasumber lainnya dengan tidak menghiraukan orang-orang lain yang ada disekitarnya. Seakan yang lainnya tidak diajak bicara, pembawa

acara dengan sengaja menegurnya agar penutur fokus menyampaikan kepada seluruh pendengarnya.

Tuturan yang terjadi dalam data 020 KSM merupakan ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan yang ditunjukkan dengan sikap atau perilaku memalingkan muka (fokus pada seseorang). Hal ini terjadi ketika salah satu narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya dan hanya ditujukan kepada seorang narasumber lainnya. Seolah ingin memberikan penjelasan atau penegasan atas kejangkelannya terhadap orang yang memberikan pendapat namun tidak mau memberikan solusi. Peristiwa ini diakhiri dengan panggilan berupa "Ke sini Kak Irma bilangnya!" dari pembawa acara agar penutur ini fokus kembali menatap lawan bicara yang lainnya.

Data 021 KSM

Irma Suryani : "Saya harus mulai belajar bijak. Kalau menurut saya, kalau yang nggak gatal itu nggak usah digaruk. Itu yang harusnya dilakukan oleh partai-partai politik. Partai politik juga harus merestorasi. Dari melihat situasi seperti ini harusnya jadi..."

Rosi : "Apakah suasana kebatinan masyarakat yang lagi susah jangan kemudian diiming-imingi dengan wacana yang..."

Irma Suryani : "Iya, jangan di PHP juga masyarakat. Itu juga nggak benar"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 021 KSM memperlihatkan situasi ketika narasumber dan pembawa acara sedang berdiskusi membicarakan masalah kebatinan masyarakat yang lagi susah secara ekonomi. Salah satu narasumber memberikan pendapatnya dan ditanggapi oleh narasumber lainnya dengan gurauan.

Tuturan pada data 021 KSM, merupakan bentuk ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan dengan ungkapan tabu. Hal ini dapat dilihat pada kalimat "Kalau menurut saya, kalau yang nggak gatal itu nggak usah digaruk".

Kalimat ini diucapkan dengan maksud tujuan sebagai gambaran untuk mempermudah pemahaman seseorang dalam memahami persoalan yang terjadi bahwa partai politik perlu menangani urusan tepat pada sasarannya dan mengabaikan hal yang tidak penting.

Data 022 KSM

Rosi : “Jadi, tentang apa yang terjadi pada demo mahasiswa kemarin. Hari Senin tanggal 11 April lalu dan juga apa yang terjadi pada Ade Armando itu sesungguhnya memberikan pesan besar bagi kita semua. Tentang partai politik, para pembuat kebijakan supaya mereka juga bisa paham apa yang menjadi kebatinan masyarakat. Rasa yang mereka lihat sekaligus juga pada apa yang terjadi pada Bung Ade Armando itu menjadi pelajaran kemanusiaan bagi kita semua. Terima kasih”

Bung Jaz : “Tapi solusinya belum ketemu”

Rocky Gerung : “*So sweet!*”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 002 KSM, situasi pembahasan memasuki tahap akhir acara di mana pembawa acara menyampaikan pesan dan rangkuman yang didapatkan selama berjalannya acara. Setelah acara diakhiri oleh pembawa acara, beberapa narasumber mengucapkan sebuah kata sebagai penutup acara.

Tuturan yang terdapat pada data 022 KSM merupakan kesembronoan dengan gurauan yang dapat dilihat pada kalimat “*So sweet!*” . Kalimat ini diucapkan untuk menghibur para pendengar dan sebagai bentuk ketidakterseriusan karena berada diluar situasi diskusi. Kata tersebut menjadi tidak santun karena diucapkan ketika narasumber menyela ucapan narasumber lainnya pada kalimat “Tapi solusinya belum ketemu”.

b. Bentuk Ketidaksantunan Memain-mainkan Muka (MMM)

Memain-mainkan muka dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Selain itu, perilaku

memain-mainkan muka dapat ditandai dengan adanya unsur sinis, sindiran, cercaan, yang menjengkelkan orang lain dan membuat bingung orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 13 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronoan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MMM

Rosi : “Jadi, apa yang dianggap aspirasi itu valid?”
 Bung Jaz : “Iya”
 Rosi : “Aspirasi valid bahwa dulu, adanya perpanjangan masa presiden, penundaan pemilu, itu valid? Penundaan pemilu bukan sebuah alasan yang direkayasa?”
 Bung Jaz : “Penundaan”
 Rosi : “Tidak, tidak”
 Bung Jaz : “Penundaan. Bukan perpanjangan 3 periode ya!”
 Rosi : “Saya bilang, penundaan pemilu, penambahan masa presiden. Itu menurut Anda aspirasi rakyat valid? Bukan sesuatu yang direkayasa dan terorkestrasi?”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 001 MMM, penutur (pembawa acara) berusaha menegaskan atau meyakinkan kembali pernyataan yang diungkapkan oleh lawan tutur bahwa aspirasi masyarakat mengenai penundaan pemilu dan penambahan masa presiden tiga periode itu valid sesuai kabar yang didapatkan.

Tuturan yang terjadi pada data 001 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan berupa sindiran yang terdapat dalam kalimat “Bukan sesuatu yang direkayasa dan terorkestrasi?”. Kalimat tersebut diungkapkan untuk mendapatkan kebenaran dari pernyataan yang diucapkan oleh lawan tutur mengenai masalah yang didiskusikan.

Data 002 MMM

Rocky Gerung : “Iya. Pak Jokowi, 14 jam sebelum demo, panggil menteri-menteri untuk memberitahu jadwal pemilu. Dan itu hari Minggu. Ngapain, gitu? Dia takut, ketika dia tahu bahwa

demo itu serius besar. Jadi, Pak Jokowi akhirnya bicara karena dia takut pada massa, bukan pada konstitusi. Sehingga, mau 23 orang bertanya. Itu nggak ada tuh Pak Jokowi akan panggil rapat itu tuh. Kan soal permainan psikologi saja kan? Karena itu, mahasiswa menganggap 'Gile ni orang, jago kita apa?'. Dan dibelakang pikiran mahasiswa, ada *social text* yang menganggap bahwa 'Pak Jokowi itu pembohong'. Tiap kali, dia akan ubah lagi itu. Jadi, itu soalnya. Saya mau terangkan itu dari kacamata akademis, bukan karena saya pengkritik pemerintah"

Konteks Tuturan:

Pada dialog dalam data 002 MMM, seorang narasumber memberikan tanggapan terhadap kinerja pemerintah yang dirasa kurang baik. Selain itu, narasumber juga mengungkapkan suatu kalimat yang dapat menyebabkan perselisihan diantara dua pihak yaitu pemerintahan utamanya presiden sebagai pemimpin negara dengan mahasiswa pendemo ataupun masyarakat.

Tuturan yang terjadi pada data 002 MMM merupakan ketidaksantunan berupa sinisme dengan tujuan untuk merendahkan orang lain dan membuat orang lain merasa bersalah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang diucapkan oleh narasumber yang berbunyi "Gile ni orang, jago kita apa?" dan "Dan dibelakang pikiran mahasiswa, ada *social text* yang menganggap bahwa 'Pak Jokowi itu pembohong'".

Data 003 MMM

Rocky Gerung : "Iya. Ini dia katakan, tetapi akibatnya nggak ada. Tetap, lawan dibawa itu. Kebulatan tekad, sampai Cak Imin, segala macam. Masih ngomong tentang, 'peluang masih bisa'. Apalagi soal big data tuh kan? Pak Jokowi istilahnya kasih *testee agreement*, persetujuan diam-diam. Baru pas sebelum demo, baru dia putuskan. Nggak boleh itu! Lain kalau..., misalnya saya terangkan ya? Psikologinya, kalau Anda orang pinter, orang istana. Pak Jokowi ingin bilang 'Saya kumpulkan untuk kita bicara tentang demo besok. Dan karena ini darurat, maka saya panggil hari Minggu itu'. Jadi, betul kedaruratan. 'Karena darurat, maka hanya yang terlibat dengan politik yang saya undang'. Lu orang, mungkin penting. 'Pak Luhut bagaimana, pak?'. 'Pak Luhut

akan saya tugaskan hal yang lain, besok itu'. Mungkin mau di-resufle atau mau dipecat. Lu orang ngerti'o, Pak Jokowi tahu bahwa akan ada akibat. Itu kan hak Anda, kan? Itu yang dibaca oleh mahasiswa sebagai sogokan. Dia sudah persiapan demo ini dari 2 bulan lalu".

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 003 MMM, seorang narasumber menyatakan pendapat tentang kecurigaannya atas masalah rapat mendadak yang terjadi di pemerintahan. Narasumber merasa bahwa panggilan tersebut merupakan suatu strategi atau siasat untuk menyerang adanya demo yang terjadi. Namun, menurutnya strategi yang telah direncanakan itu tidak berhasil terlaksana.

Tuturan yang terjadi pada data 003 MMM merupakan ketidaksantunan dalam bentuk sindiran. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat "Ini dia katakan, tetapi akibatnya nggak ada" yang merupakan suatu bentuk ungkapan kekecewaan atas strategi atau usaha yang dilakukan pemerintah ini tidak membuahkan hasil yang baik.

Data 004 MMM

Rocky Gerung : "Ini lain, kalau dari awal Pak Jokowi kasih hukuman pada mereka. Ini dimenit-menit terakhir, baru Pak Jokowi bilang 'Oke, saya kasih kartu kuning nih'. Itu sudah di depan gol, udah tinggal nandang aja. Ngapain dihalangi? Jadi, kalau dibilang punya hak. Ya, punya hak. Orang bicara, ya boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada itu, semua larangan 'Jangan dong diturunkan, sebelum masih periode'. Loh kenapa? Semua kan wacana juga?"

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 MMM membahas mengenai pendapat dari seorang narasumber mengenai tuntutan menurunkan presiden dari masa jabatan. Narasumber tersebut merasa bahwa tuntutan-tuntutan tersebut sah-sah saja dan sebagai hak bagi masyarakat untuk bersuara.

Tuturan yang terdapat pada data 004 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sindiran yang merujuk pada bentuk keadilan yang

diperuntukkan bagi setiap orang untuk memiliki hak bersuara atau berbicara menyampaikan pendapat, saran, maupun kritikan bagi pemerintah. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat “¹Jadi, kalau dibilang punya hak. Ya, punya hak. Orang bicara, ya boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada itu, semua larangan ‘Jangan dong diturunkan, sebelum masih periode’. Loh kenapa? Semua kan wacana juga?”.

Data 005 MMM

Rocky Gerung : “Nih ya, saya¹ jelaskan dengan sangat pelan-pelan konsepnya. Itu memperpanjang dan memperpendek konstitusional, dimungkinkan itu syarat-syaratn¹ ada dalam konstitusi. Oke? Gak usah diucapin di sini. Mereka yang menghalangi orang untuk memperpendek kekuasaan, itu membully, gak ada buktinya”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 005 MMM menggambarkan situasi di mana seorang narasumber memberikan pendapat tentang peraturan memperpanjang ataupun memperpendek masa jabatan yang ada dalam konstitusi. Namun, narasumber juga menuduh pihak lain sebagai penyebab dari masalah tersebut.

Tuturan yang terdapat pada data 005 MMM adalah bentuk ketidaksantunan berupa cercaan dengan menuduh pihak lain menggunakan kata kasar sebagai ‘pembully’. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat “¹Mereka yang menghalangi orang untuk memperpendek kekuasaan, itu membully, gak ada buktinya”.

Data 006 MMM

Hasan Nasbi : “Tetapi faktanya, golongan Ade Armando..., saya sebut golongan ya? Bukan Ade Armando, nih. Ade Armando itu adalah teks sosial. Itu diwacanakan di situ bahwa ‘Mahasiswa ini dungu’. Kan presiden udah sebutin bahwa

nanti harga-harga turun, minyak goreng, terus segala macam. Tapi, mereka berfikir bahwa mahasiswa ini mau bikin makar, gitu”

Konteks Tuturan:

Tuturan dari data 006 MMM sebagai bentuk ungkapan pendapat dari salah satu narasumber yang menanggapi perihal demo dan pengeroyokan terhadap mahasiswa pembuat ricuh saat demo berlangsung. Narasumber tersebut melontarkan kata kasar sebagai sebutan atau julukan bagi pelaku atau mahasiswa yang ikut dalam demo itu.

Tuturan yang terjadi pada data 006 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan bermain-mainkan muka dengan cercaan dengan tujuan untuk merendahkan orang lain. hal ini dapat dilihat dari kalimat “¹Ade Armando itu adalah teks sosial. Itu diwacanakan di situ bahwa ‘Mahasiswa ini dungu’.” Kata ‘dungu’ diucapkan sebagai bentuk penghinaan atau merendahkan status sosial seseorang dan dalam kejadian ini mahasiswa tersebut dianggap dungu atau bodoh.

Data 007 MMM

Bung Jaz : “Sosm¹ itu nggak bisa jadi ukuran juga seluruhnya. Ada sosmed yang abal-abal, ada yang kredible. Lihat dulu dong yang kredible! Nggak bisa juga kan Anda bilang seperti itu?”

Konteks Tuturan:

Tuturan dari data 007 MMM sebagai suatu bentuk ungkapan dari salah seorang narasumber yang sedang menjelaskan tentang macam-macam sosmed (sosial media) yang menjadi ukuran dalam memecahkan masalah tersebut.

Dalam tuturan pada data 007 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sinis karena mengandung unsur merendahkan atau membandingkan sesuatu dengan yang lainnya. Ini dapat ditunjukkan dengan kalimat “Ada sosmed¹ yang abal-abal, ada yang kredible. Lihat dulu dong yang kredible!”. Kalimat tersebut sebagai bentuk membandingkan suatu benda yang dianggap baik atau

benar dan buruk atau salah dalam menentukan keakuratan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Data 008 MMM

Rocky Gerung : “Yang kredibile¹ adalah yang diucapkan Mahfud MD, yang diucapkan Muldoko, yang diucapkan Nasdem, yang diucapkan presiden. Oke. Itu yang kredibile, dan yang kredibile itu yang dibantah oleh peristiwa kemarin”

Konteks Tuturan:

Dialog pada data 008 MMM diambil dari tuturan yang diucapkan oleh seorang narasumber ketika menyampaikan pendapatnya dengan penuh amarah dan menggebu-gebu.

Tuturan yang terdapat dalam data 008 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sindiran dan diungkapkan dengan keadaan marah atau menggebu-gebu (berbicara dengan cepat). Sindiran ini ditujukan pada suatu tertentu dengan mengabaikan kebenaran yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Yang kredibile¹ adalah yang diucapkan Mahfud MD, yang diucapkan Muldoko, yang diucapkan Nasdem, yang diucapkan presiden”.

Data 009 MMM

Hasan Nasbi : “Yang saya mau fokus tadi bahwa, hak orang juga untuk minta presiden berhenti itu. Tetapi mereka yang minta berhenti, itu dibully. Mereka yang minta diperpanjang, dielu-elukan”¹

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 009 MMM sebagai bentuk ungkapan sindiran dari seorang narasumber yang menganggap bahwa kelompok yang mendukung adanya perpanjangan masa jabatan presiden dielu-elukan, dibanggakan, dan didukung. Sementara, kelompok yang meminta penghentian masa jabatan ini dianggap sebagai pembuli.

Tuturan pada data 009 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan memainkan muka dengan sinis yang memiliki tujuan untuk menuduh suatu pihak

serta membeda-bedakan pihak lain dalam permasalahan ini dan ditandai dengan kalimat “¹Mereka yang minta berhenti, itu dibully. Mereka yang minta diperpanjang, dielu-elukan”.

Data 010 MMM

Rosi : “Jadi, belum tutup buku ya? Baghdad itu sebenarnya sejalan dengan kecurigaan seorang Rocky Gerung lho”

Konteks Tutaran:

Dialog pada data 010 MMM sebagai bentuk ungkapan dari pembawa acara yang sedang menyindir dan menggiring pendapat dari salah satu narasumber yang memiliki makna sama dengan pendapat dengan salah satu narasumber lainnya.

Tutaran pada data 010 MMM merupakan bentuk sindiran yang ditujukan guna mendapatkan kebenaran dan menyamakan pendapat dari satu pihak dengan pihak lain. hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Baghdad itu sebenarnya sejalan dengan kecurigaan seorang Rocky Gerung lho”.

Data 011 MMM

Hasan Nasbi : “Karena komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Jadi, kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu percuma”

Konteks Tutaran:

Tutaran dari data 011 MMM sebagai sebuah tanggapan dari salah satu narasumber yang berpendapat mengenai penyampaian dari se⁸³ng narasumber lainnya tidak bisa dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain karena menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri.

Tutaran yang terjadi pada data 011 MMM merupakan ketidaksantunan berupa sindiran yang ditujukan pada lawan tutur sebagai bentuk kejengkelan dengan apa yang disampaikan lawan tutur karena menggunakan bahasa atau kosa kata yang hanya ¹¹³dapat dipahami oleh dirinya sendiri sehingga orang lain atau pendengarnya tidak memahami pesan yang disampaikannya. Peristiwa ini dapat

ditandai dengan kalimat “Komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu percuma”.

Data 012 MMM

Rosi : “Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu? Sudah, jangan lagi mengotak-atik Undang-Undang tersebut dengan kebebasan berdemokrasi!”

Konteks Tuturan:

Tuturan yang terdapat pada data 012 MMM adalah ungkapan dari pembawa acara yang membawakan pertanyaan sindiran yang bertujuan untuk meredam permasalahan yang sedang terjadi.

Tuturan pada data 012 MMM merupakan bentuk sindiran berupa pertanyaan dari pembawa acara dengan maksud agar permasalahan yang sedang didiskusikan segera mendapatkan titik terang atau jawaban dari pendapat serta saran-saran yang telah disampaikan. Ini dibuktikan dengan kalimat “Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu?”.

Data 013 MMM

Rosi : “Itu kan wacana ketakutan. Kita seolah-olah memberikan. Selalu mewacanakan ketakutan kepada masyarakat, supaya elit ini bisa melakukan apapun yang diinginkan”

Konteks Tuturan:

Dialog di atas merupakan ungkapan sindiran dari pembawa acara saat menyimpulkan inti permasalahan yang tak kunjung terselesaikan.

Tuturan yang terdapat pada data 013 MMM merupakan bentuk ketidaksantunan berupa sindiran yang bertujuan untuk menyadarkan pihak atau golongan tertentu atas ulah perbuatannya yang menyebabkan ketakutan kepada masyarakat. Tuturan tersebut dapat ditunjukkan dengan kalimat “Selalu”

mewacanakan ketakutan kepada masyarakat, supaya elit ini bisa melakukan apapun yang diinginkan”.

c. Bentuk Ketidaksantunan Melecehkan Muka (MLK)

Melecehkan muka dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Selain itu, perilaku melecehkan muka dianggap tidak santun karena terdapat unsur sinis yang berlebihan, sindiran kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 7 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronoan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MLK

Rosi : “Pemilu ya?
 Bung Jaz : “Iya. Tetapi lebih dari itu, ada tuntutan-tuntutan lain sebenarnya. Soal supaya ekonomi stabil, minyak goreng turun, sembako”
 Rosi : “Persis”
 Bung Jaz : “Nah..., maksud saya mbak. Sebenarnya, untuk wacana penundaan ini lebih pada pemicu”
 Rosi : “Itu ada soal ekonomi, soal kelangkaan minyak goreng. Tapi disini lain kan para politisi, ketua umum partai. 4 eolah tidak memahami kebatinan publik, begitu. Nggak merasa ya, kalau PKB ini menjadi biang kerok dari wacana yang sangat tidak memahami kebatinan publik yang lagi susah secara ekonomi?”

Konteks Tuturan:

Ketika mitra tutur (tamu undangan) menjelaskan kejadian yang terjadi di DPR – MPR mengenai demo tiga periode serta adanya tuntutan lain mengenai ekonomi stabil dan harga sembako yang semakin naik. Penutur (pembawa acara) mempertanyakan serta meragukan, tidakkah petinggi negara serta partai-partai tersebut memahami kondisi masyarakat yang sedang krisis ekonomi saat itu.

Tuturan yang terdapat pada data 001 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sinis berlebihan karena penutur mengucapkan kata ‘biang

kerok' sebagai bentuk tuduhan dan merendahkan suatu lembaga tertentu. Kejadian ini dapat ditandai dengan kalimat “⁴Nggak merasa ya, kalau PKB ini menjadi biang kerok dari wacana yang sangat tidak memahami kebatinan publik yang lagi susah secara ekonomi?”.

Data 002 MLK

Rosi : “Oke, tapi buktinya ada demo hari Senin lalu. Bukankah itu jawaban konkrit atas apa yang disebut dengan keinginan masyarakat? Artinya, keinginan masyarakat versi PKB adalah versi keinginan masyarakat yang sama sekali tidak memotret realitas di lapangan”

Konteks Tuturan:

Dialog tersebut merupakan ungkapan dari pembawa acara yang menyampaikan pandangannya terhadap suatu lembaga tertentu yang melihat kondisi masyarakat tidak sesuai dengan realitas di lapangan.

Tuturan yang terdapat pada data 002 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sindiran kasar karena memiliki tujuan untuk memperoleh kebenaran tentang suatu lembaga yang kinerjanya tidak melihat bagaimana kondisi nyata masyarakat di lapangan. Tuturan ini dibuktikan dengan kalimat “Artinya, keinginan masyarakat versi PKB adalah versi keinginan masyarakat yang sama sekali tidak memotret realitas di lapangan”.

Data 003 MLK

Rocky Gerung : “Ya karena itu, Pak Jokowi juga ¹menumpang pada soal itu. Pak Jokowi yang bilang sejak awal, kalau aspirasi masyarakat, kenapa? Boleh saja kan? Jadi, konsistensi ucapan presiden itu menghina inteligen mahasiswa. Masuk itu. Otaknya yang pinter jadi tahu ‘Ini orang ni mau nyogok, apa...?’. Gampangnya begitu, kalau saya ucapkan dengan cara yang sangat kasar”

Konteks Tuturan:

Dialog tersebut merupakan ungkapan pendapat dari salah satu narasumber yang menyatakan bahwa perlakuan yang diberikan oleh presiden harus sesuai atau konsisten dengan janji yang diucapkannya.

Tuturan pada data 003 MLK merupakan ketidaksantunan berupa cercaan kasar karena mengandung unsur merendahkan orang lain dengan kata-kata kasar atau pun menuduh orang lain yang belum kita ketahui maksud dan tujuannya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Konsistensi ucapan presiden itu menghina inteligen mahasiswa”.

Data 004 MLK

Rosi : “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri. Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 MLK merupakan ungkapan sindiran dengan gurauan yang diucapkan oleh pembawa acara kepada salah satu narasumber yang mengungkapkan ideologinya karena tidak sesuai dengan fokus topik pembicaraan.

Tuturan yang terdapat pada data 004 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan berupa sindiran kasar dan gurauan karena terdapat kata-kata dan maksud tersembunyi yang kurang pantas untuk diucapkan secara publik, serta keluar dari fokus pembicaraan. Ini dapat dilihat pada kalimat “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri. Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”.

Data 005 MLK

Hasan Nasbi : “¹Bahkan sampai saat terakhir. Itu siapa? Ada yang bilang ‘Itu mahasiswa kok bego banget sih!’ ‘Ngapain sih mesti memperpendek kekuasaan? Toh..., Pak Jokowi berhasil kok’.”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 005 MLK adalah tuturan yang diucapkan oleh salah seorang narasumber yang menyatakan pendapatnya mengenai laporan

yang didengarnya bahwa oknum pembuat ricuh dalam demo tersebut merupakan mahasiswa yang bodoh.

Tuturan yang terdapat dalam data 005 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan berupa cercaan kasar karena terdapat kata kasar dalam pengucapannya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Itu mahasiswa kok bego banget sih!”. Kalimat tersebut menunjukkan kata kasar yang bermaksud untuk merendahkan seseorang atau kelompok, bahwa orang atau kelompok tersebut dianggap bodoh.

Data 006 MLK

Irma Suryani : “Dan yang bilang Ade Armando itu otaknya mahasiswa, bodoh, bego, segala macam. Siapa?”

Konteks Tuturan:

Tuturan dalam data 006 MLK merupakan dialog dari seorang narasumber yang sedang mempertanyakan kepada lawan tuturnya siapa yang mengatakan bahwa Ade Armando adalah mahasiswa yang bodoh.

Tuturan yang terdapat pada data 006 MLK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan sinis berlebihan yang mengarah pada menjatuhkan karakter orang karena dianggap bodoh dan sebagai dalang penyebab terjadinya kericuhan dalam demo penundaan dan perpanjangan masa peroid. Peristiwa ini dapat ditandai dengan kalimat “Ade Armando itu otaknya mahasiswa, bodoh, bego”.

Data 007 MLK

Hasan Nasbi : “Menurut saya, ini tidak hanya sekadar bicara konstitusional. Kalau enggak, kan nanti sama saja, yang ingin memperpendek dan ingin memperpanjang. Pun menurut saya sama saja, Bung Rocky berada di posisi yang sama ketika mendukung orang yang ingin memperpanjang. Ini kan sebenarnya posisi prinsipnya sama, gitu. Tidak

menghargai proses 5 tahunan yang baik-baik saja. Dua periode kita kan nggak ada masalah? Sirkulasi 5 tahunan, gak ada masalah. Kenapa harus diperpendek? Sama juga, kenapa harus diperpanjang?”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 007 MLK adalah dialog yang dituturkan oleh seorang narasumber yang sedang mengungkapkan pendapatnya terhadap lawan tutur yang dianggap tidak menghargai proses 5 tahunan masa jabatan presiden.

Tuturan yang terdapat pada data 007 MLK merupakan sindiran dan ditujukan kepada lawan tutur atas tanggapannya yang tidak mendukung proses 5 tahun masa jabatan presiden. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Bung Rocky berada di posisi yang sama ketika mendukung orang yang ingin memperpanjang. Tidak menghargai proses 5 tahunan”.

d. Bentuk Ketidaksantunan Mengancam Muka (MNGK)

Mengancam muka dapat dipahami sebagai perilaku ² yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, dan tidak diberi pilihan lain. Selain itu, perilaku mengancam muka dianggap tidak santun karena memiliki ⁹ unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan lawan tutur. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 5 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembroonan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MNGK

Rosi : “Oke, tapi kalau dari konteksnya sekarang yang kita bicarakan. Artinya benar dong, orang masih curiga bahwa permainan atau manufer operator di lapangan untuk penundaan pemilu itu masih bisa jalan?”

Irma Suryani : “Karena mereka berfikir. Kami ya, partai politik di Nasdem sendiri mengatakan seperti ini, Rosi. Itu soal persepsi masing-masing partai politik, kami menghormati

- karena itu wacana. Demokrasi kan nggak boleh menafikan wacana”
- Rosi : “Tapi ini wacana yang serius Kak Irma. Ini tidak bisa dianggap remeh”
- Irma Suryani : “Iya, makanya saya bilang tadi”
- Rosi : “Artinya benar dong, apa yang dikatakan Bung Rocky ini sebenarnya, ¹ sesungguhnya, memang secara serius dikerjakan orang? Berhak jadi punya basis untuk tidak per¹nya? Bung Rocky?”
- Rocky Gerung : “Kan kalau dari awal kita disebut ‘bahlil, muhaimin, segala macam’. Kok tiba-tiba ada pengetahuan itu, bahwa ‘Kalau perpanjang, nanti kita ikut dapat rejeki’. Itu mungkin awalnya diserahkan pada Presiden Jokowi. Presiden juga, diam-diam ‘Boleh juga ya’. *Powerdance to corrupt!*”

Konteks Percakapan:

Pembawa acara berusaha memancing pernyataan dari lawan tutur yang lain untuk mendapatkan kebenaran tentang adanya manufer (operator lapangan/oknum) yang masih bisa bergerak bebas melakukan suatu tindakan. Sementara lawan tutur lainnya, langsung menyindir bahwa kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai kesempatan untuk melakukan tindakan korupsi.

Tuturan yang terdapat pada data 001 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan tujuan untuk memojokkan seseorang atau kelompok sehingga tidak ada peluang bagi lawan tutur untuk mengelak. Hal ini dapat ditandai dengan kalimat “*Powerdance to corrupt!*”, yang artinya ‘kemampuan untuk korupsi’.

Data 002 MNGK

Irma Suryani : “Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu. Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya”

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut terjadi ketika seorang narasumber sedang beradu argumen dengan narasumber lainnya. Ia mengucapkan kata-kata yang dianggap dapat menjatuhkan lawan tutur dengan menyebutnya sebagai provokator.

Tuturan yang terjadi pada data 002 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan maksud menjatuhkan harga diri lawan tutur karena dianggap sebagai provokator dalam permasalahan yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat “Nggak bisa lu. Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya”.

Data 003 MNGK

Rosi : “Mungkin konteksnya yang dimaksud Bung Rocky, waktu itu soal menurunkan presiden itu sempat dilarang. Dan, ‘Wah.... ini mau kudeta’. Gitu kan? Itu maksudnya? Sempat ada larangan yang dianggap sebagai akar”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 003 MNGK adalah dialog dari pembawa acara yang sedang menyimpulkan pendapat dari lawan tuturnya. Ia menyampaikan bahwa akan ada kudeta dan larangan sebagai akar permasalahan tersebut.

Tuturan yang terjadi pada data 003 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan dengan tujuan memojokkan seseorang atau golongan yang menjadi sebab dari adanya permasalahan yang dibahas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Wah..., ini mau kudeta” dan “Sempat ada larangan yang dianggap sebagai akar”.

Data 004 MNGK

Irma Suryani : “Kan Anda yang bicara. Anda itu provokator, nggak ada bedanya sebenarnya, kalau saya mau bicara jujur. Kalau orang sebelah yang mengatakan Ade Armando itu adalah buster, Anda juga buster sebenarnya. Nggak ada bedanya Anda dengan itu. Nggak ada bedanya. Jadi, menurut saya hari ini kita selesaikan secara baik. Jangan diprovokasi lagi. Ini Indonesia udah rusak民主nya”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 004 MNGK adalah dialog yang diucapkan oleh seorang narasumber yang sedang meluapkan amarahnya kepada lawan tutur karena membuat ulah sebagai pengacau dalam diskusi tersebut.

Tuturan pada data 004 MNGK merupakan ketidaksantunan dengan cara memojokkan lawan tutur menggunakan tuduhan sebagai provokator dan buster. Selain itu, penutur juga mengungkapkan pendapatnya mengenai kondisi negara yang semakin rusak sistem demokrasinya. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “Kan Anda yang bicara. Anda itu provokator, nggak ada bedanya sebenarnya. Kalau orang sebelah yang mengatakan Ade Armando itu adalah buster, Anda juga buster sebenarnya. Nggak ada bedanya Anda dengan itu”, dan “Ini Indonesia udah rusak demokrasinya”.

Data 005 MNGK

Rosi : “Jadi begini, saya pikir dengan kemarin presiden sudah mengatakan ‘Tetap dengan tahapan Pemilu, 14 Februari 2024’. Pelantikan Komisioner KPU dan Bawaslu, harusnya sudah tutup buku. Kenapa sih, masih ingin terus mengulik-ulik sesuatu yang membuat orang marah?”

Konteks Tuturan:

Tutur¹⁰⁴ pada data 005 MNGK adalah ungkapan pertanyaan dari pembawa acara untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan sebab apa yang menimbulkan adanya permasalahan tersebut.

Tuturan yang terdapat pada data 005 MNGK merupakan bentuk ketidaksantunan yang bermaksud untuk menekan seseorang atau kelompok dengan melempar pertanyaan agar dapat membuka jawaban atas sebab terjadinya masalah tersebut. Peristiwa ini dapat ditunjukkan dengan kalimat “Kenapa sih, masih ingin terus mengulik-ulik sesuatu yang membuat orang marah?”.

e. Bentuk Ketidaksantunan Menghilangkan Muka (MNGHK)

Menghilangkan muka dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Selain itu, perilaku menghilangkan muka dianggap tidak santun karena memiliki unsur marah, keras/kasar, tercela, sindiran/ejekan yang sangat memalukan sehingga membuat lawan tutur merasa terluka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh sebanyak 3 jumlah data yang termasuk dalam bentuk ketidaksantunan kesembronoan, berikut ini hasil data yang didapatkan:

Data 001 MNGHK

- Rocky Gerung : “Jadi, kalau dibilang punya hak? Ya, punya hak. Orang bicara? Ya, boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada semua larangan ‘Jangan dong diturunkan sebelum masih periode’. Loh kenapa? Seru kan wacana juga”
- Irma Suryani : “Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah. Demokrasi mengatakan bahwa, orang boleh melakukan demonstrasi. Nggak ada yang melarang. Demonstrasi itu boleh, itu sah secara hukum. Nggak ada yang melarang. Kalau dia bilang dilarang, nggak akan ada demonstrasi kemarin. Nah, jangan memprovokasi lagi situasi hari ini”

Konteks Percakapan:

Seorang bintang tamu yang sedang menyuarakan pendapatnya. Kemudian, bintang tamu yang lainnya menyela pembicaraan dan menyalahkan pendapat serta menuduh bintang tamu tersebut sebagai provokator dalam acara itu.

Tuturan pada data 001 MNGHK merupakan ketidaksantunan berupa ejekan yang ditujukan kepada lawan tutur. Hal ini terjadi karena lawan tutur dianggap sebagai penyulut dalam diskusi tersebut. tidak hanya itu, lawan tutur juga dianggap salah oleh penutur karena pendapatnya berlawanan dan

bertentangan dengan pandangannya terhadap sistem demokrasi. Ini dapat dilihat pada kalimat “Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah. Jangan memprovokasi lagi situasi hari ini”.

Data 002 MNGHK

Rocky Gerung : “¹Itu politisi juga bilang begitu. Itu pentingnya saudara Irma itu perlu baca teks yang beredar di masyarakat, bukan dengan asumsi bahwa ini memang boleh saja”

Konteks Tuturan:

Dialog tersebut diucapkan oleh salah seorang narasumber yang sedang mengutarakan pendapatnya kepada lawan tutur agar lawan tutur lebih memahami berita atau isu yang beredar di masyarakat mengenai masalah yang sedang terjadi.

Tuturan yang terdapat pada data 002 MNGHK merupakan ketidaksantunan dengan sindiran dan ditujukan kepada lawan tutur agar mau menelaah lebih luas lagi mengenai berita atau informasi yang valid tentang masalah yang beredar di kalangan masyarakat. Hal ini ditandai dengan kalimat “¹Itu pentingnya saudara Irma itu perlu baca teks yang beredar di masyarakat, bukan dengan asumsi bahwa ini memang boleh saja”.

Data 003 MNGHK

Irma Suryani : “Nah..., Mahfud dan segala macam itu bukan media. Itu manusia. Anda tahu nggak, yang media itu yang mana? Ini nih, Kompas TV nih media namanya. Saya kasih tahu!”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 003 MNGHK adalah dialog dari seorang narasumber yang mengutarakan pertanyaan kepada lawan tutur untuk membedakan mana yang namanya media dan mana yang bukan media.

Tuturan pada data 003 MNGHK merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang bertujuan untuk mengejek lawan tutur agar tahu perbedaan media

dan nonmedia yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi tentang masalah yang didiskusikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kalimat “Mahfud dan segala macam itu bukan media. Itu manusia. Anda tahu nggak, yang media itu yang mana? Ini nih, Kompas TV nih media namanya. Saya kasih tahu!”.

2. Ciri-ciri Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara *Talkshow Rosi*:

“Demo Mahasiswa dan Ade Armando”

Berdasarkan hasil analisis dari bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa, maka diperoleh ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa yaitu ketidakseriusan, sembrono, mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel, adanya unsur sinis atau sindiran, mitra tutur cenderung dipojokkan, dan mitra tutur dipermalukan secara berlebihan. Berikut merupakan hasil data yang disajikan dalam bentuk tabel mengenai ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow Rosi*.

Tabel 4.3 Ciri-Ciri Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Kategori	Jumlah
1.	Ketidakeriusan (KTDS)	5
2.	Sembrono (SMB)	3
3.	Mitra Tutur Cenderung Dibuat Merasa Jengkel (MTCMJ)	1
4.	Adanya Unsur Sinis atau Sindiran (AUSS)	2
5.	Mitra Tutur Cenderung Dipojokkan (MTCJ)	1
6.	Mitra Tutur Dipermalukan Secara Berlebihan (MTDSB)	1
Total Keseluruhan		13

²⁵ Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat enam ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa yang ada pada acara *talkshow* Rosi yaitu ketidakseriusan dengan jumlah 5 data, sembrono dengan jumlah 3 data, mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel sebanyak 1 data, adanya unsur sinis dan sindiran sejumlah 2 data, mitra tutur cenderung dipojokkan sebanyak 1 data, serta mitra tutur dipermalukan secara berlebihan sebanyak 1 data. Total keseluruhan data yang didapat mengenai ciri-ciri ketidaksantunan dalam acara *talkshow* Rosi sejumlah 13 data. Berikut dipaparkan secara rinci data ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi:

a. Ketidakseriusan (KTDS)

Ketidakeriusan merupakan ketidaksantunan berbahasa yang memiliki ciri-ciri bersifat gurauan, candaan, humor yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Apa yang dinyatakan oleh penutur, sesungguhnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur.

Data 001 KTDS

Bung Jaz : “Kenapa terjadi pembelahan? Kata Pak Rocky tadi, kita semua mengakui karena pasti ada ketidakadilan. Kalau ada ketidakadilan, berarti...”
 Rosi : “Yang ada, karena ada kezaliman kan ya?”
 Bung Jaz : “Ada kezaliman”
 Rosi : “Makanya terjadi keterbelahan”
 Bung Jaz : “Muculkan keadilan di negeri ini. Aman!”
 Rocky Gerung : “Oleh? Siapa yang bertanggungjawab untuk memunculkan keadilan?”
 Bung Jaz : “Ya kita semua bertanggungjawab”
 Rocky Gerung : “Ciee..., moderat ya!”

Konteks Tutaran:

Tutaran pada data 001 KTDS, sedang membahas soal ada atau tidaknya keadilan dalam peristiwa yang terjadi. Salah satu narasumber berpendapat jika tidak ada keadilan maka kitalah yang harus memunculkannya.

Pada tuturan dalam data 001 KTDS, kalimat “Ciee..., moderat ya!” diucapkan dengan maksud gurauan atau candaan dan bertujuan untuk menggoda mitra tutur karena tanggapan yang diucapkannya tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukannya. Pendapat yang disampaikan oleh lawan tutur dianggap sebagai ‘omong kosong’.

Data 002 KTDS

Irma Suryani : “Semua bangsa ini harus rekonsiliasi, tidak boleh ada lagi pembelahan-pembelahan dalam kehidupan berdemokrasi. Jadi, pemuka agama juga harus bertanggungjawab. Kemudian, tokoh masyarakat, parlemen. Kemudian ya..., kita-kita ini termasuk juga bagian yang harus memberikan solusi itu. Termasuk jangan menaikkan terus tensi. Ya turunkan! Jadi, kita semua itu harus mulai belajar bijak”

Rosi : “Ke sini Kak Irma, bilangnya!”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 002 KTDS, memperlihatkan situasi saat salah satu narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya mengenai apa yang perlu dilakukan dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi. Namun, ia mengatakannya dengan pandangan yang hanya tertuju pada salah satu orang narasumber lainnya dengan tidak menghiraukan orang-orang lain yang ada disekitarnya. Seakan yang lainnya tidak diajak bicara, pembawa acara dengan sengaja menegurnya agar penutur fokus menyampaikan kepada seluruh pendengarnya.

Pada tuturan yang terdapat dalam data 002 KTDS, kalimat “Ke sini Kak Irma, bilangnya!” merupakan bentuk gurauan atau candaan dengan maksud memperingatkan dan melerai lawan tutur agar tidak terus-terusan menyudutkan lawan tuturnya saat beradu argumentasi.

Data 003 KTDS

Rosi : “Jadi, tentang apa yang terjadi pada demo mahasiswa kemarin. Hari Senin tanggal 11 April lalu, dan juga apa yang terjadi pada Ade Armand. Itu sesungguhnya memberikan pesan besar bagi kita semua. Tentang partai politik, para pembuat kebijakan, supaya mereka juga bisa paham apa yang menjadi kebatinan masyarakat. Rasa yang mereka lihat, sekaligus juga pada apa yang terjadi pada Bung Ade Armando itu menjadi pelajaran kemanusiaan bagi kita semua. Terima kasih”

Bung Jaz : “Tapi solusinya belum ketemu”

Rocky Gerung : “*So sweet!*”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 003 KTDS, diskusi sudah memasuki tahap akhir dari acara. Pembawa acara menyampaikan pesan rangkuman yang didapatkan selama acara berlangsung. Setelah acara diakhiri oleh pembawa acara, beberapa narasumber mengucapkan suatu kata sebagai penutup diakhir tayangan.

Tuturan pada data 003 KTDS, terdapat kalimat berupa “*So sweet!*”.

Kalimat ini dilontarkan oleh salah satu narasumber sebagai bentuk gurauan atau candaan dengan maksud menanggapi pesan yang disampaikan oleh pembawa acara di akhir tayangan.

Data 004 KTDS

Bung Jaz : “Ya, tentu dari peristiwa Pak Armando kemarin. Kami sebagai partai yang terbuka, yang berwarna-warni disitu. Kami merasa, bahwa ini memang ada soal yang serius. Apakah pakai tesisnya Pak Rocky atau yang siapapun itu...”

Rocky Gerung : “Bukan. Bandingin aja di zaman lain, ada nggak ketebalan masyarakat?”

Bung Jaz : “Ya memang, hari-hari ini memang...”

Rocky Gerung : “Yes, hari-hari ini memang bermasalah”

Irma Suryani : “Udahlah! Kan yang namanya zaman itu kan berubah to Rosi? Nggak bisa kembali ke belakang”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 004 KTDS, salah seorang narasumber sedang mengungkapkan pendapatnya. Akan tetapi, seorang narasumber lainnya memotong pembicaraan dan memberi tanggapan dengan gurauan. Kejadian ini dapat dilihat pada kalimat “Ya memang, hari-hari ini

memang...”, dilanjutkan dengan jawaban dari narasumber lain “Yes, hari-hari ini memang bermasalah”.

Tuturan yang terdapat pada data 004 KTDS merupakan bentuk ketidakseriusan karena penutur memotong pembicaraan lawan tutur dan memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan pokok pembahasan, sehingga pembahasan tersebut tidak mendapatkan jawaban atau solusi apapun.

Data 005 KTDS

Bung Jaz : “Kalau nanti Oktober tidak terjadi, gimana Pak?”
 Rocky Gerung : “Kalau terjadi, bagaimana?”
 Bung Jaz : “Kalau tidak terjadi?”
 Rocky Gerung : “Kalau terjadi?”
 Bung Jaz : “Ya saya nggak tahu kalau itu”
 Irma Suryani : “Kalau gak terjadi, apa? Lu mau ngapain kalau gak terjadi? Aneh...”
 Rocky Gerung : “Ya kalau terjadi, mau lu apain?”
 Irma Suryani : “Lah..., kalau gak terjadi. Apa? Aneh...”
 Rocky Gerung : “Jadi, analisis dianggap hanya sebagai keputusan konstitusi? Oke, silakan!”

Konteks Tuturan:

Tuturan yang terjadi pada data 005 KTDS, para narasumber saling melontarkan pertanyaan kekhawatiran tentang adanya demo atau peristiwa serupa yang akan terjadi ketika menjelang pemilu nanti. Seolah tidak ingin menjawab pertanyaan dari salah satu narasumber, mereka saling mengejek dan menganggap pertanyaan kekhawatiran itu tidak penting untuk dibahas. Ia merasa bahwa kekhawatiran yang dimaksud oleh narasumber itu, belum tentu akan terjadi pada saat pemilu nanti. Oleh karena itu, perdebatan tersebut menjadikan suasana pembicaraan atau diskusi menjadi kurang fokus, tidak serius, dan berada di luar inti pembahasan.

Tuturan pada data 005 KTDS merupakan ketidakseriusan yang ditandai dengan adanya perdebatan di antara para tamu undangan tentang kekhawatiran yang belum tentu terjadi. Hal ini membuat diskusi menjadi tidak fokus dan keluar dari topik pembahasan.

b. Sembrono (SMB)

Sembrono termasuk salah satu kategori ketidaksantunan yang memiliki ciri-ciri sinis, adanya sindiran, dan cercaan. Ciri-ciri tersebut dapat menyebabkan lawan tutur menjadi jengkel, kesal, dan bingung atas ucapan dari penutur.

Data 001 SMB

Rocky Gerung : “Poin-poin itu. Nah, saya bilang dulu saya pernah kasih solusi pada teman-teman yang masuk KSP, penasihat presiden. Coba bikin satu forum, sore hari itu. Undang semua orang disitu wartawan pinter, jurnalis pinter. Supaya Pak Jokowi di *brief*, sehingga kalau dia keluar, ada kalimat. Ini yang keluar adalah bunyi-bunyian. Itu intinya!”

Rosi : “Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi”

Rocky Gerung : “Justru itu”

Rosi : “Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat”

Rocky Gerung : “Ya memutuskan sesuatu dengan cepat, dengan akibat bangsa terbelah”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 001 SMB, sedang membahas mengenai saran yang diberikan oleh salah satu narasumber agar bisa mengundang beberapa orang penting untuk melatih *public speaking* bagi pemimpin yang kurang mampu dalam berpidato.

Pada data 001 SMB, terdapat tuturan “Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat”. Tuturan itu kemudian ditanggapi oleh lawan tutur lainnya dengan ungkapan “Ya memutuskan sesuatu dengan cepat, dengan akibat bangsa terbelah”. Kalimat ini diucapkan sebagai bentuk sindiran mengenai kemampuan seorang pemimpin dalam memutuskan atau menentukan sesuatu.

Data 002 SMB

Rosi : “Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen”

Bung Jaz : “Yang bilang biang kerok hanya Mbak Rosi, itu”

Rosi : “Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin”

Bung Jaz : “Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?”
 Rosi : “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 002 SMB, pembawa acara memberikan pernyataan mengenai suatu lembaga terhadap lawan tuturnya yang ternyata juga sebagai bagian dari lembaga tersebut.

Tuturan pada data 002 SMB terdapat perilaku menuduh yang ditunjukkan dengan kalimat “Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen”. Hal ini membuat salah satu pihak yaitu lawan tutur yang juga termasuk bagian dari lembaga tersebut merasa disalahkan sebagai penyebab terjadinya kegaduhan dalam masalah wacana penundaan pemilu.

Data 003 SMB

Rocky Gerung: “Memang kita gak benarkan. Justru itu, gini-gini. Kalau presiden tahu bahwa antropologi bangsa ini adalah dendam. Dia mesti cari cara. Tapi, dia gak tahu itu. Itu soalnya”
 Irma Suryani : “Ya cuma dia lho, yang paling tahu”
 Bung Jaz : “Kasih tahu dong Pak Rocky!”
 Rocky Gerung: “Kasih tahu? Kasih tahu sama saya. Kapan saya kasih tahu dia?”
 Irma Suryani : “Dia nggak mau”
 Rosi : “Nah, justru itu. Artinya...”
 Irma Suryani : “Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus..., biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”

Konteks Tuturan:

Tuturan dalam data 003 SMB, menunjukkan bahwa narasumber saling berdebat mengenai pendapat yang disampaikan oleh salah satu narasumber tentang pemimpin bangsa yang tidak mengetahui antropologi bangsanya sendiri. Penutur ini, seolah-olah ingin mengkritik pemimpinnya namun tidak mau memberikan solusi untuk bisa meredam permasalahan yang sedang terjadi.

Tuturan pada data 003 SMB merupakan bentuk tuduhan yang ditunjukkan dengan kalimat “Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus..., biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”. Hal ini bertujuan membuat lawan tutur merasa sebagai pembuat masalah dan dianggap merugikan orang lain.

c. Mitra Tutur Cenderung Dibuat Merasa Jengkel (MTCDMJ)

Ciri-ciri lain yang ditemukan dalam hasil penelitian yaitu mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Ciri-ciri ini memiliki unsur tuduhan atau cercaan kasar yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, sehingga menyebabkan lawan tutur sakit hati atau terluka hatinya.

Data 001 MTCDMJ

Hasan Nasbi : “Kalau menurut saya. Kalau semua *stakeholder* bicara, dari Istana sudah bicara, dan ada jejaknya. Ada rekamannya, dan orang sekarang pegang itu. Kalau gak pegang, berarti akan memunculkan kegaduhan baru”

Rocky Gerung : “Mahasiswa gak pegangan itu. Maka, tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat”

Hasan Nasbi : “Nggak lah, ya. Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi”

Rocky Gerung : “Oke, boleh. Kita lihat nanti!”

Irma Suryani : “Orang ini provokator. Susah. Susah, kalo ngomong sama provokator itu, susah!”

Rocky Gerung : “Ya, saya memang memprovokasi pikiran”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 001 MTCDMJ, terjadi pertentangan di antara dua narasumber. Selain itu, penutur menuduh salah satu narasumber sebagai ‘provokator’. Narasumber yang dituduh memberikan tanggapan, seakan ia membenarkan apa yang telah dituduhkan kepadanya.

Tuturan pada data 001 MTCDMJ merupakan cercaan kasar yang ditujukan kepada lawan tutur dengan tujuan mencoreng nama baik lawan tutur karena dianggap sebagai ‘provokator’. Sedangkan, narasumber tersebut memberikan

tanggapan seolah membenarkan tuduhan tersebut untuk mengurangi rasa malu dari lawan tuturnya.

d. Adanya Unsur Sinis atau Sindiran (AUSS)

Ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa lainnya yaitu adanya unsur sinis atau sindiran yang bersifat kasar. Ungkapan ini dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud mempermalukan mitra tutur, mengejek, serta menyindir mitra tutur. Tuturan ini mengakibatkan lawan tutur merasa bersalah dan tidak dapat mengelak.

Data 001 AUSS

Hasan Nasbi : “Karena menurut saya, kalau sampai di level itu. Di level orang yang tidak ada urusannya dengan Polhukam. Tapi bicara soal penambahan periode, bicara soal perpanjangan masa jabatan. Ini kan masih soal yang serius. Apakah soal yang serius ini kemudian langsung berhenti begitu saja?”

Rosi : “Anda melihat tidak?”

Hasan Nasbi : “Ini sama seperti laki-laki yang bilang ‘Oke, saya tunda dulu. Saya tidak bicara dulu soal penambahan istri’. Iya, nanti. Tapi istrinya akan tetap waspada”

Rosi : “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri, seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 001 AUSS, narasumber menyampaikan perumpamaannya dan berusaha untuk menggambarkan kondisi permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian, pembawa acara menanggapi seolah menyamakan perumpamaan tersebut juga sama dengan kondisi pejabat yang masih ingin menambah permasalahan dan tidak mau menyelesaikannya.

Tuturan dalam data 001 AUSS ciri sindiran kasar karena ungkapan yang diberikan bersifat tabu dan privasi. Pembawa acara mengungkapkan kalimat “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri, seperti

juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu” dengan tujuan menyindir sifat atau perilaku yang sama dengan perumpamaan dari salah satu narasumber.

Data 002 AUSS

Rocky Gerung : “Kalau Anda pernah belajar antropologi, dendam itu, ada istilah itu. Islam disebut sebagai *majority with minority mentality*. Bukunya ada di *War Time*, baca Ibu Irma! Itu pentingnya baca, baca, baca. Bukan kerja, kerja, kerja. Jadi, kalau pimpinan tidak punya kemampuan abstraksi. Dia gak bisa baca *social assesment* bangsa ini apa?”

Rosi : “Tapi, bukankah dendam itu jangan kemudian kita benarkan. Karena jauh dari keadaban, Bung Rocky”

Irma Suryani : “Tapi saya heran ya! Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 002 AUSS, terjadi perdebatan diantara dua tamu undangan. Perselisihan ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat diantara keduanya. Seorang narasumber merasa jika lawan tuturnya berbicara dengan pikiran yang terlalu tinggi sehingga apa yang disampaikannya membuat bingung para pendengarnya. Ia juga menyatakan keraguannya kepada lawan tutur karena dengan pemikirannya tersebut dia dianggap pintar, namun tidak bisa menjadi presiden.

Tuturan dalam data 002 AUSS merupakan bentuk sinis dari penutur kepada lawan tutur yang ditunjukkan dengan ungkapan “Tapi saya heran ya! Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!”. Hal ini terjadi karena penutur mengejek lawan tutur yang dianggap pintar dan berpendidikan tinggi namun tidak bisa menjadi presiden.

e. Mitra Tutur Cenderung Dipojokkan (MTCD)

Ciri-ciri yang terdapat pada kategori mitra tutur cenderung dipojokkan memiliki unsur sinis atau tuduhan yang mengarah kepada lawan tutur sebagai bentuk tekanan atau paksaan. Tuturan ini menyebabkan mitra tutur khawatir, kebingungan, dan tidak bisa mengelak dari tuduhan tersebut.

Data 001 MTCD

Rocky Gerung : “Bukan teman-teman saya. Tapi teman-teman Bang Ade pun meliuk-liuk di tengah. *You* jangan potong-potong kalimat itu”

Hasan Nasbi : “Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?”

Rocky Gerung : “Betul, tapi *you* jangan sebut”

Hasan Nasbi : “Oke, temannya Bang Rocky dan Bang Ade juga ada yang meliuk-liuk...”

Rocky Gerung : “Teman-teman dosennya Ade bahkan mendua di situ, bukan teman-teman saya”

Konteks Tuturan:

Tuturan dalam data 001 MTCD, sedang membahas penyebab terjadinya permasalahan yang dialami oleh seorang korban dalam peristiwa demo mahasiswa. Penutur berusaha mengungkap fakta dari respon yang didapatkan atas peristiwa tersebut dengan memberikan pertanyaan yang membuat lawan tutur kebingungan dan khawatir jika kebenarannya terungkap.

Tuturan pada data 001 MTCD, menunjukkan ciri mitra tutur dipojokkan dan tidak bisa mengelak dengan diberikan pertanyaan sesuai dengan fakta atau peristiwa yang terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?”. Kalimat ini membuat lawan tutur mau menyatakan suatu kebenaran yang ditunjukkan dengan kalimat “Betul, tapi *you* jangan sebut”.

f. Mitra Tutur Dipermalukan Secara Berlebihan (MTDSB)

Tuturan yang termasuk dalam ciri-ciri mitra tutur dipermalukan secara berlebihan memiliki unsur berupa ejekan, tuduhan, maupun sindiran kepada lawan tutur. Tuturan tersebut bertujuan untuk ³³ membuat mitra tutur merasa malu sarta dicoreng mukanya di depan banyak orang. Hal ini dapat menimbulkan dendam atau perasaan marah dalam hati mitra tutur.

Data 001 MTDSB

Hasan Nasbi : “Benar! Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje. Kalau Snouck Hurgronje itu belajar di Mekah dulu ya, belajar pakai jubah dan segala macam. Baru kemudian dianggap sebagai Islam”

Rocky Gerung : “Coba saya mau tahu komentar tuduhan begituan...”

Hasan Nasbi : “Nah, kalau Bang Rocky ini di WA-WA tuh statementnya dia yang dipakai oleh kelompok-kelompok yang seperti ini, yang dianggap Bang Rocky. Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok, gitu. Jadi, jauh lebih hebat karena lebih hebat dari Snouck Hurgronje. Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 001 MTDSB, penutur mengungkapkan tuduhan kepada lawan tutur yang dianggap sebagai hujjatul Islam, memiliki kehebatan lebih daripada Snouck Hurgronje, dan memiliki bahaya yang lebih besar juga daripada Snouck Hurgronje.

Tuturan pada data 001 MTDSB menunjukkan bahwa lawan tutur dipermalukan di muka umum dengan diberi tuduhan sebagai hujjatul Islam dan memiliki kehebatan serta bahaya yang lebih besar dari Snouck Hurgronje. Hal ini membuat mitra tutur merasa jengkel dan sakit hati atas tuturan yang diucapkan oleh penutur.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara

Talkshow Rosi: “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”

Melalui hasil analisis data bentuk-bentuk dan ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa, maka diperoleh beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa yaitu kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar, adanya dorongan emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Dari data tersebut, dapat disajikan faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk tabel beserta kode dan jumlah data yang diperoleh.

Tabel 4.4 Faktor Penyebab Terjadinya Ketidaksantunan Berbahasa

No.	Kategori	Jumlah
1.	Kritikan Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar (KSLDKK)	1
2.	Adanya Dorongan Emosi (ADE)	2
3.	Protektif Terhadap Pendapat (PTP)	4
4.	Sengaja Menuduh Lawan (SML)	1
5.	Sengaja Memojokkan Mitra Tuter (SMMT)	2
Total Keseluruhan		10

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat lima faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ada pada acara *talkshow* Rosi yaitu kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar sejumlah 1 data, adanya dorongan emosi sejumlah 2 data, protektif terhadap pendapat sebanyak 4 data, sengaja menuduh lawan dengan jumlah 1 data, dan sengaja memojokkan mitra tutur sebanyak 2 data. Total keseluruhan data yang didapat mengenai faktor penyebab ketidaksantunan dalam acara *talkshow* Rosi sejumlah 10 data. Berikut dipaparkan secara rinci data-data faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi:

a. Kritikan Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar (KSLDKK)

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dianggap tidak santun. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sejumlah 1 data yang termasuk dalam faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa subkategori kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar. Berikut hasil data yang didapatkan:

Data 001 KSLDKK

Hasan Nasbi : “¹Bahkan sampai saat terakhir. Itu siapa? Ada yang bilang ‘Itu mahasiswa kok bego banget sih!’, ‘Ngapain sih mesti memperpendek kekuasaan? Toh..., Pak Jokowi berhasil kok’.”

Konteks Tuturan:

Tuturan pada data 001 KSLDKK adalah tuturan yang diucapkan oleh salah seorang narasumber yang menyatakan pendapatnya mengenai laporan yang didengarnya bahwa oknum pembuat ricuh dalam demo tersebut merupakan mahasiswa yang bodoh.

Tuturan yang terdapat dalam data 001 KSLDKK menunjukkan faktor penyenan terjadinya ketidaksantunan karena terdapat kata kasar dalam pengucapannya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Itu mahasiswa kok bego banget sih!”. Kalimat tersebut menunjukkan kata kasar yang bermaksud untuk merendahkan seseorang atau kelompok, bahwa orang atau kelompok tersebut dianggap bodoh.

b. Adanya Dorongan Emosi (ADE)

¹⁷Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi dapat menimbulkan ¹⁷kesan bahwa penutur sedang marah kepada lawan tuturnya sehingga dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sejumlah 2 data yang termasuk dalam faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa subkategori adanya dorongan emosi. Berikut hasil data yang didapatkan:

Data 001 ADE

Irma Suryani : “Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu! Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya!”

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut terjadi ketika seorang narasumber sedang beradu argumen dengan narasumber lainnya. Ia mengucapkan kata-kata yang dianggap dapat menjatuhkan lawan tutur dengan menyebutnya sebagai provokator.

Tuturan yang terjadi pada data 001 ADE merupakan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ditunjukkan dengan kalimat “Nggak bisa lu! Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya”. Kalimat ini merupakan ungkapan jengkel atau kesal karena lawan tutur selalu berusaha menambah masalah dalam diskusi tersebut.

Data 002 ADE

Rocky Gerung: “¹Jadi, kalau dibilang punya hak? Ya, punya hak. Orang bicara? Ya, boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada semua larangan ‘Jangan dong diturunkan sebelum masih periode’. Loh kenapa? Ser¹ta kan wacana juga”

Irma Suryani : “Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah. Demokrasi mengatakan bahwa, orang boleh melakukan demonstrasi. Nggak ada yang melarang. Demonstrasi itu boleh, itu sah secara hukum. N¹gak ada yang melarang. Kalau dia bilang dilarang, nggak akan ada demonstrasi kemarin. Nah, jangan memprovokasi lagi situasi hari ini”

Konteks Percakapan:

Seorang narasumber yang sedang menyuarakan pendapatnya. Kemudian, salah satu narasumber lainnya menyela pembicaraan dan menyalahkan pendapat serta menuduh lawan tutur sebagai provokator dalam acara tersebut.

Tuturan yang terdapat pada data 002 ADE menunjukkan ungkapan emosi penutur yang ditunjukkan dengan kalimat “Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah”. Kalimat tersebut diucapkan sebagai bentuk kekesalan atas pernyataan dari lawan tutur yang dianggap salah dan tidak sesuai dengan kebenarannya.

c. Protektif Terhadap Pendapat (PTP)

Tuturan ini merupakan tuturan yang ²² ingin memperlihatkan bahwa pendapatnya itu benar, sedangkan pendapat dari lawan tutur itu salah. Tuturan tersebut dapat menyebabkan tuturan dari lawan tutur tidak bisa dipercaya orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sebanyak 4 data yang termasuk dalam faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa subkategori protektif terhadap pendapat. Berikut hasil data yang didapatkan:

Data 001 PTP

- Rosi : “Oke, dan itu belum ada penjelasan. Itu artinya seorang Hasan Nasbi sendiri melihat, masih mungkin operasi di lapangan untuk memuluskan perpanjangan penundaan pemilu itu bisa terjadi?”
- Hasan Nasbi : “Saya selalu menggunakan terminologinya itu, gencatan senjata”
- Rosi : “Benarkan maksud asumsi saya dari perkataan Anda? Mesin politik, operator politik di lapangan akan kembali untuk meluncurkan atau mewacanakan penundaan pemilu. Itu masih akan bekerja, masih akan terjadi?”

Konteks Tuturan:

Pembawa acara sedang berdiskusi dengan salah satu narasumber dan saling bertukar pendapat. Pembawa acara bermaksud memperjelas serta memastikan kembali apakah mungkin bahwa kegaduhan mengenai wacana penundaan pemilu masih akan terjadi lagi.

Tuturan pada data 001 PTP menunjukkan faktor penyebab pendapat orang lain tidak bisa dipercaya yaitu ungkapan dari penutur yang berusaha membenarkan untuk memastikan kembali pendapat yang disampaikan itu ¹¹⁶ sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kalimat “Benarkan maksud asumsi saya dari perkataan Anda?”.

Data 002 PTP

- Rosi : “Oke, tapi kalau dari konteks sekarang yang kita bicarakan. Artinya benar dong, orang masih curiga bahwa permainan atau manufer operator di lapangan untuk penundaan pemilu itu masih bisa jalan?”

- Irma Suryani : “Karena mereka berfikir. Kami ya, partai politik di Nasdem sendiri mengatakan seperti ini, Rosi. Itu soal persepsi masing-masing partai politik, kami menghormati karena itu wacana. Demokrasi kan nggak boleh menafikan wacana”
- Rosi : “Tapi ini wacana yang serius, Kak Irma. Ini tidak bisa dianggap remeh”
- Irma Suryani : “Iya, makanya saya bilang tadi”
- Rosi : “Artinya benar dong, apa yang dikatakan Bung Rocky ini sebenarnya, ¹ sesungguhnya, memang secara serius dikerjakan orang? Berhak jadi punya basis untuk tidak percaya? Bung Rocky?”

Konteks Tuturan:

Pembawa acara dan seorang narasumber sedang berdiskusi membicarakan soal kecurigaan tentang permainan penundaan pemilu yang masih akan tetap berjalan.

Tuturan pada data 002 PTP menunjukkan ungkapan dari penutur untuk membenarkan suatu tanggapan mengenai masalah yang sedang terjadi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kalimat “Artinya benar dong, apa yang dikatakan Bung Rocky ini sebenarnya, sesungguhnya, memang secara serius dikerjakan orang?”. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk membela pendapat seseorang yang dianggap benar.

Data 003 PTP

- Hasan Nasbi : “Kalau menurut saya, kalau semua *stakeholder* bicara, dari Istana sudah bicara, dan ada jejaknya, ada rekamannya. Dan orang sekarang pegang itu, kalau gak pegang, berarti akan memunculkan kegaduhan baru”
- Rocky Gerung : “Mahasiswa gak pegangan itu, maka tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat”
- Hasan Nasbi : “Nggak lah ya. Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi”
- Rocky Gerung : “Oke, boleh. Kita lihat nanti!”

Konteks Tuturan:

Pada tuturan dalam data 003 PTP, terjadi pertentangan di antara dua narasumber. Pertentangan ini ditunjukkan dengan kalimat “Tapi menurut saya, itu sudah turun lah tensinya. Saya berani taruhan lah, kalau itu benar terjadi” yang kemudian ditanggapi oleh narasumber lainnya dengan

kalimat “Oke, boleh. Kita lihat nanti!”. Kedua narasumber ini sama-sama mempertahankan kebenaran dari pendapatnya masing-masing.

Tuturan pada data 003 PTP menunjukkan pembelaan terhadap argumen yang diungkapkan oleh kedua penutur, mereka sama-sama saling mempertahankan pendapatnya dan tidak ada yang mau mengalah, seakan ingin membuktikan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat “Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi” dan “Oke, boleh. Kita lihat nanti!”.

Data 004 PTP

- Rosi : “Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen”
 Bung Jaz : “Yang bilang biang kerok hanya Mbak Rosi, itu”
 Rosi : “Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin”
 Bung Jaz : “Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?”
 Rosi : “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”

Konteks Tuturan:

Dalam tuturan pada data 004 PTP, pembawa acara memberikan pernyataan dari suatu lembaga yang menjadi biang kerok dari kegaduhan soal penundaan pemilu ini. Hal ini kemudian ditanggapi oleh salah satu narasumber yang juga merupakan bagian dari lembaga tersebut dengan rasa kesal.

Tuturan pada data 004 PTP menunjukkan bahwa pendapat yang disampaikan oleh pembawa acara ini dianggap benar karena sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin”.

d. Sengaja Menuduh Lawan (SML)

Tuturan ini biasanya digunakan untuk menyampaikan kecurigaan dengan menuduh lawan tuturnya secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sejumlah 1 data yang termasuk dalam faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa subkategori ⁸⁷ sengaja menuduh lawan tutur. Berikut hasil data yang didapatkan:

Data 001 SML

Irma Suryani : “Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu! Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya!”

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut terjadi ketika seorang narasumber sedang beradu argumen dengan narasumber lainnya. Ia mengucapkan kata-kata yang dianggap dapat menjatuhkan lawan tutur dengan menyebutnya sebagai provokator.

Tuturan pada data 001 SML merupakan tuduhan yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan menuduh lawan tutur sebagai penambah masalah dalam acara tersebut. ungkapan tersebut dapat ditunjukkan dengan kalimat “Nggak bisa lu! Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya!”.

e. ³⁰ Sengaja Memojokkan Mitra Tutur (SMMT)

Tuturan tersebut biasa digunakan untuk memojokkan mitra tutur dengan tujuan mitra tutur tidak bisa melakukan pembelaan. Mitra tutur dibuat merasa bersalah, dipermalukan, dan dibuat tidak berdaya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sejumlah 2 data yang termasuk dalam faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa subkategori sengaja memojokkan mitra tutur. Berikut hasil data yang didapatkan:

Data 001 SMMT

Rosi : “Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu? Sudah, jangan lagi mengotak-atik Undang-Undang tersebut dengan kebebasan berdemokrasi”

Konteks Tuturan:

Tuturan yang terdapat pada data 001 SMMT adalah ungkapan dari pembawa acara yang memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk meredam permasalahan yang sedang terjadi.

Tuturan pada data 001 SMMT sebagai bentuk sindiran untuk memojokkan lawan tutur sehingga tidak dapat melakukan pembelaan terhadap pendapat atau argumen yang diberikan. Hal ini ditandai dengan kalimat “Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu?”. Kalimat tersebut diungkapkan oleh penutur karena melihat narasumbernya selalu mencari-cari masalah dan menambah masalah yang dikaitkan dengan undang-undang.

Data 002 SMMT

Hasan Nasbi : “Karena komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Jadi, kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu percuma”

Konteks Tuturan:

Tuturan dari data 002 SMMT sebagai sebuah tanggapan dari salah satu narasumber yang berpendapat mengenai penyampaian dari seorang narasumber lainnya tidak bisa dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain karena menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri.

Tuturan pada data 002 SMMT sebagai bentuk mempermalukan seseorang dengan sindiran yang ditunjukkan dengan kalimat “Komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu percuma”. Kalimat tersebut membuat seseorang merasa bersalah karena tidak dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik agar bisa dipahami oleh orang lain.

C. ¹⁰² Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut secara rinci:

1. Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

Pada acara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando” terdapat bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa. Adapun jenis ketidaksantunan berbahasa yang paling sering digunakan oleh Rocky Gerung ialah kesembronoan dengan jumlah 22 data. Ketidaksantunan ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Rocky Gerung saat menyampaikan argumentasi. Hal itu dilakukan dengan dasar mempertahankan argumennya dari mitra tutur, atau dengan kata lain berusaha melindungi dirinya. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni emosi pada diri penutur. Emosi itu memuncak ketika Rocky Gerung tidak dianggap atau diremehkan oleh narasumber lain. Seharusnya, seseorang yang bergelar guru besar seperti itu harus mawas diri dan dijadikan panutan. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi seharusnya bisa lebih santun dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah (Papalia dalam Nur Lailiyah, 2023).

Dalam acara ini juga terdapat bentuk ketidaksantunan yang paling sedikit digunakan yaitu menghilangkan muka dengan jumlah tiga data. Menghilangkan muka ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Irma Suryani ketika memberikan tanggapan atas pernyataan dari narasumber lain. Hal itu dilakukan atas dasar amarah. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni sengaja menuduh lawan

tutur. Tuduhan tersebut dilakukan karena Irma Suryani merasa argumentasi yang disampaikan oleh Rocky Gerung itu salah. Seharusnya, sebagai seorang wakil rakyat bisa bersikap bijaksana dalam ⁹⁶memutuskan suatu masalah sehingga tercipta suasana keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani, dkk, 2014). Oleh karena itu, ketidaksantunan harus dihindari dalam berkomunikasi.

2. Ciri-Ciri Ketidaksantunan Berbahasa

Pada acara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando” ini terdapat ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa. Adapun ciri ketidaksantunan berbahasa yang paling sering digunakan oleh Rocky Gerung ialah ketidakseriusan dengan jumlah lima data. Ketidaksantunan ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Rocky Gerung ketika memberikan tanggapan dari argumentasi narasumber lainnya. Hal itu dilakukan dengan dasar ejekan. Gurauan yang dituturkan oleh penutur tersebut merupakan tindakan yang tidak sungguh-sungguh, dan memiliki maksud tujuan lain dari apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni sengaja memojokkan mitra tutur. Ejekan yang diungkapkan oleh penutur membuat lawan tuturnya tidak bisa melakukan pembelaan dari argumentasinya. Seseorang akan dianggap santun jika mampu ¹⁰⁸menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan Leech (1993) tentang maksim penghargaan. Maksim penghargaan

16
memberikan pengertian bahwa seseorang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. dengan adanya maksim penghargaan, peserta tutur diharapkan tidak saling merendahkan atau mencaci karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan.

Selain itu, ada pula ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa yang paling sedikit digunakan yaitu mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel dengan jumlah satu data, mitra tutur cenderung dipojokkan dengan jumlah satu data, mitra tutur dipermalukan secara berlebihan dengan jumlah satu data. Ciri mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel ini sering dilakukan oleh narasumber yang bernama Irma Suryani ketika mengungkapkan pendapatnya. Hal itu dilakukan atas dasar marah atau jengkel. Sehingga, sesuai dengan faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010) yaitu sengaja memojokkan lawan tutur. Rasa jengkel itu memuncak ketika ia memberikan tuduhan kepada Rocky Gerung yang dianggap sebagai provokator. Seharusnya, sebagai wakil rakyat mampu bersikap bijaksana dalam menilai dan memutuskan suatu masalah agar tercipta suasana yang harmonis (Sahrani, Matindas, Takwin, & Mansoer, 2014).

Adapun ciri lain yang diperoleh yaitu mitra tutur cenderung dipojokkan. Ciri ini sering digunakan oleh Hasan Nasbi ketika memberikan pertanyaan kepada narasumber lainnya. Hal ini dilakukan atas dasar tuduhan dan curiga. Berkaitan dengan faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010) yaitu sengaja menuduh lawan tutur. Pertanyaan kecurigaan yang diberikan Hasan Nasbi membuat Rocky Gerung mengakui suatu kebenaran peristiwa yang terjadi. Ini berkaitan dengan maksim kebijaksanaan yang diungkapkan oleh Leech (1993)

¹⁶ bahwa peserta tutur wajib mengurangi kerugian orang lain dengan memaksimalkan keuntungan orang lain. Seseorang perlu menghargai orang lain dengan tidak mengungkap masalah pribadi seseorang agar ketidaksantunan dapat terhindar.

Selain itu ada pula ciri mitra tutur dipermalukan secara berlebihan yang sering digunakan oleh Hasan Nasbi. Hal itu dilakukan atas dasar tuduhan yang diberikan kepada Rocky Gerung. Tuduhan tersebut diungkapkan karena Rocky Gerung dianggap sebagai hujjatul Islam dan memiliki bahaya yang lebih besar daripada Snouck Hurgronje. Tuduhan tersebut sesuai dengan faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010) yaitu sengaja menuduh lawan tutur. Sebagai pengamat politik tidak perlu membandingkan atau mengumpamakan seseorang dengan yang lain, karena belum tentu diri kita juga dianggap benar oleh orang lain. Sebaiknya kepandaian individu dalam menggunakan akal-budi dalam pengalamannya, pengetahuannya, ataupun integrasi pikirannya dapat digunakan untuk mengevaluasi diri sehingga tidak mudah menuduh atau menyalahkan orang lain (Sahrani, Matindas, Takwin, & Mansoer, 2014).

3. Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Dalam acara *talkshow* Rosi dengan tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando” terdapat faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa. Adapun faktor ketidaksantunan berbahasa yang paling sering digunakan oleh Rosi ialah protektif terhadap pendapat dengan jumlah empat data. Ketidaksantunan ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Rosi saat menyampaikan pendapatnya serta berusaha

menyimpulkan kembali hasil diskusi. Hal itu dilakukan karena ingin memperlihatkan bahwa pendapatnya itu benar. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni emosi pada diri penutur. Emosi itu terlihat ketika Rosi tidak mulai jengkel dengan para narasumber yang terus memperdebatkan permasalahan tersebut serta adanya emosi dalam diri karena pendapat dari dirinya tidak diberi tanggapan dengan baik. Seharusnya, seorang (pembawa acara mampu membawa atau menciptakan suasana yang harmonis pada suatu acara agar tidak terjadi kegaduhan dan diskusi fokus terarah pada pokok permasalahan. Pembawa acara juga perlu memnuhi salah satu protokol ¹¹⁵ yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1987 yaitu ¹³ menciptakan tata pergaulan yang mendekatkan satu sama lain dan dapat diterima oleh semua pihak walaupun mengandung unsur yang membatasi gerak pribadi (Laksmi, 2011: 42) sehingga tetap terhindar dari tuturan yang tidak santun.

Ada pun ³³ faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang paling sedikit digunakan ³⁹ yaitu kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar sejumlah satu data, dan sengaja menuduh lawan dengan jumlah satu data. ³⁹ Kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Hasan Nasbi saat memberikan tanggapan perihal kericuhan dalam demo. Hal itu dilakukan karena penutur menganggap bodoh seorang mahasiswa yang sedang berdemo karena menyebabkan kericuhan. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni ²⁹ kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. Kritikan tersebut dimaksudkan untuk merendahkan seseorang atau suatu kelompok bahwa orang atau kelompok tersebut

dianggap bodoh, tidak paham dengan persoalan yang terjadi. Hal ini berkaitan dengan maksim penghargaan yang diungkapkan oleh Leech (1993) seharusnya penutur harus saling menghargai dan tidak saling merendahkan agar tuturan tidak dianggap tidak santun.

Selain itu, faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu sengaja menuduh lawan. Sengaja menuduh lawan tutur ini dilakukan oleh narasumber yang bernama Irma Suryani ketika memberikan tanggapan kepada pembawa acara. Hal itu dilakukan karena penutur merasa kesal dan menganggap bahwa lawan tutur sebagai penyebab bertambahnya masalah. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Pranowo (2010), yakni adanya dorongan emosi. Dorongan emosi tersebut mencapai puncak ketika penutur menuduh lawan tutur sebagai provokator. Hal ini berkaitan dengan maksim penghargaan yang diungkapkan oleh Leech (1993) seharusnya penutur mengurangi cacian atau tidak asal menuduh jika belum mengetahui suatu kebenarannya. Ini dilakukan agar penutur dapat terhindar dari ketidaksantunan dalam berbahasa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam acara *talkshow* Rosi ini terdapat lima bentuk ketidaksantunan, enam ciri-ciri ketidaksantunan, dan lima faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa. Berikut dideskripsikan secara singkat bentuk ketidaksantunan berbahasa sesuai dengan yang dipaparkan oleh Rahardi (2016: 96-110) yaitu kesembronoan, memainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Kesembronoan merupakan tuturan yang mengandung ketidakseriusan, humor, atau gurauan. Memainkan muka yaitu tuturan yang mengandung unsur sinis, sindiran, atau cercaan yang membuat mitra tutur jengkel dan merasa kesal. Melecehkan muka adalah tuturan yang mengandung unsur cercaan, sindiran, atau ejekan yang dapat membuat mitra tutur

sakit hati dan dendam. Mengancam muka adalah tuturan yang mengandung ancaman, tekanan, ataupun paksaan kepada lawan tutur. Menghilangkan muka adalah tuturan yang memiliki maksud untuk mempermalukan lawan tutur didepan banyak orang. Dalam data yang dianalisis, peneliti mendapati bentuk kesembronoan sebagai tuturan tidak santun yang sering digunakan. Tuturan dianggap tidak santun karena bentuk kesembronoan mengandung unsur gurauan, tidak serius, dan candaan yang menyebabkan hasil diskusi dan pembahasan dalam acara *talkshow* Rosi ini tidak dapat menemukan solusi untuk masalah yang sedang dibahas.

Sementara, ciri-ciri ketidaksantunan berbahasa yang sering digunakan pada acara ini yaitu ketidakseriusan. Berkaitan dengan bentuk kesembronoan yang memiliki unsur tidak serius, ciri-ciri ketidakseriusan ini bersifat candaan atau humor yang mengandung tindakan tidak serius sehingga arah diskusi pada acara ini menjadi tidak fokus dengan topik pembicaraan. Menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) fenomena ketidaksantunan berbahasa ini juga bisa terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya kritikan secara langsung dengan kata-kata kasar, adanya dorongan emosi, merasa dirinya paling benar atau protektif terhadap pendapat orang lain, menuduh lawan tutur, serta memojokkan lawan tutur. Kritikan secara langsung artinya ungkapan kritik kepada lawan tutur yang dapat menyinggung perasaan lawan tutur. Adanya dorongan emosi yaitu tuturan yang memiliki kesan bahwa penutur sedang marah. Protektif terhadap pendapat adalah tuturan yang dilakukan dengan tujuan tuturan dari lawan tutur tidak dapat dipercaya dan penutur ingin memperlihatkan bahwa tuturan atau pendapatnya itu

benar. Menuduh lawan tutur merupakan tuturan yang memiliki tujuan menaruh kecurigaan terhadap lawan tutur. Memojokkan lawan tutur merupakan tuturan yang sengaja digunakan untuk membuat lawan tutur merasa tidak berdaya dan tidak dapat melakukan pembelaan. Faktor penyebab yang sering terjadi dalam diskusi yaitu protektif terhadap pendapat dari orang lain artinya bahwa seseorang merasa benar dengan pendapatnya sendiri. Sementara, pendapat orang lain dianggap salah sehingga membuat lawan tutur tidak dipercaya lagi oleh orang lain.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang didapatkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi temuan-temuan terdahulu dari segi bentuk-bentuk, ciri-ciri, dan faktor penyebab tentang terjadinya fenomena ketidaksantunan berbahasa yang sebelumnya belum dibahas atau tidak terdapat pada penelitian terdahulu. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa, serta dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dengan penelitian yang serupa. Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengevaluasi industri hiburan utamanya pada acara gelar wicara (*talkshow*) serta membantu mengembangkan bahasa dan penggunaan bahasa yang santun di masyarakat.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan penelitian yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Namun, bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengungkapkan saran yang diharapkan dapat berguna atau bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Adapun saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kembali mengenai unsur pragmatik dari segi linguistik yang mengkaji tentang suprasegmental untuk menentukan tinggi rendahnya nada mempengaruhi tingkat kesantunan.
2. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat meningkatkan ketelitian dari segi kelengkapan data yang belum ada dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan secara lengkap dan belum maksimal memenuhi kepuasan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, M. Y. (2021). Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Sugi Nur Raharja.
- Dra. A.A. Rai Sita Laksmi, M. S. (2011). Singhadwala, Edisi 44, Februari 2011. *MENGENAL PEWARA DAN PROTOKOL*, 40-43.
- Fahmi, I. (2016). Skripsi. *KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM SIDANG PARIPURNA DPR RI BERDASARKAN PRINSIP KESANTUNAN LEECH*, 8-15.
- Hilaliyah, M. R. (2018). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. P-ISSN: 2302-5778 Vol 6 No. 2 Agustus 2018 Hal 13 - 21. E-ISSN: 2580-3225 Vol 2 No. 2 Agustus 2018 Hal 13 - 21. *PUDARNYA KAIDAH KESANTUNAN PADA MASYARAKAT INDONESIA*, 13-21.
- Kunjana Rahardi, Y. S. (2016). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnul Khotimah, S. F. (2022). ALASAN PENGGUNAAN KETIDAKSANTUNAN DALAM TALK SHOW CATATAN DEMOKRASI DI TVONE. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) Volume 4 Tahun 2022 "Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"*, e-ISSN: 2964-8432, p-ISSN: 2964-8386, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks> (pp. 448-459). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Lailiyah, N. (2023). *STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR MENGELUH PADA PENYINTAS COVID-19 DENGAN PERPESTIF SOSIOPRAGMATIK*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

⁷¹Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. America: Oxford University Press.

Mariliana Ariesta Vani, A. S. (2020). PENA LITERASI ⁷⁸Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, e-ISSN : 2614-8226, Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>, Email : penaliterasi@umj.ac.id. ¹⁹*KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA GENERASI MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER*, 90-101.

¹¹Munalisa, I. C. (2020). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. ISSN 2527-4104, Vol. 5 No. 1, April 2020. *PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SINETRON "SIAPA TAKUT JATUH CINTA"*, 89-102.

⁶⁴Nurlaili, S. M. (2019). *KODE Jur. STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA KOMENTATOR DALAM SISTEM PENGHITUNGAN SUARA (SITUNG) PILPRES 2019 DI AKUN TWITTER @KPU_ID*, 1-10.

¹⁰Pamungkas, D. S. (2020). *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0"*. Agustus 2020. *KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM TALKSHOW MALAM-MALAM NET.*, 902-910.

⁹¹Sari, E. S. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV*, 1-10.

Sari, H. (2023). *Proposal Penelitian. KETIDAK SANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR INSTAGRAM JAKARTA.KERAS (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)*.

Sugiyono, P. D. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Alfabeta.

⁴³Suhandra, I. R. (2019). *Jurnal kajian Bahasa dan Budaya terbit 2 kali setahun oleh UPT. Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Mataram. tersedia online pada <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/cordova>. Cordova Jurnal, ISSN (P) 2302-3155, (e) 2714-5808 Vol. 9, No. 2 2019. HUBUNGAN BAHASA, SASTRA, DAN IDEOLOGI*, 172-182.

TV, K. (Director). (2022). *Demo Mahasiswa dan Ade Armando - ROSI* [Motion Picture].

Wijayanto, A. (t.thn.). ²⁸ KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA: PENGGUNAAN BAHASA KEKERASAN DI SINETRON BERTEMA KEHIDUPAN REMAJA. *Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter"* (hal. 115-125). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yosi Wulandari, M. (2016). ⁴⁵ Jurnal Buana Bastra, Tahun 3. No. 1 April 2016. *ANALISIS BENTUK PELANGGARAN MAKSIM TUTURAN TOKOH CERPEN HARGA SEORANG PEREMPUAN KARYA OKA RUSMINI SEBAGAI MATERI OTENTIK PEMBENTUKAN KARAKTER*, 59-72.

Lampiran 1

Nama Acara : “Talkshow ROSI - Demo Mahasiswa dan Ade Armando”

Media : Youtube Kompas TV

Tayang : 15 April 2022

Narasumber :

- a. Rosianna Silalahi (Pembawa Acara)
- b. Rocky Gerung (Pengamat Politik)
- c. Irma Suryani (Politikus Partai Nasional Demokrat)
- d. Hasan Nasbi (Cyrus Network)
- e. Dr. H. Jazilul Fawaid, S.Q., MA. (Pimpinan MPR dan Fraksi PKB)

Rosi : ⁴ “Selamat malam! Apa yang terjadi pada hari Senin 11 April lalu, menjadi catatan penting buat kita semua. Untuk Indonesia, yaitu demo mahasiswa dan juga aksi pengeroyokan yang sangat tidak beradab yang dialami oleh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yaitu Ade Armando

dari Universitas Indonesia. Apa sesungguhnya pesan penting dari dua rentetan peristiwa ini yang terjadi bersamaan? Malam hari ini, mengapa saya mendiskusikan, maaf, dua topik ini? Karena banyak yang mengatakan 'Ayo, balik ke aspirasi mahasiswa!'. Betul. Tetapi sesungguhnya, apa yang terjadi pada Ade Armando tidak menghilangkan, atau tidak bisa meniadakan satu dan lainnya. Dua-duanya punya pesan penting untuk Indonesia. Saya mengundang politisi partai Nasdem, Kak Irma Suryani"

- Irma Suryani : "Malam!"
- Rosi : "Lalu juga ada pengamat politik, Rocky Gerung"
- Rocky Gerung : "Saya kawannya Ade Armando, sama-sama dosen"
- Rosi : "Sesama dosen di Universitas Indonesia"
- Rocky Gerung : "Yups..."
- Rosi : "Lalu ada Bung Jaz, pimpinan MPR dari Partai Kebangkitan Bangsa. Ia yang sering juga menjadi juru bicara Cak Imin untuk perpanjangan atau penundaan Pemilu. Hasan Nasbi dari Cyrus Network"
- Bung Jaz : "Terimakasih"
- Rosi : "Saya mulai dulu. Silakan membuka masker untuk bapak dan ibu sekalian. Saya mulai dari Kak Irma dulu"
- Irma Suryani : "Iya..."
- Rosi : "Apa yang Kak Irma lihat dari demonstrasi mahasiswa? Presiden sudah mengatakan. Waktu itu pertama kali pada Harian Kompas, bahwa taat pada konstitusi. Ketika hari Senin 11 April itu akan ada rencana demo mahasiswa, presiden langsung rapat juga di Istana Bogor dan memastikan soal tahapan pemilu. Tapi toh..., demo itu tetap ada. Dimana miskomunikasinya? Apa yang salah dengan...? Apakah ini pesan politik yang tidak jelas? Atau memang sengaja mahasiswa belum puas?"
- Irma Suryani : "Iya. Saya kira yang pertama. Yang harus saya sampaikan bahwa yang namanya unjuk rasa, yang namanya kritisi kepada pemerintah itu kan memang menjadi kontrol sistem yang efektif, yang dilakukan publik kepada pemerintah. Disitu saya setuju. Tetapi yang perlu menjadi pertanyaan saya, juga sama seperti Rosi. Bahwa sebelumnya kan sudah disampaikan oleh presiden, bahwa pemilu tetap berjalan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan oleh konstitusi. Nah..., saya nggak ngerti kenapa kawan adik-adik mahasiswa ini tidak mendapatkan informasi itu. Tidak mendapatkan atau memang tidak ada yang menyampaikan itu secara penuh, kepada seluruh kawan-kawan mahasiswa?"

- Saya juga nggak tahu. Nah..., itulah yang menyebabkan kemudian mahasiswa demo”
- Rosi : “Jadi, menurut Kak Irma seharusnya tidak perlu ada demo?”
- Irma Suryani : “Ada demo gakpapa, tapi tidak lagi urusannya soal pemilu. Mungkin saja soal minyak goreng misalnya, atau soal yang lain. Saya kira yang menjadi masalah utama itu kan yang perpanjangan, sama tiga periode. Kan sudah terjawab dari sebelum-sebelumnya. Pak Jokowi sudah menyampaikan bahwa, tiga periode itu nggak mungkin. Dia udah menyatakan ke publik kan sebelum-sebelumnya?”
- Rosi : “Presiden Jokowi memang mengatakan ‘Tidak tiga periode’. Tegas menolak, tapi bukan soal penundaan pemilu. Apalagi kemudian partai-partai politik, contohnya Cak Imin dari PKB, Pak Erlangga dari Golkar dengan temu dengar dari petani sawit juga mengatakan hal yang sama. Ketua Umum PAN, juga mengatakan hal yang sama. Bung Jas, dengan demo kemarin, marak, dan kemudian berakhir dengan cukup tragis dengan adanya aksi pengroyokan pada Bung Ade Armando. Anda merasa bertanggungjawab nggak?”
- Bung Jaz : “Eee..., begini, bahwa demo itu di DPR itu bukan kali ini saja. Sudah sering, dan kemarin itu sebenarnya mahasiswa mengarahkan demonya ke Istana kan? Kemudian pindahlah ke DPR, atau ke DPR – MPR. Karena salah satu tema yang dituntut itu, soal menolak tiga periode, menolak penundaan”
- Rosi : “Pemilu ya?”
- Bung Jaz : “Iya. Tetapi lebih dari itu, ada tuntutan-tuntutan lain sebenarnya. Soal supaya ekonomi stabil, minyak goreng turun, sembako”
- Rosi : “Persis”
- Bung Jaz : “Nah..., maksud saya mbak. Sebenarnya, untuk wacana penundaan ini lebih pada pemicu”
- Rosi : “Itu ada soal ekonomi, soal kelangkaan minyak goreng. Tapi disisi lain kan para politisi, ketua umum partai, ⁴ seolah tidak memahami kebatinan publik begitu. Nggak merasa ya, kalau PKB ini menjadi biang kerok dari wacana yang sangat tidak memahami kebatinan publik yang lagi susah secara ekonomi?”
- Bunga Jaz : “Gus Mulaimin ketika itu juga dititipi oleh publik, dititipi oleh pelaku usaha, agar pemilu 2024 bisa nggak ditunda? Melihat keadaan 2 tahun Covid itu, pemerintahan dan usaha tidak efektif. Nah, itu baru tingkat wacana. Kemudian, disampaikan oleh beliau soal kekhawatiran-kekhawatiran jika terjadi pemilu pada tahun 2024 setelah 2 tahun”

- Rosi : “Jadi apa yang dianggap aspirasi itu valid?”
- Bung Jaz : “Iya”
- Rosi : “Aspirasi valid bahwa dulu, adanya perpanjangan masa presiden, penundaan pemilu, itu valid? Penundaan pemilu bukan sebuah alasan yang direkayasa?”
- Bung Jaz : “Penundaan”
- Rosi : “Tidak, tidak”
- Bung Jaz : “Penundaan, bukan perpanjangan 3 periode ya”
- Rosi : “Saya bilang, penundaan pemilu, penambahan masa presiden, itu menurut Anda aspirasi rakyat valid? Bukan sesuatu yang direkayasa dan terorkestrasi?”
- Bung Jaz : “Valid. Karena saya ikut juga kok, keliling bersama beliau. Saya ikut dialog-dialognya dengan beberapa pengusaha, dan memang ada keluhan yang sangat kuat dari para pengusaha, bahwa 2 tahun usahanya nggak bisa bergerak apa-apa”
- Rosi : “Oke, tapi buktinya ada demo di hari Senin lalu. Bukankah itu jawaban konkrit atas apa yang disebut dengan keinginan masyarakat? Artinya, keinginan masyarakat versi PKB adalah versi keinginan masyarakat yang sama sekali tidak memotret realitas di lapangan”
- Bung Jaz : “Yakan..., ada potret yang juga dibuat oleh lembaga survei. Bahwa memang tidak populer kah? Atau bahwa wacana penundaan tidak populer? Tetapi di alam demokrasi, boleh to kita menyampaikan wacana yang tidak populer? Dan kita akan bertanggung jawab. Tentu dengan mengkoreksi, mendalami, apa yang menjadi wacana yang disampaikan oleh Gus Mulaimin”
- Rosi : “Maksudnya mengkoreksi? Bertanggung jawab, gimana?”
- Bung Jaz : “Ya, tentu begini. Setiap wacana yang dilontarkan itu kan ada respon publik. Nah, salah satu responnya kan demo kemarin. Iya kan? Nah, padahal kita belum bergerak kemana-mana ini. Dalam pers pun belum ada pembahasan. Kok sebegitu dahsyatnya soal ini, ada soal apa? Dan yang menurut saya yang paling ini..., semua dialamatkan kepada Pak Jokowi. Padahal Pak Jokowi berapa kali itu menegaskan?”
- Rosi : “Sudah mengatakan, ‘tidak’. Oke, ini soal suara di alam demokrasi. Bung Rocky, apa yang Anda lihat dari partai politik yang mengaku bahwa ini aspirasi masyarakat? Tapi begitu dilempar, lihatlah reaksi dari mahasiswa kemarin hari ¹Senin lalu”
- Rocky Gerung : “Iya, Pak Jokowi 14 jam sebelum demo, panggil menteri-menteri untuk memberitahu jadwal pemilu. Dan itu hari minggu, ngapain gitu? Dia takut, ketika dia tahu bahwa demo itu serius besar. Jadi Pak Jokowi akhirnya bicara

karena dia takut pada massa, bukan pada konstitusi. Sehingga, mau 23 orang bertanya. Itu nggak ada itu Pak Jokowi akan panggil rapat itu tuh. Kan soal permainan psikologi aja kan, karena itu mahasiswa menganggap 'gile nih orang jago kita apa?'. Dan dibelakang pikiran mahasiswa, ada *sosial tax* yang menganggap bahwa 'Pak Jokowi itu pembohong'. Tiap kali, dia akan ubah lagi itu. Jadi itu soalnya, gitu. Saya mau terangkan itu dari kacamata akademis, bukan karena saya pengkritik pemerintah"

Rosi : "Kan sudah jelas Bung Rocky. Sudah jelas kan dikatakan pertama kali di Harian Kompas?"

Rocky Gerung : "Iya. Ini dia katakan, tetapi akibatnya nggak ada. Tetap lawan dibawa itu, kebulatan tekad. Sampai Cak Imin, segala macam. Masih ngomong, tentang peluang masih bisa. Apalagi soal *big data*, tuh. Kan Pak Jokowi istilahnya, kasih *testee agreement*. Persetujuan diam-diam. Baru pas sebelum demo, baru dia putuskan. Nggak boleh itu. Lain kalau misalnya, saya terangkan ya. Psikologinya, kalau Anda orang pintar, orang istana. Pak Joko ingin bilang 'Saya kumpulkan untuk kita bicara tentang demo besok. Dan karena ini darurat, maka saya panggil hari minggu itu'. Jadi, betul kedaruratan. Karena darurat, maka hanya yang terlibat dengan politik yang saya undang. Lu orang mungkin penting. Pak Luhut? Pak Luhut, bagaimana pak? Pak Luhut akan saya tugaskan hal yang lain besok itu. Mungkin mau di-*resufle* atau mau dipecat. Lu orang mengerti'o, Pak Jokowi tahu bahwa akan ada akibat. Itu kan hak Anda kan? Itu yang dibaca oleh mahasiswa sebagai sogokan. Dia udah persiapin demo ini dari 2 bulan lalu"

Rosi : "Kan sudah berkali-kali partai politik, eee... apa, merusak..."

Rocky Gerung : "Biasa, partai politik. Pak Jokowi, yang orangnya mutung"

Rosi : "Buktinya kan seperti yang disampaikan Bung Jas, dilihat dari isu aspirasi masyarakat. Kok...?"

Rocky Gerung : "Ya karena itu, Pak Jokowi juga menumpang pada soal itu. Kan Pak Jokowi yang bilang sejak awal 'Kalau aspirasi masyarakat kenapa? Boleh aja kan?' Jadi, konsistensi ucapan presiden itu menghina inteligen mahasiswa, masuk itu. Otaknya yang pintar jadi tahu 'Ini orang ni mau nyogok, apa...?'. Gampangnya begitu, kalau saya ucapkan dengan cara yang sangat kasar"

Rosi : "Bung Hasan?"

Hasan Nasbi : "Iya, sebenarnya kan pemerintah itu sudah memberikan sinyal-sinyal *sixfire* lah. Gencatan senjata. Udah tahu masyarakat kan mau demonstrasi. Sinyal gencatan senjata

pertama adalah ketika rapat paripurna itu. Ketika diselipkan pesan, sambil memarahi menteri buat tidak ada lagi cerita bicara soal penundaan pemilu atau perpanjangan masa jabatan. Kemudian, sinyal kedua adalah ketika hari minggu itu rapat tiba-tiba membahas soal penjadwalan pemilu dan pelantikan komisioner KPU dan Bawaslu. Sebenarnya dalam banyak hal, mungkin 80% - 90% menurut saya berhasil menurunkan tensi. Pesan itu ditangkap kok”

Rosi : “Karena menurut Anda, kalau itu nggak ada, lebih besar lagi demonya?”

Hasan Nasbi : “Kalau itu nggak ada, menurut saya tensinya akan jauh lebih tinggi. Pesan itu ditangkap, tapi kan demonstrasi ini memang sudah disiapkan jauh-jauh hari. Dan memang bahan bakarnya tidak hanya sekadar 3 periode. Tapi ada juga kelangkaan, tingginya harga minyak goreng, ada rencana kenaikan BBM. Itu kan bahan bakarnya tidak hanya satu. Jadi, karena sudah disiapkan jauh-jauh hari. Kemudian..., ya sudah, demonstrasinya harus ada. Tapi menurut saya secara umum, diluar kajadiannya Ade Armando. ¹²³ara umum kan kondusif? Setelah demo hari Senin kan tidak ada lagi? Maksudnya tidak ada lagi yang signifikan. Jadi, pesan gencatan senjata ini sampai kok. Cuma karena sudah disiapkan jauh-jauh hari..., menurut saya. Nah, sek⁴ang dengan tanggapan yang sudah ada...”

Rosi : “Iya. Kalau Anda malah menyebut dengan terminologi gencatan senjata, itu malah jauh lebih berbahaya. Karena itu artinya, ini disimpan dulu dibawah karpet dan tidak dimunculkan dulu artinya. Meskipun Komisioner, KPU, Bawaslu sudah dilantik. *Anytime* wacana ini bisa akan dikeluarkan lagi, dan bisa mesin politik mendukung ini untuk bisa keluar lagi”

Hasan Nasbi : “Gini Ros...”

Rosi : “Dan Anda melihat itu bisa terjadi?”

Hasan Nasbi : “Ini seperti orang yang..., ada laki-laki yang bilang sama istrinya atau misalnya lewat keluarganya. Suruh menambah istri, yakan? Ada huru-hara, gonjang-ganjing. Tapi karena gonjang-ganjing, kemudian laki-laki bilang ‘Oke saya nggak bicara lagi soal menambah istri’. Oke, redam. Tapi kan istrinya dalam hati akan bilang ‘*I will keep my eyes on you*’. Saya akan tetap waspada. Ini menurut saya adalah soal yang wajar. Makanya saya bilang, ini gencatan senjata sampai betul-betul nanti ada *statement*. Misalnya, Pak Jokowi *statement* ‘Saya akan selesai tahun 2024’.”

Rosi : “Oke, dan itu belum ada penjelasan. Itu artinya seorang Hasan Nasbi sendiri melihat, masih mungkin operasi di

- lapangan untuk memuluskan perpanjangan penundaan pemilu itu bisa terjadi?”
- Hasan Nasbi : “Saya selalu menggunakan terminologinya itu, gencatan senjata”
- Rosi : “Benarkan maksud asumsi saya dari perkataan Anda? Mesin politik, operator politik di lapangan akan kembali untuk meluncurkan atau mewacanakan penundaan pemilu. Itu masih akan bekerja, masih akan terjadi?”
- Hasan Nasbi : “Kalau menurut saya, PKB itu mungkin akan kembali lagi ke jadwal pemilu. Yakan, tidak ada 3 periode. Tapi, Pak Luhut bagaimana? Itu yang jadi pertanyaan”
- Rosi : “Kenapa? Kenapa dengan Pak Luhut?”
- Hazan Nasbi : “Karena menurut saya, kalau sampai di level itu. Di level orang yang tidak ada urusannya dengan Polhukam. Tapi bicara soal penambahan periode, bicara soal perpanjangan masa jabatan, ini kan masih soal yang serius. Apakah soal yang serius ini kemudian langsung berhenti begitu saja?”
- Rosi : “Anda melihat, tidak?”
- Hasan Nasbi : “Ini sama seperti laki-laki yang bilang ‘Oke, saya tunda dulu. Saya tidak bicara dulu soal penambahan istri’. Iya, nanti. Tapi istrinya akan tetap waspada”
- Rosi : “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri. Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”
- Hasan Nasbi : “Karena ada peluang untuk itu”
- Rosi : “Anda tadi bilang mengoreksi? Artinya sudah selesai, padahal ini belum tutup buku?”
- Bung Jaz : “Jadi gini, kemarin itu menunjukkan bahwa parlemen jalanan yang disebutkan demonstrasi parlemen jalanan, itu bahasanya. Memenangkan sementara. Tetapi yang perlu saya sampaikan terkait dengan apa yang disampaikan oleh PKB, tidak akan keluar dari koridor konstitusi, itu saja”
- Rosi : “Oke, kalau soal konstitusi. Pasti, ya? Tetapi konstitusi yang seperti apa? Kalau diamandemen, bahwa kemudian ada perpanjangan?”
- Bung Jaz : “Tetapi kemarin faktanya ya memang di MPR ada. Kan memang ada agenda amandemen kan?”
- Rosi : “PDI Perjuangan sebagai inisiator, sudah menutup buku. Itu tadinya kan amandemen hanya untuk GBHN”
- Bung Jaz : “Iya, tetapi di dalam konstitusi pasal 37 tetap ada amandemen. Itu harus kita hapus dulu”
- Rosi : “Kak Irma, ini menjadi lebih mengerikan. Artinya, kecurigaan diluar itu beralasan. Mau berapa kali presiden mengatakan, kalau kecurigaan ini tetap dirawat atau kemudian ada basisnya? Ya berarti memang tidak bisa dipegang”

- Irma Suryani : “Jadi begini Rosi, awal pertama kali Bahlil Lahad Dahlia mengatakan ini. Mengatakan soal perpanjangan. Saya yang pertama kali mengomentari. Saya bilang begini ‘Kalau Anda mau jadi menteri, mau memperpanjang masa jabatan menteri Anda 2 tahun lagi, gitu ya? Nanti ikut presiden yang berikutnya’. Jadi nggak usah bawa-bawa presiden. Saya bilang, kalau mau jadi menteri tambah panjang lagi, enak nanti. Kepilih nggak jadi menteri di presiden berikutnya? Jangan bikin kacau, bikin gaduh. Saya bilang, itu yang saya sampaikan kepada Didi Medi, ya soal kalimat Bahlil”
- Rosi : “Oke, tapi kalau dari konteks sekarang yang kita bicarakan. Artinya benar dong, orang masih curiga bahwa permainan atau manufer operator di lapangan untuk penundaan pemilu itu masih bisa jalan?”
- Irma Suryani : “Karena mereka berfikir. Kami ya, partai politik di Nasdem sendiri mengatakan seperti ini Rosi. Itu soal persepsi masing-masing partai politik, kami menghormati karena itu wacana. Demokrasi kan nggak boleh menafikan wacana”
- Rosi : “Tapi ini wacana yang serius Kak Irma. Ini tidak bisa dianggap remeh”
- Irma Suryani : “Iya, makanya saya bilang tadi”
- Rosi : “Artinya benar dong, apa yang dikatakan Bung Rocky ini sebenarnya, ¹ sesungguhnya, memang secara serius dikerjakan orang? Berhak jadi punya basis untuk tidak percaya? Bung Rocky?”
- Rocky Gerung : “Iya karena itu, saya ngajar ¹ ilmu yang namanya *premnematik of servicetion*, gitu. Kita harus curiga pada sesuatu, apalagi kalau dia wilayah operasinya itu kekuasaan. Kan kalau dari awal kita disebut Bahlil, Muhaimin, segala macam. Kok tiba-tiba ada pengetahuan itu, bahwa kalau perpanjang nanti kita ikut dapat rejeki. Itu mungkin awalnya diserahkan pada Presiden Jokowi. Presiden juga diem-diem ‘Boleh juga ya...’. *Powerdance to corrupt!* Ini lain kalau dari awal Pak Jokowi kasih hukuman pada mereka ini, dimenit-menit terakhir. Baru Pak Jokowi bilang ‘Oke saya kasih kartu kuning, nih’. Itu udah di depan gol, itu udah tinggal nendang aja. Ngapain dihalangi? Jadi, kalau dibilang punya hak? Ya punya hak. Orang bicara? Ya boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan, ada semua larangan ‘Jangan dong diturunkan sebelum masih periode’. Loh kenapa? Semua kan wacana juga?”

- Irma Suryani : “Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah. Demokrasi mengatakan bahwa, orang boleh melakukan demonstrasi. Nggak ada yang melarang. Demonstrasi itu boleh, itu sah secara hukum. Nggak ada yang melarang. Kalau dia bilang dilarang. Nggak akan ada demonstrasi kemarin. Nah, jangan memprovokasi lagi situasi yang hari ini. Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu, jangan begitu pola berfikirnya lu, malah jadi provokasi jadinya”
- Rosi : “Mungkin konteksnya yang dimaksud Bung Rocky, waktu itu soal menurunkan presiden. Itu sempat dilarang, dan ‘Wah ini mau kudeta’, gitu kan? Itu maksudnya? Sempat ada larangan yang dianggap sebagai akar”
- Irma Suryani : “Saya sepakat Rosi, saya sepakat kalau masih ada orang yang berkeinginan untuk memperpanjang, saya sepakat, kami di Nasdem sepakat bahwa itu masih mentah, masih bisa diotak-atik lagi, masih bisa diangkat-angkat lagi sama temen-temen ini untuk memperpanjang tapi Nasdem tetap satu suara kok, kita tolak”
- Rosi : “Oke, Bung Rocky tadi apa yang perlu dijelaskan?”
- Rocky Gerung : “Nih ya, saya jelaskan dengan sangat pelan-pelan konsepnya. Itu memperpanjang dan memperpendek konstitusional, dimungkinkan itu syarat-syarat ada dalam konstitusi. Oke? Gak usah diucapin di sini. Mereka yang menghalangi orang untuk memperpendek kekuasaan, itu membully gak ada buktinya. Bahkan sampai saat terakhir, itu siapa? Ada yang bilang ‘Itu mahasiswa kok bego banget sih’. Ngapain sih mesti memperpendek kekuasaan? Toh..., Pak Jokowi berhasil kok. Itu politisi juga bilang begitu. Itu pentingnya saudara Irma itu perlu baca teks yang beredar di masyarakat, bukan dengar asumsi bahwa ini memang boleh aja. Tetapi faktanya, golongan Ade Armando, saya sebut golongan ya..., bukan Ade Armando, nih. Ade Armando itu adalah teks sosial. Itu diwacanakan di situ, bahwa mahasiswa ini dungu. Kan presiden udah sebutin bahwa nanti harga-harga turun, minyak goreng, terus segala macam. Tapi, mereka berfikir bahwa mahasiswa ini mau bikin mar, gitu”
- Irma Suryani : “Dan yang bilang Ade Armando itu otaknya mahasiswa bodoh, bego, segala macam. Siapa?”
- Rocky Gerung : “Ari aja di sosmed”
- Irma Suryani : “Kan Anda yang bicara. Anda itu provokator nggak ada bedanya sebenarnya, kalau saya mau bicara jujur. Kalau orang sebelah yang mengatakan Ade Armando itu adalah

- buster. Anda juga buster sebenarnya. **1** nggak ada bedanya Anda dengan itu, nggak ada bedanya. Jadi, menurut saya. Hari ini kita selesaikan secara baik, jangan diprovokasi lagi. Ini Indonesia udah rusak demokrasinya”
- Rocky Gerung : “Ntar, ini faktanya ada disosmed, cari dulu”
- Irma Suryani : “Sosn**1** tu gak bisa jadi ukuran juga seluruhnya. Ada sosmed yang abal-abal, ada yang kredible. Lihat dulu dong yang kredible, nggak bisa juga kan Anda bilang seperti itu?”
- Rocky Gerung : “Yang kredible adalah yang diucapkan Mahfud MD, yang diucapkan Moeldoko, yang diucapkan Nasdem, yang diucapkan presiden. Okey. Itu yang kredible dan yang kredible itu yang dibantah oleh peristiwa kemarin”
- 1** Irma Suryani : “Nah, Mahfud dan segala macam itu bukan media, itu manusia. Anda tahu nggak yang media itu yang mana? Ini Kompas TV ini media namanya, saya kasih tahu”
- Rocky Gerung : “Kompas TV beritain Mahfud nggak? Kutip Mahfud gk?”
- Irma Suryani : “**1** ya bilang soal media”
- Rocky Gerung : “Anda bilang Mahfud itu manusia, musti dengar media. Media itu dengar manusia yang namanya Mahfud MD. Bagaimana logikanya coba?”
- Irma Suryani : “Tadi kan Anda bilang Mahfud MD itu media. Mahfud MD ini bukan media”
- Rosi : “Oke ini debatnya atau diskusinya a**1** nggak fokus”
- Rocky Gerung : “Yang saya mau fokus tadi bahwa hak orang juga untuk minta presiden berhenti, itu. Tapi mereka yang minta berhenti, itu dibully. Mereka yang minta diperpanjang, dielu-elukan”
- Irma Suryani : “Itukan kata Anda, nggak semua ora**1** begitu. Kalau yang satu, ada pihak yang setuju, dann satu pihak tidak setuju, itu demokrasi. Ndak boleh juga kalau dia bilang bahwa ini dibully. Lah yang ini juga, kalau misalnya mereka nggak setuju, mereka juga dibully. Akhirnya, sama. Nggk ada yang nglarang. Jangan dibolak-balik omongan A**1** itu”
- Rocky Gerung : “Ade Armando itu bukan digebuk oleh orang tapi digebuk oleh big data”
- Rosi : “Bung Hasan, kita kembali ke soal demo tapi yang mencemaskan adalah artinya kita belum tutup buku dong dengan wacana penundaan pemilu?”
- Hasan Nasbi : “Gini, kalau MPR masih tetap ada agenda untuk amandemen itu kan luas. Yang mencemaskan itu nanti silakan diukurlah. Jadi buat saya tidak hanya sekadar soal bicara konstitusional, kalau memperpanjang masa jabatan nanti bisa dibilang konstitusional, karena nanti bisa diamandemen. Memperpendek juga ngakunya juga bisa

konstitusional menurut saya ini tidak hanya sekedar bicara konstitusional kalo nggak kan nanti sama aja yang ingin memperpendek dan ingin memperpanjang. Pun menurut saya, sama aja Bung Rocky berada di posisi yang sama ketika mendukung orang yang ingin menurunkan segera tapi menolak orang yang ingin memperpanjang ini kan sebenarnya posisi prinsipnya sama gitu, tidak menghargai proses sirkulasi 5 tahunan, yang baik-baik saja. 2 periode kita kan gak ada masalah, sirkulasi 5 tahunan gak ada masalah. Kenapa harus diperpendek? Sama juga, kenapa harus diperpanjang? Kenapa harus tambah 3 periode? Jadi kalau sesuatu, oke lah itu peluangnya dibuka oleh konstitusi tapi keadaannya kan baik-baik aja, nggak ada masalah. 2 periode ini kan? Gak ada yang mengganggu itu masalah lima tahunan itukan gak ada yang mengganggu itu masalah. kalau itu diotak-atik, diperpendek, diperpanjang. Berartikan cari-cari masalah, menurut saya begitu”

- Irma Suryani : “Sepakat”
 Hasan Nasbi : “Benarkan kak?”
 Irma Suryani : “Iya”
 Hasan Nasbi : “Jadi kalau misalnya pintu amandemen itu masih mau dibuka mau dibilang amandemen terbatas, amandemen tidak terbatas buat saya itu orang akan tetap curiga. Ya itu yang, si istri yang akan bilang ‘*i will keep my eyes on you*’ itu, karena godaannya kan selalu, selalu ada”
- Rosi : “Jadi belum tutup buku ya? Bahdad itu sebenarnya sejalan dengan kecurigaan seorang Rocky Gerung lo”
- Hasan Nasbi : “Tapi kalo dia posisinya turunkan sekarang, buat saya sama aja dengan yang posisinya diperpanjang”
- Rocky Gerung : “Gak, Bukan begitu poin saya bukan itu”
 Rosi : “Poinnya apa Bung Rocky?”
 Rocky Gerung : “Saya terangkan dengan kalimat yang sederhana apa yang abstrak supaya orang yang bisa ikut paham kalimat saya?”
 Rosi : “Menggunakan kalimat...”
 Hasan Nasbi : “Karena komunikasi itu percuma kalau orang gak paham, jadi kalau dari kita sendiri aja yang paham kan itu percuma”
- Rocky Gerung : “Jadi saya turunkan ya cara berpikirnya itu supaya yang ada di sini juga bisa ikut paham dengan apa yang saya bicarakan. Kalau saya dosen, saya selalu pakai bahasa *grammar* akademis, gitu. Apa pertanyaan tadi?”
- Rosi : “Berarti kecurigaan soal, masa penundaan eee,, wacana penundaan pemilu itu akan selalu masih bisa dihidupkan?”
- Rocky Gerung : “Pasti, kenapa? Karena presiden Jokowi sa¹pai sekarang gak tau siapa yang akan gantiin dia. Kan di dalam teori demokrasi semakin cepat sirkulasi elit, semakin bagus.

- Ideal kita 5 tahun, itu idealnya. 1 tahun juga lebih baik. 2 tahun, bahkan lebih baik karena semakin cepat sirkulasi elit semakin terhalang kemampuan seseorang untuk menjadi *dashspot* itu prinsip demokrasinya”
- Hasan Nasbi : “Jadi Bang Rocky mau amandemennya?”
- Rocky : “Bukan amandemennya, tapi prinsipnya dulu”
- Hasan Nasbi : “Iya, tapi kan harus diwujudkan nanti, kan ada prinsip. Teknisnya bagaimana?”
- Rocky Gerung : “Oke kalau begitu kita ganti logikanya. Kalau begitu kekuasaan sebaiknya semakin panjang atau semakin pendek?”
- Hasan Nasbi : “Gakpapa semakin pendek. Oke.”
- Rocky Gerung : “Oke, karena itu prinsipnya”
- Hasan Nasbi : “Dan harus kita amandemen”
- Rocky Gerung : “Ini teori demokrasi, itu sirkulasi elit, semakin lama sirkulasi elit, semakin menumpuk kekuasaan”
- Rosi : “Dan prinsip demokrasi itu juga pembatasan kekuasaan”
- Rocky Gerung : “Nah karena itu perpanjangan semakin dibatasi karena idealnya yang kita pilih adalah 5 tahun, udah selesai. Lalu kenapa ada wacana perpanjang? Karena ada perpanjangan, maka orang berfikir kalau perpanjang Pak Jokowi lebih baik, enggak. Menurut saya kalau perpendek lebih baik, lalu timbul percakapan. Lalu orang marah ke saya, kan saya hanya melayani logika terbalik itu. Iya yang bikin gaduh itu orang yang mulai mengatakan bahwa berdasarkan big data presiden Jokowi diperpanjang 3 tahun, dia akan lebih mewah membangun Indonesia, saya melihat hal sebaliknya ini saya musti halangi orang yang dengan logika itu, karena itu saya anggap logika Anda itu memungkinkan logika orang lain terbalik”
- Hasan Nasbi : ”Jadi, apa yang disampaikan oleh Pak Hasan tadi itu kan memang masih pada tahap wacana. Nah, kalau wacana ini kemudian mendapatkan respon dari publik dan mengharuskan amandemen. Maka itu masuk pada wilayah konstitusi”
- Rocky Gerung : “Saya tanya kecil, Ketua Partai hadir disemua media masa untuk mewacanakan itu. Apakah itu wacana? Satu. Dua, gerakan bulatan tekad gunakan *freelance* kira-kira di 30 tempat, apakah itu wacana? Meminta untuk perpendekan, eee... mempercepat pemilu itu cuman adanya di Rosi Talkshow. Yang lainnya belum konkrit dimulai”
- Bung Jaz : “Saya menjawab ya, kan ada mekanisme dari setiap amandemen tidak ada satupun fraksi maupun kelompok DPD yang secara resmi termasuk PKB menyampaikan itu. Nah, itu yang saya sebut wacana karena apa? Karena belum pada tahap diusulkan secara resmi”

- Rocky Gerung : “Nah itu kata kuncinya, belum pada tahap, menuju tahap itu”
- Bung Jaz : “Nah menuju tahap itu disebutnya wacana”
- Rocky Gerung : “*Yes*”
- Bung Jaz : “Di dalam alam demokrasi berwacana, apapun toh boleh saja. Tetapi karena ini masyarakat publik kita sudah dihantam Covid selama 2 tahun. Nah, inilah yang kemudian menjadi pikiran. Apakah pemilu itu betul-betul bisa menjadi jalan keluar?”
- Rosi : “Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin menjadi sinyal yang sangat kuat hentikan wacana itu? Sudahlah jangan lagi mengotak-atik Undang-Undang tersebut dengan kebebasan berdemokrasi”
- Bung Jaz : “Saya. Kalau saya melihatnya berbeda, justru di demo yang kemarin. Kemudian ada masalah sedikit soal terjadi kekerasan di situ itu justru menurut saya bisa jadi pintu dimana pemilu juga akan terjadi kekerasan seperti itu kalau tidak diantisipasi secara baik karena itu yang menjadi kekhawatiran PKB. PKB itu partai yang terbuka”
- Rosi : “Maksudnya, apa yang terjadi pada Ade Armando itu akan membuat sekali lagi wacana bahwa sebaiknya pemilu ditunda lagi?”
- Bung Jaz : “Itu kan salah satu poin pemikirannya Pak Muhaimin ketika penundaan itu. Kan khawatir pemilu ini kalau tidak diarahkan secara baik, itu menjadi konflik horizontal”
- Rosi : “Jadi begini, saya pikir dengan kemarin presiden sudah mengatakan tetap dengan tahapan pemilu 14 Februari 2024. Pelantikan komisioner KPU dan Bawaslu harusnya kita sudah tutup buku, kenapa sih masih ingin terus mengulik-ulik sesuatu yang membuat orang marah?”
- Bung Jaz : “Begini, kalau soal 14 Februari sebelum Pak Presiden menyampaikan it. Di Komisi 2 juga sudah di putuskan bahwa, Pemilu 14 Februari dan tahapan dilakukan. Ini kan terkait wacana, kan kita menjadi *warning* juga. Siapa yang bisa menjamin pemilu 2024 itu tidak terjadi konflik horizontal? Makanya kita kasih *warning* aja”
- Rosi : “Kalaupun ada penundaan siapa yang bisa menjamin 2 tahun kemudian jika tidak terjadi konflik horizontal”
- Bung Jaz : “Ya, sama maksud saya...”
- Rosi : “Itu kan wacana ketakutan kita seolah-olah memberikan selalu mewacanakan ketakutan kepada rakyat supaya elit ini bisa melakukan apapun yang diinginkan”
- Bung Jaz : “Sama saja seperti orang yang mewacanakan kalau presiden nanti Indonesia makmur sama juga kan namanya wacana harapan”

- Rosi : “Dan PKB lebih memilih wacana ketakutan”
- Bung Jaz : “Bukan soal wacana ketakutannya, walau kita menghadapi soal belajar dari pemilu yang kemarin”
- Rosi : “Saya baca kasus kemarin anggota DPD bilang begini, kalau Pak Jokowi tidak 3 periode Indonesia akan menjadi negara Islam”
- Bung Jaz : “Tapi memang kelihatan, wacana itulah yang menurut saya itu kan bagian dari demokrasi kita. Gak ada soal, asal jangan gunakan kekerasan. Jangan gunakan kebencian, kan untuk mendewasakan kita”
- Rosi : “Oke, Kak Irma”
- Irma Suryani : “Kan presiden sudah menyatakan akan bahwa tidak ada lagi 3 periode. Nasdem juga gak setuju dengan 3 periode. Saya pribadi juga gak setuju. Konsisten, tidak ada 3 periode. Kami dipanggil oleh Pak Surya Paloh, kita sudah setuju, 3 periode nggak ada”
- Rosi : “Jadi, kalau misalnya ada manufer dari PKB?”
- Irma Suryani : “Kita menghormati, itu urusan partai lain. Bukan urusan partai kami. Kita jelas kok, tegak lurus”
- Rosi : “Berarti wacana ini bisa menang, gak di MPR?”
- Irma Suryani : “Ya tergantung parlemennya seperti apa, makanya saya pribadi memang selalu menyampaikan begini kalau masih pragmatisme yang dikedepankan pasti semuanya bisa berubah, Rosi”
- Rosi : “Jadi orang seperti Bung Jaz ini dengan mendukung penundaan pemilu, pragmatis ya?”
- Irma Suryani : “Bisa saja kalau nanti ujungnya *money* gitu, saya ngomong apa adanya kok”
- Rosi : “Jadi memang operasi untuk penundaan pemilu ini memang ada uangnya, begitu?”
- Irma Suryani : “Bisa jadi itu, makanya saya bilang tadi sepakat dengan Bang Hasan Nasbi tadi bahwa sebenarnya yang pro dan kontra itu sama harusnya. Sama-sama salah, sama-sama benar juga. Jadi, udah gak ada yang perlu diributin lagi. Kan presiden sudah ngomong, kalau presiden gak mau diperpanjang. Kan udah selesai ini sebenarnya. Soalnya...”
- Rosi : “Ya, memang. Cuma ada semacam ketidakpercayaan, dan ketidakpercayaan itu yang akan kita lihat di lapangannya, bisa saja jadi demo terus-menerus”
- Irma Suryani : “Itu harus dikawal Rosi, semua pihak yang tidak setuju perpanjangan harus mengawal itu, termasuk kami”
- Rosi : “Masih bisa emang dengan penetapan komisioner KPU dan Bawaslu, kemudian tidak jadi pemilu?”
- Bung Jaz : “Bisa aja kalau presiden mau, sekarang dikeluarkan Perpu, selesai *problem*”

- Rocky Gerung : “Baru aja tadi dijelaskan bahwa kalau punya uang, punya kuasa, *anything goes*”.
- Hasan Nasbi : “Pemilu itu akan tetap tanggal 14 Februari 2024, seperti itu. Pertanyaannya sekarang itu, apakah untuk periode ini sampai 2024 pintu amandemen sudah ditutup atau belum?”
- Irma Suryani : “Sepakat bang!”
- Hasan Nasbi : “Itu sebenarnya...”
- Rosi : “Sudah ditutup, belum? Karena PDI Perjuangan kan sudah mencabut, tidak lagi mau ikut dalam inisiator amandemen?”
- Hasan Nasbi : “Kan baru satu partai, partai lain gimana? Pertanyaan mendasar itu sekarang jadi gini, memang ketika demo itu dialihkan ke gedung Senayan itu sudah benar, kalau dari Istana, sekarang mereka tidak akan ngomong, tidak akan bahas segala macam soal perpanjangan 3 periode segala macam, karena memang nanti ujungnya wilayah itu karena mereka”
- Rosi : “Kalau kita lihat hitung-hitungannya. Nasdem, pasti tidak. PDI Perjuangan, pasti tidak. Demokrat, pasti tidak. PKS juga, pasti tidak. Yakan. Jadi, ada 3 partai yang mungkin masih mencoba-coba. Partai Golkar, PKB, dan PAN”
- Bung Jaz : “Begini, Mbak Rosi. Yang terjadi di MPR itu justru kan 5 tahun yang lalu tidak terjadi amandemen, tetapi tidak ada persamaan amandemen 5 tahun yang lalu bahkan 10 tahun. Nah, kita pimpinan MPR yang baru ini ditinggali warisan semacam rekomendasi oleh pimpinan MPR yang lama untuk memasukkan PPHN di amandemen”
- Hasan Nasbi : “Padahal cukup dengan Undang-Undang”
- Bung Jaz : “Nah, tetapi kemudian ya memang ada 2 macam di situ ada Partai yang bilang cukup dengan Undang-Undang, ada yang amandemen sehingga dari situ kemudian pimpinan MPR dan fraksi-fraksi kemudian menegaskan badan kajian untuk mengkaji amandemen”
- Hasan Nasbi : “Seperti Rosi tahu sekarang bahwa memang itu belum ditutup”
- Bung Jaz : “Ya memang ada pasalnya, gimana caranya nutup pasal. Jadi, MPR memiliki kewenangan tertinggi mengubah Undang-Undang”
- Hasan Nasbi : “Jadi, sebenarnya amandemen itu kan tidak tabu. Boleh saja dilakukan, tapi situasinya hari ini membuat orang curiga. Seandainya amandemen tetap dibuka, pasal ini kan bisa diotak-atik. Kalau saya sih, lebih serius lagi aja kalau memang mau diotak-atik, khilafah bisa masuk juga di pasal ini, pasal 29 juga bisa diotak-atik nanti”
- Bung Jaz : “Yang gak boleh kan bentuk negara”

- Hasan Nasbi : “Pasal 29 juga bisa diotak-atik nanti. Ditambahin kata-kata syariat Islam dan segala macam seperti amandemen 1 sampai 4. Kan pernah diusulkan itu dan kita voting pada waktu itu, sampai Pak Kalla. Kalau bukan Pak Amin Rais yang pasang badan pada waktu itu. Ini maksud saya hari ini, secara prinsip amandemen tidak tabu. Tapi secara teknis, kita kan harus bicara teknis juga,. Secara teknis masyarakat curiga. Ketika amandemen tidak ditutup, berarti masih ada upaya untuk itu. Minimal untuk periode ini”
- Bung Jaz : “Teknis diamandemen itu sederhana, di pasal 37 itu cukup di usulkan sepertiga. Secara tertulis, pasal tertentu, dan habis itu tidak ada uji publik lewat referendum, sosial, itu nggak ada disitu”
- Rosi : “Langsung bisa menggelinding”
- Bung Jaz : “Kalau menurut pasal itu...”
- Rocky Gerung : “Lebih susah bikin Undang-Undang daripada ubah konstitusi itu”
- Bung Jaz : “Persis!”
- Rosi : “Apa yang dikatakan Bung Jas ini seperti menebalkan kecurigaan. Terlepas bahwa secara teknis, ini masih terbuka amandemennya”
- Bung Jaz : “Orang baik aja bisa dicurigai, apa lagi orang gak baik. Begini maksud saya, disistem ketahanan itu diatur untuk dicurigai, itu. Makanya ada DPR yang mulai mengawasi pemerintah, ya untuk bersikap curiga. Lah, kalau DPR aja gak curiga. Semuanya jalan itu. Kecurigaan itu dilembagakan, namanya pengawasan”
- Rosi : “Oke, bukan disitu sih poin saya. Tapi poinnya adalah bagaimana mungkin anggota DPR dalam hal ini, atau para politisi masih terus bersikukuh untuk mewacanakan penundaan pemilu. Sudah melihat apa yang terjadi reaksi politik dilapangan?”
- Bung Jaz : “Kan pertanyaannya tadi amandemen”
- Rosi : “Pada saat itu kan Anda bicara soal teknis konstitusi, bukan disitu. Yang ingin saya tanyakan adalah bagaimana moral para politisi ini untuk melihat apa yang dirasakan oleh rakyat?”
- Bung Jaz : “Ya kita juga merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat”
- Hasan Nasbi : “Ini sebenarnya kalau publik tetap membahas dan menolak ini, mau gak mau akan terkurung. Senayan akan terkurung. Tapi, kalau publik tidak lagi membicarakan ini. Kemudian kita abai. Kita gak usah perhatikan lagi, justru nanti bisa jadi bumerang”
- Rosi : “Dimana bumerangnya?”

- Hasan Nasbi : “Ya, karena bisa dikerjakan. Kan tadi syaratnya cuma sepertiga ngusulin, udah bisa masuk”
- Irma Suryani : “Jadi, Rosi. Poinnya menurut saya...”
- 21san Nasbi : “Sepertiga mengusulkan, amandemen dibuka”
- Irma Suryani : “Curiganya masyarakat ini wajar karena memang konstitusinya kan. Kita bicara soal konstitusi. Seperti yang dibicarakan beliau tadi, yang jadi wacana kalau itu berjalan sesuai dengan konstitusi, itu bisa. Sementara yang menolak, juga merasakan hal yang sama. Jadi, saya kira memang harus dikawal”
- Rosi : “Seberapa kuat dengan Ibu Megawati yang tetap konsisten menolak? Pak Surya Paloh, Nasdem? Seberapa kuat Bung Rocky?”
- Rocky Gerung : “Seberapa kuat presiden Jokowi bisa bertahan sampai hari ini, itu aja poinnya. Saya punya teori, *‘the reset of the beginning, of the end’*. Itu dalam satu semester ke depan, kalau saya bikin setirnya. Itu nanti mungkin bulan Oktober tahun 2022 ada G20, dan yang buka G20 sangat mungkin bukan Pak Jokowi lagi”
- Rosi : “Maksudnya?”
- Rocky Gerung : “Ya, udah diganti presidennya. *You* bisa anggap ini begini. Pak Harto gak mungkin diganti, barusan rapat 80%, 3 bulan kemudian jatuh. Jadi, kita tahu bahwa politik Indonesia itu diolah oleh 2 keadaan. Keadaan normatif dalam konstitusi, dan *social text* yang terus tumbuh. Ini kalau Anda bilang, ya ngapain kita diskusi? Jangan bikin dalil Anda sebelum Oktober. Dengan masukin semua variabel, mungkin demo kemarin...”
- Rosi : “Apa itu variabelnya Pak Rocky?”
- Rocky Gerung : “Satu, keadaan ekonomi yang sama sekali gak mungkin lagi Anda atasi, itu. Masyarakat Indonesia udah tahu bahwa ekonomi yang dijanjikan oleh Jokowi yaitu *social justice, wow verse*, segala macam. Tiba-tiba dibuka jadi soal pasar. *You* mau tahan dengan cara apa? Kalau sekali dimasukin jadi logika pasar, satu. Kedua, tingkat kepercayaannya buruk sekali, itu. Coba kita bandingkan”
- Bung Jaz : “Kalau nanti Oktober tidak terjadi gimana, Pak?”
- Rocky Gerung : “Kalau terjadi bagaimana?”
- Bung Jaz : “Kalau tidak terjadi?”
- Rocky Gerung : “Kalau terjadi?”
- Bung Jaz : “Ya saya nggak tahu kalau itu”
- Irma Suryani : “Kalau gak terjadi, apa? Lu mau ngapain kalau gak terjadi? Aneh”
- Rocky Gerung : “Ya kalau terjadi mau lu apain?”
- Irma Suryani : “Lah, kalau gak terjadi. Apa? Aneh...”

- Rocky Gerung : “Jadi, analisis dianggap hanya sebagai keputusan konstitusi. Oke, silakan!”
- Rosi : “Sebenarnya yang ingin saya diskusikan adalah melihat demo mahasiswa kemarin dan soal bagaimana wacana penundaan pemilu, penambahan masa presiden, dan lembaga jabatan politik lainnya. Ditambah, apakah sudah harus tutup buku atau tidak? Karena itu cukup membantu menenangkan kebatinan masyarakat yang sekarang lagi susah soal minyak goreng dan lain sebagainya”
- Rocky Gerung : “Gimana cara nenangin orang yang lagi lapar? Ya kasih makan, dan makannya dari mana itu? Gak ada!”
- Hasan Nasbi : “Kalau menurut saya, kalau semua *stakeholder* bicara, dari Istana sudah bicara, dan ada jejaknya, ada rekamannya. Dan orang sekarang pegang itu, kalau gak pegang, berarti akan memunculkan kegaduhan baru”
- Rocky Gerung : “Mahasiswa gak pegangan itu, maka tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat”
- Hasan Nasbi : “Nggak lah ya. Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya saya berani taruhanlah kalau itu benar terjadi”
- Rocky Gerung : “Oke, boleh. Kita lihat nanti”
- Irma Suryani : “Orang ini provokator, susah. Susah kalo ngomong sama provokator itu, susah”
- Rocky Gerung : “Ya, saya memang memprovokasi pikiran”
- Hasan Nasbi : “Tapi, ada satu *stakeholder* lagi yang harus bicara”
- Rosi : “Yaitu?”
- Hasan Nasbi : “MPR, nggak akan ada amandemen untuk sampai pada tahun 2024”
- Rosi : “Pimpinan MPR ya?”
- Hasan Nasbi : “Kalo sudah bicara kaya gitu udah gak ada pintu, ini *statement* disini, ini juga sudah *statement* di sini. Jadi, kalo sekarang tensinya 50% lah makanya saya bilang *sixfire*, gencatan senjata. Tapi kalau sudah *full* semua *stakeholder* bicara tidak akan ada amandemen sampai tahun 2024”
- Rocky Gerung : “Yang bilang siapa? Bambang Susetyo? Coba saya tanya, yang bilang itu siapa? Ketua MPR?”
- Hasan Nasbi : “Ya bisa Ketua MPR, bisa semua pimpinan MPR yang 10 orang itu”
- Rocky Gerung : “Tadi malam Bambang Susetyo ngomong di ‘Detik’, dalam suatu forum ditanya itu udah final belum? Saya gak bisa simpulkan”
- Hasan Nasbi : “Ya makanya, sekarang yang kita resahkan adalah semua ini. Kan politik ini gak berhenti hari ini”
- Rosi : “Yang ingin Bung Hasan katakan adalah cara mengunci wacana yang kemudian bisa berkembang biak, supaya masyarakat ini tidak curiga terus”

- Hasan Nasbi : “Saya merasa Rocky ingin wacana ini hidup terus, jadi MPR gak usah *statement*. MPR harus tetap buka ini, supaya Rocky dipanggil terus biar bicara”
- Irma Suryani : “Ya, karena dia provokator. Ini provokator kelas wahid. Dia hidup dari memprovokatori orang. Dia kan kalau gak ada ini, dia gak hidup, hidupnya dari media-media yang begini-begini”
- Hasan Nasbi : “Kalau saya sih berharapnya kalau perdamaian itu diperdamai dari gencatan senjata, dan satu lagi *stakeholder*-nya bicara, selesai”
- Rosi : “Jadi pimpinan MPR didorong? Anda kan MPR”
- Bung Jaz : “Iya, kan MPR terdiri dari 9 fraksi dan 1 BPD”
- Rosi : “Iya betul, tapi kan Anda bagian dari MPR to? Wakil dari PKB”
- Bung Jaz : “Betul, tapi nanti kalau ada mengagendakan itu kan ada prosesnya. Jadi, ketika pimpinan rapat dengan para...”
- Rosi : “Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen”
- Bung Jaz : “Yang bilang biang kerok hanya Mbak Rosi, itu”
- Rosi : “Oh iya betul, karena kalau gak ada *statement-statement* itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin”
- Bung Jaz : “Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?”
- Rosi : “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”
- Bung Jaz : “Itu banyak sebab yang lain, banyak sebab yang lain itu. Sembako dibilang oleh beliau, minyak goreng naik. Jadi sebenarnya, wacana ini hanya pemicu saja yang ditumpangi oleh pikiran-pikiran yang lain, gitu Mbak Rosi. Padahal kalau lihat dari sisi teknis formalnya, berat. Saya sudah sampaikan”
- Rosi : “Apanya yang berat?”
- Bung Jaz : “Sulit untuk penundaan amandemen itu, sulit sekali”
- Rosi : “Oke diakui ya bahwa itu sebenarnya sulit ya?”
- Bung Jaz : “Iya sulit, bolak-balik disampaikan itu. Tetapi, mahasiswa tetap mau menyampaikan aspirasinya, ya ndak ada soal”
- Hasan Nasbi : “Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga”
- Rosi : “Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!”
- Hasan Nasbi : “Gak, saya akan konsisten dengan kayak gitu. Susah, tidak gampang. Tapi begitu sekali diucapkan ini akan curiga tapi kalau cuma sampai ditenggorokan”
- Rosi : “Saya agak ragu ini, bagian dari apa pemikiran politik dia? Atau, dia lagi curhat tentang apa yang dirasakan secara pribadi?”

- Hasan Nasbi : “Iya mungkin, terserah aja. Tapi itu contoh yang paling gampang daripada bicara abstrak kayak Rocky, tidak dipahami oleh orang lain. Lebih baik saya bicara yang gampang dipahami oleh publik gitu”
- Rocky Gerung : “Coba saya tanya, tadi yang nggak paham soal abstraksi saya berapa orang di sini?”
- Irma Suryani : “Jadi gini Rosi, menurut saya gini. Kalau menurut saya nih ya, saya ini kan aktivis ya. Aktivis buruh pelabuhan. Jadi, kalau kita bicara sama mahasiswa itu pakai bahasa akademisi. Tapi, kalau kita bicara sama buruh pakailah bahasa buruh. Nggak semua orang bisa sama menterjemahkan apa yang disampaikan secara abstrak, itu aja menurut dia”
- Rosi : “Jadi itu menurut Kak Irma demo-demo ketika masih ada ketidakpercayaan itu, itu sesuatu yang bisa diterima gak? Misalnya mahasiswa akan masih bergerak”
- Irma Suryani : “Diterima”
- Rosi : “Karena itu bagian dari mengawal”
- Irma Suryani : “Mengawal, dan merupakan kontrol sistem yang efektif terhadap pemerintah”
- Rosi : “Supaya disiplin pada waktu pemilu 14 Februari 2024”
- Irma Suryani : “Yes”
- Rosi : “Sama-sama mengawal tahapan pemilu”
- Irma Suryani : “Sepakat”
- Rosi : “Jadi penting mahasiswa-mahasiswa masih terus bisa bergerak. Bagian-bagian dari mengawal ya?”
- Irma Suryani : “Iya, yang penting aparat jangan sampai ditunggangi. Itu aja”
- Rosi : “Komit ya untuk menolak?”
- Irma Suryani : “Komit”
- Rosi : “Betul ya?”
- Irma Suryani : “Lah itu Pak brewok udah ngomong lho Ros. Yakan, udah ngomong. Dan Pak brewok itu gak pernah bolak-balik kalau ngomong selama ini”
- Rosi : “Hanya dua Ketum (Ketua Umum) partai politik yang benar-benar sangat *loud and clear* yaitu Ibu Mega dengan PDI Perjuangan, dan Pak Surya Paloh dari partai Nasdem. Menurut Anda masih akan ada demo-demo lagi nggak? Atau harusnya sudah tutup buku? Atau memang harus diperlukan demo lagi untuk bagian dari mengawal ini?”
- Hasan Nasbi : “Jadi begini, kalau sekarang demo-demo nurset tensinya turun. Harus diakuilah tensinya itu turun. Kalau harapan Rocky kan tensinya naik, tapi kalau faktanya itu..., menurut saya tensinya turun. Tapi...”

- Rocky Gerung : “Terus? Kan itu satu kali diukur, kenapa Anda udah dibilang turun? Gimana coba?”
- Hasan Nasbi : “Iya kalau nggak, ini 2 hari, 3 hari. Ini kan sudah 4 hari”
- Rocky Gerung : “Iya, tapi artinya diukur?”
- Hasan Nasbi : “Coba lihat aja!”
- Rocky Gerung : “Mereka punya agenda sendiri itu. Jadi, kalau Anda ukur kemarin. Tanggal 11 dan tanggal 21 itu, baru ada ukuran itu”
- Hasan Nasbi : “Kalau nanti ada lagi pejabat publik atau orang yang ada di MPR kemudian ngomong lagi ‘Oh ini langkahnya sudah dimulai’, bahwa prosesnya ini sudah dimulai. Atau ada partai politik yang bilang ‘Oke, kita sudah mulai prosesnya’. Menurut saya, itu tensinya akan tinggi lagi. Gencatan senjata akan batal”
- Rosi : ”Oke, menurut Anda siapa sih yang paling bertanggung jawab dengan ucapan-ucapan terhadap demo-demo kemarin?”
- Hasan Nasbi : “Yakan gak ada faktor determinan, itu udah dicampur-campur kemarin. Kalau menurut saya, kan gini, Ade Armando misalnya datang kesini untuk mendukung agenda mahasiswa. Ada kelompok lain yang juga setuju dengan agenda mahasiswa. Tapi begitu lihat Ade Armando, dipukulin Ade Armandonya, gitu. Jadi, kemarin itu gak ada faktor identik. Sudah campur-campur yang ada kemarin. Jadi, kalau *statement* pun begitu. Dari pejabat publik, dia yang tidak penting. Kalau misalnya ketika Cak Imin ngomong. Oke, Cak Imin penting. Tapi mungkin gak dianggap terlalu dekat dengan presiden. Orang gak terlalu heboh”
- Rosi : “Maksudnya nggak...”
- Hasan Nasbi : “Tapi, begitu Pak Luhut yang bicara...”
- Irma Suryani : “Sepakat”
- Hasan Nasbi : “Bukan Cak Imin gak penting, tapi gak terlalu dekat dengan presiden. Orang gak heboh”
- Rosi : “Ini sebenarnya dia ingin mengatakan bahwa Cak Imin mau ngomog apa juga, nggak dianggap. Gitu ya?”
- Bung Jaz : “Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?”
- Hasan Nasbi : “Tapi, ketika Pak Luhut yang bicara. Semua seluruh Indonesia bereaksi, karena dianggap sangat dekat dengan presiden”
- Rosi : “Dan dianggap itu suara presiden?”
- Hasan Nasbi : “Ya, susah untuk mengabaikan itu. ‘Oh ini suara saya sendiri’, itu kan sulit untuk mengabaikan itu”
- Rosi : “Anda sama dong dengan Bung Masinton? Jadi, siapa yang paling bertanggung jawab terhadap demo kemarin?”

- Hasan Nasbi : Kalau Bung Masinton bilang, yang paling bertanggung jawab adalah Pak Luhut. Anda?"
- 21 Rocky Gerung : "Kalau buat saya, semua pihak yang kemudian ingin memperpanjang dan yang ingin memperpendek itu juga punya sumbangsih di sana. Padahal idealnya di tengah-tengah. Menurut saya tidak ada perubahan, tidak ada perpanjangan, tidak ada perpendek"
- Rosi : "Oke, itu kan bukan tubuh Ade Armando yang digebuk. Tapi tubuh politik presiden. Kebetulan Ade Armando itu hanyalah kalimat dari sebuah teks yang bunyinya arogansi kekuasaan, itu saja"
- Rocky Gerung : "Kalau, lagi ada..."
- Rosi : "Sorry, sorry. Sorry ya, saya abstrakin lagi. Saya nggak bisa menerangkan bagaimana lagi. Yang digebuk disitu bukan tubuh Ade Armando. Bukan! Tapi tubuh *buster*. Representasinya, Ade Armando. Siapa sih yang ada disitu, digebuk gitu. Kan terbentuk *social text* bahwa orang-orang ini Islamofobia. Penjilat presiden, segala macam. Itu mau dihapus dengan hukum, nggak bisa. Dulu Raja Louis XIV bilang 'Saya ini wakil Tuhan, mahkota saya gak mungkin diturunkan oleh rakyat. Lalu rakyat memenggal kepalanya, itu. Kriminal gak itu? Bukan kriminal. Memang dia terbunuh secara biologis itu. Yang kemarin itu bukan peristiwa kriminal, kita mesti baca itu. Kalau kita abstraksikan, kalau segera bicara..."
- Rosi : "Terlepas apapun dari segala kebencian atau apa-apa itu..."
- Rocky Gerung : "Saya bilang kemarin itu, kutuk soal itu. Tapi kita gak bisa bilang ini kriminal, karena ini semua bukan kriminal. Dibelakang itu ada usaha. Apakah Ade maling disitu? Bukan. Apakah Ade adalah koruptor? Bukan"
- Hasan Nasbi : "Tapi memukul itu kriminal"
- Rocky Gerung : "Betul, tapi yang saya terangkan peristiwa itu bukan peristiwa kriminal di dalam hukum pidana itu kriminal karena ada bukti bahwa sasarannya itu. Tapi kita mesti mampu berfikir lebih abstrak dari itu karena di belakang itu ada *social text*"
- Rosi : "Saya merasa bahwa empat orang yang ada bersama saya saat ini sama-sama mengecam"
- Rocky Gerung : "Ya pastilah!"
- Rosi : "Mengutuk tindakan kriminalitas"
- Irma Suryani : "Kriminal itu, jelas"
- Rocky Gerung : "Terus?"
- Rosi : "Nyaris menelanjangi Ade Armando, itu jauh dari perlakuan..."
- Rocky Gerung : "Oke. Kalau dia kriminal, tindakan kriminal apa yang dilakukan Ade Armando sehingga dia ditonjok?"

- Rosi : “Nah yang jadi pertanyaan kita sama-sama mengecam itu. Jangan sampai kebencian sebesar apapun pada seseorang maka kita membenarkan kekerasan yang dilakukan, itu dulu Bang Rocky”
- 1**
Irma Suryani : “Sepakat!”
- Rocky Gerung : “Itu mau *wisdom* dari dulu begitu. Tapi itu kan pura-pura kita ngomong gitu, seolah-olah dibelakangnya gak ada *political text*, nggak ada *social text*”
- Irma Suryani : “Nah ini dibolak-balik terus ini Rosi. Ini nggak usah lah dibahas lagi”
- Rocky Gerung : “*You* nggak sampai”
- Irma Suryani : “Dia gak usah disuruh ngomong lagi, intinya dia membenarkan apa yang..., perlakuan yang digebukin itu, dia membenarkan itu”
- Rosi : “Sama-sama butuh. Apa yang terjadi pada seorang Ade Armando, cuma seorang Rocky Gerung ingin lebih mengeksplor. Mengapa itu bisa terjadi?”
- Rocky Gerung : “Iya jelas, saya ngerti Ade seorang Demokrat. Saya tahu Ade dari 40 tahun lalu, teman baik saya. Apa saya kurang kenal Ade Armando itu? Jadi yang digebuk kemarin bukan tubuh biologis Ade itu, kalau kita bikin abstraksi lagi, gitu. Secara hukum itu tubuh biologis, tapi dibelakangnya ada *social text*”
- Rosi : “Bukankah itu menambah betapa berbahayanya sebagai seorang..., kita sebagai Indonesia melihat...”
- Rocky Gerung : “Memang berbahaya, memang berbahaya. Siapa yang **1**esti kita tagih itu? Pada siapa? Sosial media? Enggak. **Presiden gagal mengakrabkan kehidupan warga negara, itu intinya**”
- Rosi : “Kenapa itu harus dilempar lagi ke presiden?”
- Rocky Gerung : “Oke, lempar ke siapa? Muldoko? Luhut? Mau lempar ke siapa coba? Itu pertanyaan **21**ya”
- Irma Suryani : “Orang ini gak pernah lempar ke siapa-siapa, tujuannya cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu”
- Rosi : “Bung Hasan!”
- Hasan Nasbi : “Gini, menurut saya kalau kemarin itu memang isinya mahasiswa...”
- Rocky Gerung : “*Yes*”
- Hasan Nasbi : “Bang Ade sih gak akan digebukin”
- Rocky Gerung : “Memang”
- Hasan Nasbi : “Karena memang kan dari video, dari temuan, yang memukuli kan memang bukan mahasiswa”
- Rocky Gerung : “Jadi?”

- Hasan Nasbi : “Yang datang itu kan adalah kelompok yang memukuli, ya memang dari awal benci dengan Ade Armando”
- Rocky Gerung : “Kenapa?”
- Hasan Nasbi : “Kebetulan...”
- Rocky Gerung : “Bisa diterangkan, kenapa?”
- Hasan Nasbi : “Ya dengarkan kata-katanya dia yang dianggap itu penistaan agama”
- Rocky Gerung : “Oke”
- Hasan Nasbi : “Kata-kata menista agama, Ade Armando dianggap menista agama kemudian ketika dipukuli itu pakai kalimat tauhid”
- Rocky Gerung : “Yes”
- Hasan Nasbi : “Maka dilakukan...”
- Rocky Gerung : “Kenapa yang dianggap melakukan penistaan agama itu nggak diproses? Itu juga *social text*”
- Hasan Nasbi : “Gini...”
- Rocky Gerung : “Nggak, nggak, musti lengkap dulu”
- Hasan Nasbi : “Bukan, itu nggak diproses. Urusannya dengan polisi itu nanti”
- Rocky Gerung : “Ya, betul”
- Hasan Nasbi : “Gini konteksnya, kalau Ade Armando kemarin turun dengan *backbone* mahasiswa saja, saya yakin kejadian itu tidak akan terjadi”
- Rocky Gerung : “Ya memang, terus kenapa?”
- Rosi : “Artinya memang ada kelompok yang berbaur dengan mahasiswa?”
- Hasan Nasbi : “Ada kelompok itu, memang dia juga demo. Kelompok itu juga demo. Dia tidak suka dengan Pak Jokowi, malah pingin menurunkan Pak Jokowi. Melihat Ade Armando, dalam kepala dia ‘Ade Armando bukan bagian dari gerakan ini tapi bagian dari menista agama’ karena mereka menganggap video-video Bang Ade selama ini menista agama. Ini kan kelompok-kelompok yang menjadikan Bang Rocky sebagai hujjatul Islamnya mereka”
- Rocky Gerung : “What! Anda...”
- Hasan Nasbi : “Benar! Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje. Kalau Snouck Hurgronje itu belajar di Mekah dulu ya, belajar pakai jubah dan segala macam. Baru kemudian dianggap sebagai Islam”
- Rocky Gerung : “Coba saya mau tahu komentar tuduhan begituan...”
- Hasan Nasbi : “Nah, kalau Bang Rocky ini di WA-WA tuh statementnya dia yang dipakai oleh kelompok-kelompok yang seperti ini, yang dianggap Bang Rocky. Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok, gitu. Jadi, jauh lebih hebat karena lebih hebat dari Snouck Hurgronje. Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje.

Orang ini gak peduli, mau sama agendanya, mau nggak. Saya anggap Anda penista agama. Kelompok ini kan kelompok Islam politik. Islam politik ini kalau gambaran sederhananya, mereka itu ke masjid itu bukan buat ibadah atau dengar ceramah agama. Tapi mereka ke masjid itu untuk mendengarkan propaganda politik, mendengarkan agitasi politik. Kalau dari masjid, dari tempat ibadah, mereka mendengarkan agitasi politik. Mereka pulang itu dengan gagah, dadanya busung, buncah ‘Saya mujahid! Saya besok siap untuk berjihad’. Kalau dia ke masjid dengarnya ceramah tentang akidah, akhlak, ibadah. Keluarnya loyo. Mereka jadi ke tempat ibadah mendengarkan agitasi politik. Mau sholat, mau ibadah, di jalanan”

- Rosi : “Yes, lalu apa pesan penting daripada Ade Armando?”
- Hasan Nasbi : “Jadi, ini adalah korban dari pembelahan sosial yang belum selesai”
- Rocky Gerung : “Ya itu porsinya, ujungnya...”
- Hasan Nasbi : “Sama kayak pembelahan sosial di ruangan ini, yang tak kunjung selesai. Jadi, menyalahkan itu ke satu orang, ke Pak Jokowi. Menurut saya, itu yang cap *incursion*. Tapi, pembelahan sosial ini siapa yang mulai? Kalau kita merunutnya seperti benang kusut, mungkin kita gak akan ketemu. Tapi kita sama-sama menurunkan ego kita, gak bisa seperti ini. Menurut saya, kan yang di perlukan dalam konteks ruang seperti ini, cari solusi bukan cari perkara, gitu”
- Rocky Gerung : “Apa solusinya?”
- Rosi : “Kita jadi..., kita mengecam apa yang terjadi pada seorang Ade Armando dan kemudian kalau kita ingin mendapatkan *lesson learn* dari ‘apa yang terjadi’, itu ada perpecahan yang tidak juga kunjung selesai”
- Rocky Gerung : “Dan *lesson learn* itu terjadi di era pemerintahan presiden SBY, di era presiden Megawati, di era presiden Gusdur, ya? Tidak. Di era presiden Jokowi terjadi pembelahan itu, itu yang mesti diucapkan”
- Hasan Nasbi : “Pak Jokowi itu. Umpan pertama dari kecurigaan Islam politik itu, Pak Jokowi. Tahun 2012 itu, dia korban pertama”
- Rocky Gerung : “Dan itu terjadi...”
- Hasan Nasbi : “Jadi menyalahkan itu ke Pak Jokowi, itu menurut saya...”
- Rocky Gerung : “Kalau begitu, lu yang salah”
- Irma Suryani : “Ya inilah yang saya bilang tadi Rosi, kita kan cari solusi”
- Rosi : “Bung Hasan bilang ‘Bagaimana seorang presiden Jokowi bisa dianggap sebagai aktor yang harus

- bertanggungjawab?'. Dia orang yang paling pertama menjadi korban. Orang bilang 'Bukan Islam PKI'."
- Rocky Gerung : "Lalu, dia memanfaatkan seluruh kapasitasnya sebagai kepala negara untuk kasih *public address*. Tapi itu, dia tidak lakukan. Maka, dia dikompromi aja sama semua orang-orang yang bilang 'Oke, ini bagian kadrin', segala macam. Jadi, kapasitas presiden gak ada. Saya nggak salahin dia, karena dari awal dia gak punya kapasitas untuk bisa berfikir abstrak"
- Rosi : "Bung Jaz?"
- Bung Jaz : "Ya, tentu dari peristiwa Pak Armando kemarin. Kami sebagai partai yang terbuka, yang berwarna-warna disitu. Kami merasa, bahwa ini memang ada soal yang serius. Apakah pakai tesisnya Pak Rocky atau yang siapapun itu..."
- Rocky Gerung : "Bukan. Bandingin aja di zaman lain, ada nggak ketebalan masyarakat?"
- Bung Jaz : "Ya memang, hari-hari ini memang..."
- Rocky Gerung : "Yes, hari-hari ini memang bermasalah"
- Irma Suryani : "Udahlah! Kan yang namanya zaman itu kan berubah to Rosi? Nggak bisa kembali ke belakang"
- Bung Jaz : "Tetapi itu kan yang Pak Rocky rasakan. Karena apa? Kalau saya melihat, ya Mbak Rosi. Selain soal yang sudah terjadi itu, memang dunia media sosial berbeda dari tahun-tahun yang lalu"
- Rosi : "Kalau kita melihat apa yang..."
- Bung Jaz : "Di zamannya Gus Dur nggak ada, Bu Mega belum ada media sosial semacam ini"
- Rocky Gerung : "Jadi kesalahan media sosial?"
- Bung Jaz : "Ya..., kira-kira itu, bagian-bagian yang mempercepat. Jadi, media sosial itu mempercepat keadaan yang seperti ini dari media sosial"
- Irma Suryani : "Curiga mulu orangnya. Curiga aja bawaannya!"
- Rosi : "Oke, tetapi itu bukan menjadi salah satu jawaban. Media sosial akan selalu ada. Nah, tapi bagaimana? Yang cukup membuat saya *shock* itu adalah ketika terjadi pengeroyokan pada seorang Ade Armando. Reaksinya pun terbelah, dari reaksi yang mengancam hingga reaksi yang menyukuri"
- Rocky Gerung : "Saya mau terangkan itu, tapi saya terpaksa mesti memakai teori itu. Tapi saya bisa dengan segera terangkan. Antropologi politik bangsa ini dalam studi dari Snouck Hourgronje sampai Clifford Greetz, ada antropologi dendam"
- Irma Suryani : "Ya karena kalau ngomong begitu, biar orang pusing dengarnya"
- Rocku Gerung : "Kalau Anda pernah belajar antropologi dendam, itu ada istilah itu. Islam disebut sebagai *majority with minority*

- mentality*, itu. Bukunya ada di *War Time*, baca Ibu Irma! Itu pentingnya baca, baca, baca. Bukan kerja, kerja, kerja, itu. Jadi, kalau pimpinan tidak punya kemampuan abstraksi, dia gak bisa baca *social assesment* bangsa ini apa?”
- Rosi : “Tapi, bukankah dendam itu jangan kemudian kita benarkan. Karena jauh dari keadaban, Bung Rocky”
- Irma Suryani : “Tapi saya heran ya! Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!”
- Rocky Gerung : “Memang kita gak benarkan. Justru itu, gini-gini. Kalau presiden tahu bahwa antropologi bangsa ini adalah dendam, dia mesti cari cara. Tapi dia gak tahu itu, itu soalnya!”
- Irma Suryani : “Ya cuma dia lho, yang paling tahu!”
- Bung Jaz : “Kasih tahu dong Pak Rocky!”
- Rocky Gerung : “Kasih tahu? Kasih tahu sama saya, kapan saya kasih tahu dia (presiden)?”
- Irma Suryani : “Dia nggak mau”
- Rocky Gerung : “Nah, justru itu. Artinya..”
- Irma Suryani : “Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”
- Rocky Gerung : “Oke, Nawacita. Buku Nawacita Revolusi Mental yang kira-kira 200 halaman. Itu yang Ibu Irma kemudian jadikan sebagai diktum presiden Jokowi. Saya ikut di dalam diskusi-diskusi awal untuk memberi perspektif realisme itu. Tanya pada mereka yang menyusun nawacita itu. Itu teman-teman saya nyusun itu, dan sama sekali gak paham”
- Irma Suryani : “Eh..., elu yang nggak paham! Elu itu yang nggak paham! Tapi lu itu selalu ngomongin ‘orang lain nggak paham’. Provokator!”
- Rosi : “Kembali soal tentang demo mahasiswa, dan kemudian sekarang kita mau bicara tentang apa yang terjadi pada Ade Armando?”
- Rocky Gerung : “Oke, bicara sebagai fakta? Atau kita bicara itu dalam perspektif yang lebih besar soal ketebalan bangsa? Itu dulu yang saya mau tanya”
- Rosi : “Iya, makanya tadi saya katakan yang lebih membuat shock adalah respon. Respon itu bisa dari kita yang malah syukurin aja kalau itu ‘Wah bagus, kalau perlu..., wow...’. Apakah sudah sedemikian hilangnya rasa kemanusiaan?”
- Rocky Gerung : “Saya mulai dari itu ya? Beberapa teman dosen Ade Armando, menyangkan terjadi peristiwa itu. Tapi, kemudian dia kasih tambahan kalimat itu ‘Iya tapi Ade Armando kelebihan sih...!’. Bahkan ada kalimat yang kalau saya edit sedikit ya ‘*Devil in my heart, say yes*’, itu.
- Irma Suryani : “Mana coba? Kasih saya dong yang ada kalimat Ade Armando itu!”

- Rosi : “Jangan itu kak! Nanti beralih lagi topiknya. Oke, yang mau Anda katakan apa?”
- Rocky Gerung : “Diingat intelektual aja, orang mendua soal itu. Saya bilang ‘Jangan dieksploitasi!’, itu untuk membenarkan kekerasan pada Ade Armando. Saya berkelahi dengan mereka, itu. Karena saya tahu watak Ade Armando. Jadi, kalau saya mau buka itu dengan keterangan yang panjang lebar, itu ini orang curiga ‘Kok lu ternyata bela Ade Armando’. Tapi kalau saya bilang ‘Ade Armando punya dua tubuh. Tubuh biologi dan tubuh sebagai *buster*. Bedain itu. Kalau dia bukan *buster*, pasti nggak dihajar disitu. Jadi, kenapa dihajar? Karena dia dipersepsikan sebagai *buster*. Ade Armando di dalam forum semacam ini, beberapa bulan lalu menghina saya, menganggap senonoh, itu ateis karena dia nggak punya perspektif tentang kemanusiaan. Bener nggak?”
- Rosi : “Iya, di *talkshow* saya”
- Rocky Gerung : “Bener”
- Irma Suryani : “Sekarang saya tanya...”
- Rocky Gerung : “Tunggu-tunggu, ini bukan bagian Anda”
- Irma Suryani : “Nggak ⁶⁷nggak!. Nggak ada urusan! Ini boleh. Ini boleh disela! Kalau Anda bukan ateis, nggak mungkin Anda bilang bahwa kitab suci itu adalah fiksi. Situ yang ⁶⁷akibatkan orang menuduh Anda ateis”
- Rocky Gerung : “Siapa yang bilang kitab suci itu fiksi?”
- Irma Suryani : “Elu yang bilang, kok!”
- Rosi : “Jadi, apapun kalau itu *buster*. Bukan berarti kan kemudian kebiadaban itu bisa dilampiaskan pada...”
- Rocky Gerung : “Bisa. Saya di Cokro TV, saya dihina disitu sebagai perampas tanah Sentul. Ade Armando sponsornya disitu, grup itu tuh. Saya gak anggap itu sebagai dendam. Soal itu gak ada di 45 orang yang kepong Ade. Yaudah. Jadi sekarang, kenapa mereka itu tidak mampu melihat Ade sebagai warga negara yang harus dilindungi otonomi tubuhnya? Dia hilang aja, dianggap lu *buster* dan lu menghina agama gue, gitu. Itu sama dengan waktu saya terangkan tadi. Waktu Louise XIV dipotong kepalanya. Itu adalah kejahatan, tapi orang bilang ‘Lu bilang, lu gak bisa dipotong kepala lu, Dan lu adalah raja yang paling lalim dalam sejarah revolusi Perancis’. Jadi itu yang saya sebut, persiapkan suatu *talkshow* yang dibelakangnya ada konsep intelektual”
- Rosi : “Oke. Bung Hasan?”
- Hasan Nasbi : “Ya kalau saya melihat begini, ini diluar konteks pemukulan dulu, yang pertama. Bang Ade Armando itu dengan Rocky Gerung, di kutub yang berbeda. Jadi sama-sama ekstrimnya ini. Kalau memberikan pendapat, sama-

- sama ekstrim. Disini ekstrim mendukung, dan kemudian mungkin keras terhadap kelompok Islam politik. Rocky Gerung, sebaliknya. Jadi mereka bisa saja berteman karena sebenarnya satu karakter. Saya melihat responya kemarin itu tiga”
- Rocky Gerung : “Bukan. Bukan satu karakter, tapi sama pikiran abstraknya. Mampu mengabstraksikan soal”
- Hasan Nasbi : “Oke. Jadi kita naik level ya?”
- Rocky Gerung : “Yes”
- Rosi : “Oke, langsung aja”
- Hasan Nasbi : “Nah, saya melihat responnya ada tiga kemarin. Ada yang langsung mengutuk itu. Tapi ada juga yang bergembira terang-terangan. Bergembiranya terang-terangan, dan ada yang meliuk-liuk di tengah. Nah, teman-teman Bung Rocky ini yang meliuk-liuk di tengah. Saya mengutuk itu, tapi saya bisa...”
- Rocky Gerung : “Bukan teman-teman saya. Tapi teman-teman Bang Ade pun meliuk-liuk di tengah. *You* jangan potong-potong kalimat itu”
- Hasan Nasbi : “Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?”
- Rocky Gerung : “Betul, tapi *you* jangan sebut”
- Hasan Nasbi : “Oke, temannya Bang Rocky dan Bang Ade juga ada yang meliuk-liuk...”
- Rocky Gerung : “Teman-teman dosennya Ade bahkan mendua di situ, bukan teman-teman saya”
- Hasan Nasbi : “Meliuk-liuk. Jadi bilang, saya tidak setuju kekerasan, tapi ya saya bisa memahami kenapa dia dipukuli. Kalau menurut saya, walaupun ekstrim-ekstrim begini. Kalau Bang Rocky ekstrim dibenci oleh pendukung Jokowi, tapi datang di kerumunan pendukung Jokowi. Saya yakin gak akan digebukin”
- Rocky Gerung : “Oke”
- Rosi : “Itu yang membedakan?”
- Hasan Nasbi : “Itu yang membedakan”
- Rosi : “Apa bedanya?”
- Hasan Nasbi : “Ketika Bang Ade..., ya itu mungkin yang disebut oleh Rocky tadi *treshold*-nya. Disini sumbunya pendek, diisi yang tebal”
- Rocky Gerung : “*You* nggak tahu saya berapa kali diusir. Bahkan di undangan resmi pendukung Jokowi saya di usir”
- Hasan Nasbi : “Ya mungkin diusir, tapi kalau digebuk sih enggak”
- Rocky Gerung : “Ya belum aja, karena banyak saksi di situ. Sama aja. Apa bedanya?”
- Irma Suryani : “Ya mudah-mudahan nggak digebukin lah ya”
- Rosi : “Jangan lah, jangan”

- Irma Suryani : “Iya kan saya bilang jangan. Mudah-mudahan nggak digebukin”
- Hasan Nasbi : “Tapi kalau kayak Ade Armando, kayak Deni Siregar, yang lain muncul di komunitas itu. Kelihatan. Saya yakin sumbunya nggak sampai 3 detik itu sudah meledak. Kalau di sini sumbunya panjang”
- Rocky Gerung : “Sekarang harus diterangkan, kenapa yang sana sumbu panjang, kenapa sumbu pendek?”
- Hasan Nasbi : “Ya sumbu pendek saya nggak tahu kan hujattul Islamnya Bang Rocky. Saya nggak tahu tuh kenapa mereka seperti itu?”
- Rocky Gerung : “Jadi dia nggak bisa terangkan, tapi minta saya terangkan”
- Hasan Nasbi : “Anda hujattul Islamnya”
- Rocky Gerung : “Oke, saya terangkan” 105
- Rosi : “Kita penting lho, tapi bisa mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada seorang Ade Armando”
- Hasan Nasbi : “Jadi begini Rosi. Bisa saya bilang kita tidak bisa melihat ini, misalnya dengan jurus sapu jagat. Ada satu orang tanggungjawab, kemudian ketika orang itu melaksanakan ‘A’. Maka, semuanya selesai. Ini bukan kunci dengan doa sapu jagat. Banyak hal yang harus diperbaiki termasuk kelompok yang sumbun pendek harus diperbaiki. Mungkin bisa dirangkul, tapi mungkin butuh proses, butuh panjang. Sama juga, kenapa pembicaranya di era Pak Jokowi terjadi ini? Ya, mungkin tumbuh besarnya zaman sebelum Pak Jokowi. Kemudian kekar dan berototnya dizaman Pak Jokowi. Ini kan sebuah proses yang harus...”
- Rocky Gerung : “Nah itu, kenapa? Karena dibiarkan dia berotot”
- Rosi : “Tidak mungkin itu tumbuh secara cepat dalam 8 tahun terakhir”
- Hasan Nasbi : “Jadi banyak pihak pasti kalau ditanya apa rumusnya? Rumusnya hari ini nggak akan mungkin putus di ruangan ini, tapi saya yakin tidak satu orang yang bertanggungjawab untuk ini. Tidak dua orang, mungkin seluruh orang harus bertanggungjawab untuk ini”
- Rosi : “Iya. Kalau banyak pertanyaan, menyayangkan kenapa seorang Ade Armando harus ada dalam dem92tu? Kenapa pertanyaan sama juga tidak kita tanyakan ‘Mengapa ada orang-orang seperti itu dalam demo mahasiswa?’.”
- Irma Suryani : “Sepakat 92”
- Rosi : “Yakan, mengapa ada orang-orang seperti itu bisa ikut berbaur dengan mahasiswa? Dan kalau kita lihat masalahnya apa yang terjadi kemarin, sebenarnya saya cukup sedih. Sedih tidak saja melihat apa yang terjadi pada

- Bang Ade Armando, tapi sedih melihat bagaimana terbelahnya *respons* terhadap Bang Ade Armando”
- Rocky Gerung : “Ya itu kesedihan yang manusiawi, tapi kita tidak bisa berhenti pada kesedihan yang sekadar manusiawi tetapi kita mesti bongkar *social text* dibelakang itu apa? *That my point!*”
- Hasan Nasbi : “Ya mungkin...”
- Rocky Gerung : “Lain kali kita bongkar itu”
- Hasan Nasbi : “Ya mungkin suatu saat *social text* itu akan ada musnahnya ya. Kalau misalnya begini, kita sama-sama menemukan benang merahnya. Kalau sekarang kan dugaan dan harapan saja *social text* itu. Menurut saya itu”
- Rocky Gerung : “Selesaikan secara hukum. Pasti...”
- Bung Jaz : “Kenapa terjadi pembelahan? Kata Pak Rocky tadi, kita semua mengakui karena pasti ada ketidakadilan. Kalau ada ketidakadilan, berarti...”
- Rosi : “Yang ada karena ada kezaliman kan ya?”
- Bung Jaz : “Ada kezaliman”
- Rosi : “Makanya terjadi keterbelahan”
- Bung Jaz : “Muculkan keadilan di negeri ini. Aman”
- Rocky Gerung : “Oleh? Siapa yang bertanggungjawab untuk memunculkan keadilan?”
- Bung Jaz : “Ya kita semua bertanggungjawab”
- Rocky Gerung : “Ciee, moderat ya...!”
- Bung Jaz : “Partai-partai, itu”
- Rosi : “Sebenarnya...”
- Bung Jaz : “Yakan itu yang harus diakui bahwa penegakan hukum ini perlu selalu diperkuat. Untuk apa? Untuk keadilan”
- Rosi : “Yang bagian terakhir ini adalah pelajaran penting. Apa yang terjadi pada Ade Armando. Betul, harus diusut dengan tuntas. Dan, bagaimana kemudian pembelahan ini tidak lagi menjadi sebuah persekusi, di mana perbedaan pendapat itu tetap harus memberi. Harus dijamin dengan ruang yang aman. Apa yang terjadi pada seorang Ade Armando kan memberikan bahwa tidak ada ruang aman bagi kebebasan berekspresi. Bung Hasan?”
- Hasan Nasbi : “Jadi, kalau dulu itu Nelson Mandela itu dipenjara 27 tahun. Begitu dia bebas, dia memaafkan kulit putih yang memenjarakan. Begitu dia menang jadi presiden, mantan presiden sebelumnya diminta menjadi penasihat dia. Menjadi anggota dari kabinet dia. Ade Armando mungkin bisa memaafkan pemukulnya. Nggak menuntut nanti misalnya, walaupun itu deliknya bukan dari...”
- Rosi : “Iya bukan”
- Hasan Nasbi : “Tapi, bisa memaafkan buat saya di sana justru simbolnya bisa kelihatan. Kak Irma bisa salaman dengan Rocky

- Gerung misalnya habis acara ini. Buat saya, itu memulainya dari yang kecil-kecil. Jangan kita berpikir se-Indonesia. Dari kita sendiri juga nggak beres”
- Irma Suryani : “Bang Hasan, kalau saya urusan politik itu nggak mengubah silaturahmi”
- Hasan Nasbi : “Iya betul”
- Irma Suryani : “Saya ndak mau itu. Walaupun saya sama Fadli misalnya sering berargumentasi. Fadli itu ya saya sahabatan. Orang kita sering Whatsapp-whatsapp. Nggak ada urusan itu”
- Hasan Nasbi : “Ya maksud saya Kak Irma, banyak hal yang mungkin bisa dimulai dari yang kecil-kecil. Sehingga kemudian, ketika itu banyak. Jadi sesuatu yang besar”
- Irma Suryani : “Iya, sepakat!”
- Hasan Nasbi : “Jadi, jangan sampai kita berpikir yang besar-besar dari diri kecil kita. Dari diri kita yang kecil aja nggak selesai-selesai soalnya”
- Rosi : “Oke..., Bung Rocky?”
- Rocky Gerung : “Coba tanya, siapa yang ada di sekeliling Pak Jokowi yang ngerti *social since*? Yang belajar *humanities*? Yang bisa kasih nasihat? Yang punya otak buat disekeliling itu? Nggak ada. Yang ada adalah proposal bisnis semua kan? Kan itu intinya. Sehingga, Pak Jokowi pikir di *brief* dengan satu cara berpikir yang filosofis, yang ada semacam abstraksi itu kan? Jadi Pak Jokowi juga kosakatanya terbatas. Kami Pancasila, apa itu? Saya akan gebuk, ngapain? Saya uber, ngapain? Jadi pemimpin itu, dia disebut pemimpin kalau dia punya visi. Nah, visi itu datang dari kapasitas otak itu”
- Rosi : “Kalau kita kembali ke pelajaran penting tentang apa yang terjadi pada Ade Armando...”
- Rocky Gerung : “Ya memang itu yang terjadi. Karena itu, Ade Armando tadi saya sebutin. Dia digebuk oleh big data. Big data itu adalah kebodohan Istana. Dia digebuk oleh kebodohan Istana, itu”
- Hasan Nasbi : “Enggak, dia digebuk oleh orang yang benci dia”
- Rocky Gerung : “Ya memang benci dia, karena big datanya nggak mau dibuka”
- Rosi : “Kak Irma?”
- Hasan Nasbi : “Kalaupun nggak ada big data. Ade Armando datang, kelihatan di tempat umum oleh orang itu. Bakal tetap dipukul”
- Rocky Gerung : “Tidak, kalau big data itu sudah dibuka dan Luhut bilang ‘Ini bohong’. Dan Luhut bilang ini pesanan presiden, orang akan...”
- Hasan Nasbi : “Kebencian itu sudah jauh ada selama ada big data itu”

- Rocky Gerung : “Betul, dan itu bukan itu poinnya. Jadi poinnya tetap ada big data dalam bentuk abstraksi. Apa Islamofobia itu juga big data?”
- ²¹
Irma Suryani : “Sudahlah Bang Hasan, nggak usah diperdebat. Dialah yang paling benar”
- Rocky Gerung : “Poin-poin itu. Nah, saya bilang dulu saya pernah kasih solusi pada teman-teman yang masuk KSP, penasihat presiden. Coba bikin satu forum sore hari itu. Undang semua orang disitu wartawan pinter, jurnalis pinter. Supaya Pak Jokowi di *brief*, sehingga kalau dia keluar ada kalimat. Ini yang keluar adalah bunyi-bunyian. Itu intinya”
- Rosi : “Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi”
- Rocky Gerung : “Justru itu”
- Rosi : “Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat”
- Rocky Gerung : “Ya memutuskan sesuatu dengan cepat dengan akibat bangsa terbelah”
- Rosi : “Apa yang bisa kita lakukan? Pelajaran penting dari yang terjadi pada Ade Armando dan realitas, bahwa kita memang terbelah. Bukan berarti membenarkan apa yang terjadi pada Ade Armando, tapi sesuatu yang terbelah ini...”
- Irma Suryani : “Semua bangsa ini harus rekonsiliasi, tidak boleh ada lagi pembelahan-pembelahan dalam kehidupan berdemokrasi. Jadi, pemuka agama juga harus bertanggungjawab. Kemudian tokoh masyarakat, parlemen, kemudian ya... kita-kita ini termasuk juga bagian yang harus memberikan solusi itu. Termasuk jangan menaikkan terus tensi, ya turunkan. Jadi, kita semua itu harus mulai belajar bijak”
- Rosi : “Ke sini Kak Irma bilangannya!”
- Irma Suryani : “Saya harus mulai belajar bijak. Kalau menurut saya, kalau yang nggak gatal itu nggak usah digaruk. Itu yang harusnya dilakukan oleh partai-partai politik. Partai politik juga harus merestorasi. Dari melihat situasi seperti ini harusnya jadi...”
- Rosi : “Apakah suasana kebatinan masyarakat yang lagi susah jangan kemudian diiming-imingi dengan wacana yang...”
- Irma Suryani : “Iya, jangan di PHP juga masyarakat. Itu juga nggak benar”
- Rosi : “Jadi, tentang apa yang terjadi pada demo mahasiswa kemarin. Hari Senin tanggal 11 April lalu dan juga apa yang terjadi pada Ade Armando itu sesungguhnya memberikan pesan besar bagi kita semua. Tentang partai politik, para pembuat kebijakan supaya mereka juga bisa paham apa yang menjadi kebatinan masyarakat. Rasa yang mereka lihat sekaligus juga pada apa yang terjadi pada Bung Ade

Armando itu menjadi pelajaran kemanusiaan bagi kita semua. Terima kasih”

Bung Jaz : “Tapi solusinya belum ketemu”

Rocky Gerung : “*So sweet!*”

Rosi : “Trimakasih sudah menyaksikan Rosi. Selamat malam!”

Lampiran 2

Klasifikasi Data

a. Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Talkshow Rosi: “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”

No.	Kesembronoan (KSM)	Memain-mainkan Muka (MMM)	Melecehkan Muka (MLK)	Mengancam Muka (MNGK)	Menghilangkan Muka (MNGHK)
1.	<p>Hasan Nasbi : “Ini sama seperti laki-laki yang bilang ‘Oke, saya tunda dulu. Saya tidak bicara dulu soal penambahan istri’. Iya nanti, tapi istrinya akan tetap waspada”</p> <p>Rosi : “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri, seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”</p>	<p>Bung Jaz : “Penundaan”</p> <p>Rosi : “Tidak, tidak”</p> <p>Bung Jaz : “Penundaan. Bukan perpanjangan 3 periode ya!”</p> <p>Rosi : “Saya bilang, penundaan pemilu, penambahan masa presiden. Itu menurut Anda aspirasi rakyat valid? Bukan sesuatu yang direkayasa dan terorkestrasi?”</p>	<p>Rosi : “Itu ada soal ekonomi, soal kelangkaan minyak goreng. Tapi distisi lain kan para politisi, ketua umum partai. Seolah tidak memahami kebatinan publik, begitu. Nggak merasa ya, kalau PKB ini menjadi biang kerok dari wacana yang sangat tidak memahami kebatinan publik yang lagi susah secara ekonomi?”</p>	<p>Rosi : “Tapi ini wacana yang serius Kak Irma. Ini tidak bisa dianggap remeh”</p> <p>Irma Suryani : “Iya, makanya saya bilang tadi”</p> <p>Rosi : “Artinya benar dong, apa yang dikatakan Bung Rocky ini sebenarnya, sesungguhnya, memang cara serius dikerjakan orang? Berhak jadi punya basis untuk tidak percaya? Bung Rocky?”</p> <p>Rosi : “Kan Rocky Gerung : “Kan kalau dari awal kita disebut ‘bahlii, muhaimin, segala macam’. Kok tiba-</p>	<p>Rocky Gerung : “Jadi, kalau dibilang punya hak? Ya, punya hak. Orang bicara? Ya, boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada semua larangan ‘Jangan dong diturunkan sebelum masih periode’. Loh kenapa? Semua kan wacana juga”</p> <p>Irma Suryani : “Eh... nggak ada yang melarang. Ini manusia</p>

<p>2.</p>	<p>Hasan Nasbi : “Lima tahun itu kan gak ada yang mengganggu itu masalah. Kalau itu diotak-atik, diperpendek, diperpanjang, berartikan cari-cari masalah. Menurut saya begitu”</p> <p>Irma Suryani : “Sepakat!”</p> <p>Hasan Nasbi :</p>	<p>Jocky Gerung : “Iya. Pak Jokowi, 14 jam sebelum demo, panggilan menteri-menteri untuk memberitahu jadwal pemilu. Dan itu hari Minggu. Ngapain, gitu? Dia takut, ketika dia tahu bahwa demo itu serius besar. Jadi, Pak Jokowi akhirnya bicara karena dia takut pada massa, bukan pada konstitusi. Sehingga,</p>	<p>Rosi : “Oke, tapi buktinya ada demo hari Senin lalu. Bukankah itu jawaban konkrit atas apa yang disebut dengan keinginan masyarakat? Artinya, keinginan masyarakat versi PKB adalah versi keinginan masyarakat yang sama sekali tidak memotret realitas di lapangan”</p>	<p>Irma Suryani : “Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu. Jangan begitu pola berfikirnya. lu! Malah jadi provokasi jadinya”</p>	<p>1 tiba ada pengetahuan itu, bahwa ‘Kalau diperpanjang, nanti kita ikut dapat rejeki’. Itu mungkin awalnya diserahkan pada Presiden Jokowi. Presiden juga, diam-diam ‘Boleh juga ya’. <i>Powerance to corrupt!</i>”</p>	<p>1 satu ini salah. Demokrasi mengatakan bahwa, orang boleh melakukan demonstrasi. Nggak ada yang melarang. Demonstrasi itu boleh, itu sah secara hukum. Nggak ada yang melarang. Kalau dia bilang dilarang, nggak akan ada demonstrasi kemarin. Nah, jangan memprovokasi lagi situasi hari ini”</p> <p>Jocky Gerung : “Itu politisi juga bilang begitu. Itu pentingnya saudara Irma itu perlu baca teks yang beredar di masyarakat, bukan dengan asumsi bahwa ini memang boleh saja”</p>
-----------	--	---	---	---	--	--

	<p>“Benarkan, kak?” Irma Suryani : “Iya..”</p>	<p>mau 2 orang bertanya. Itu nggak ada tuh Pak Jokowi akan panggil rapat itu tuh. Kan soal permainan psikologi saja kan? Karena itu, mahasiswa menganggap ‘Gile ni orang, jago kita apa?’. Dan dibelakang pikiran mahasiswa, ada <i>social text</i> yang menganggap bahwa ‘Pak Jokowi itu pembobong’.”</p>			
<p>3.</p>	<p>Bung Jaz : “Kalau tidak terjadi?” Rocky Gerung : “Kalau terjadi?” Bung Jaz : “Ya saya nggak tahu kalau itu” Irma Suryani : “Kalau gak terjadi, apa? Lu mau ngapain kalau gak terjadi? Aneh..” Rocky Gerung : “Ya kalau terjadi, mau lu apain?” Irma Suryani :</p>	<p>Rocky Gerung : “Iya. Ini dia katakan, tetapi akibatnya nggak ada. Tetap, relawan dibawa itu. Kebulatan kad, sampai Cak Imin, segala macam. Masih ngomong tentang, ‘peluang masih bisa’. Apalagi soal big data tuh kan? Pak Jokowi istilahnya kasih <i>testee agreement</i>, persetujuan diam-diam. Baru pas sebelum demo, baru dia putuskan.”</p>	<p>Rocky Gerung : “Ya karena itu, Pak Jokowi juga menumpang pada soal itu. Pak Jokowi yang bilang sejak awal, kalau aspirasi masyarakat, kenapa? Boleh saja kan? Jadi, konsistensi ucapan presiden itu menghina inteligen mahasiswa. Masuk itu. Otaknya yang pinter jadi tahu ‘Ini orang ni mau nyogok, apa...?’ . Gampangnya begitu, kalau saya ucapkan dengan cara</p>	<p>Rosi : “Mungkin konteksnya yang dimaksud Bung Rocky, waktu itu soal menurunkan presiden itu sempat dilarang. Dan, ‘Wah.... ini mau kudeta’. Gitu kan? Itu maksudnya? Sempat ada larangan yang dianggap sebagai akar”</p>	<p>Irma Suryani : “Nah..., Mahfud dan segala macam itu bukan media. Itu manusia, Anda tahu nggak, yang media itu yang mana? Ini nih, Kompas TV nih media namanya. Saya kasih tahu!”</p>

4.	<p>“Lah.... kalau gak terjadi. Apa? Aneh...” Rocky Gerung : “Jadi, analisis dianggap hanya sebagai keputusan konstitusi? Oke, silakan!”</p>	<p>Rocky Gerung ¹ : “Ini lain, kalau dari awal Pak Jokowi kasih hukuman pada mereka. Ini dimenit-menit terakhir, baru Pak Jokowi bilang ‘Oke, saya kasih kartu kuning nih’. Itu sudah di depan gol, udah tinggal nandang aja. Ngapain dihalangi? Jadi, kalau dibilang punya hak. Ya, punya hak. Orang bicara, ya boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan? Bicara doang. Tapi kan ada itu, semua larangan ‘Jangan dong diturunkan,</p>	<p>yang sangat kasar”</p> <p>Rosi : “Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri. Seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu”</p>	<p>Irma Suryani : “Kan Anda yang bicara. Anda itu provokator. nggak ada bedanya sebenar¹ a, kalau saya mau bicara jujur. Kalau orang sebelah yang mengatakan Ade Armando itu adalah buster, Anda juga buster sebenarnya. Nggak ada bedanya Anda dengan it¹ Nggak ada bedanya. Jadi, menurut saya hari ini kita selesaikan secara baik. Jangan diprovokasi lagi. Ini Indonesia udah rusak demokrasinya”</p>	
----	--	--	--	--	--

5.	<p>orang yang lagi lapar? Ya kasih makan, dan makannya dari mana itu? Gak ada!"</p> <p>Rocky Gerung : "Mahasiswa gak pegangan itu, maka tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat"</p> <p>Hasan Nasbi : "Nggak lah ya. Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi"</p> <p>Rocky Gerung : "Oke, boleh. Kita lihat nanti!"</p> <p>Irma Suryani : "Orang ini provokator, susah. Susah kalo ngomong sama provokator itu, susah"</p> <p>Rocky Gerung : "Ya, saya memang memprovokasi pikiran"</p>	<p>sebelum masih periode'. Loh kenapa? Semua kan wacana juga?"</p> <p>Rocky Gerung : "Nih ya, saya jelaskan dengan sangat pelan-pelan 1 onsepanya. Itu memperpanjang dan memperpendek konstitusional, dimungkinkan itu syarat-syaratnya ada dalam konstitusi. Oke? 1 gak usah diucapin di sini. Mereka yang menghalangi orang untuk memperpendek kekuasaan, itu membully, gak ada buktinya"</p>	<p>Hasan Nasbi : "Bahkan sampai saat terakhir. Itu siapa? Ada yang bilang 'Itu mahasiswa kok bego banget sih!', 'Ngapain sih mesti memperpendek kekuasaan? Toh... Pak Jokowi berhasil kok.'"</p>	<p>Rosi : "Jadi begini, saya pikir dengan kemarin presiden sudah mengatakan 'Tetap dengan tahapan Pemilu, 14 Februari 2024'. Pelantikan Komisiner KPU dan Bawaslu, harusnya sudah tutup buku. Kenapa sih, masih ingin terus mengulik-ulik sesuatu yang membuat orang marah?"</p>	
6.	<p>Rosi : "Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegadohan soal penundaan pemilu ini,</p>	<p>Hasan Nasbi : "Tetapi faktanya, golongan Ade Armando..., saya sebut golongan ya? Bukan Ade</p>	<p>Irma Suryani : "Dan yang bilang Ade Armando itu otaknya mahasiswa bodoh, bego, segala</p>		

	<p>kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen”</p> <p>Bung Jaz : “Yang bilang biang kerok hanya Mbak Rosi, itu”</p> <p>Rosi : “Oh iya betul, karena kalau gak ada <i>statement-statement</i> itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin”</p> <p>Bung Jaz : “Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?”</p> <p>Rosi : “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”</p>	<p>1</p> <p>Armando, nih. Ade Armando itu adalah teks sosial. Itu diwacanakan di situ bahwa ‘Mahasiswa ini dungu’. Kan presiden udah sebutin bahwa nanti harga-harga turun, minyak goreng, terus segala macam. Tapi, mereka berfikir bahwa mahasiswa ini mau bikin makar, gitu”</p>	<p>macam. Siapa?”</p>		
7.	<p>Bung Jaz : “Sulit untuk penundaan amandemen itu, sulit sekali”</p> <p>Rosi : “Oke diakui ya bahwa itu sebenarnya sulit ya?”</p> <p>Bung Jaz : “Iya sulit, bolak-balik disampaikan itu. Tetapi,</p>	<p>Bung Jaz : “Sosmed itu nggak bisa jadi ukuran juga sel¹uhnya. Ada sosmed yang abal-abal, ada yang kredible. Lihat dulu dong yang kredible! Nggak bisa juga kan Anda bilang seperti itu?”</p>	<p>Hasan Nasbi : “Menurut saya, ini tidak hanya sekadar bicara konstitusional. Kalau enggak, kan nanti sama saja, yang ingin memperpendek dan ingin memperpanjang. Pun menurut saya sama saja, Bung Rocky berada di</p>		

8.	<p>mahasiswa tetap mau menyampaikan aspirasinya, ya ndak ada soal”</p> <p>Hasan Nasbi : “Itu sama kayak bilang juga kalau nambah istri itu sulit juga”</p> <p>Rosi : “Ini Anda nambah istri terus ini. Cari analogi yang lain lah!”</p>		<p><u>posisi yang sama ketika mendukung orang yang ingin memperpanjang. Ini kan sebenarnya posisi prinsipnya sama, gitu. Tidak menghargai proses 5 tahun yang baik-baik saja. Dua periode kita kan nggak ada masalah? Sirkulasi 5 tahunan, gak ada masalah. Kenapa harus diperpendek? Sama juga, kenapa harus diperpanjang?”</u></p>		
	<p>Hasan Nasbi : “Gak, saya akan konsisten dengan kayak gitu. Susah, tidak gampang. Tapi begitu sekali diucapkan ini akan curiga tapi kalau cuma sampai ditenggorokan”</p> <p>Rosi : “Saya agak ragu ini, bagian dari apa pemikiran politik dia? Atau, dia lagi curhat tentang apa yang dirasakan secara</p>	<p>Rocky Gerung 1 : “Yang kredible adalah yang diucapkan Mahfud MD, yang diucapkan Muldoko, yang diucapkan Nsadem, yang diucapkan presiden. Oke. Itu yang kredible, dan yang kredible itu yang dibantah oleh peristiwa kemarin”</p>			

	<p>pribadi?” Hasan Nasbi : “Iya mungkin, terserah aja. Tapi itu contoh yang paling gampang daripada bicara abstrak kayak Rocky, tidak dipahami oleh orang lain. Lebih baik saya bicara yang gampang dipahami oleh publik gitu”</p>			
9.	<p>Rosi : “Jadi, penting mahasiswa-mahasiswa masih terus bisa bergerak. Bagian-bagian dari mengawal ya?” Irma Suryani : “Iya, yang penting aparat jangan sampai ditunggangi. Itu aja” Rosi : “Komit ya untuk menolak?” Irma Suryani : “Komit” Rosi : “Betul ya?” Irma Suryani : “Lah,</p>	<p>Hasan Nasbi : “Yang saya ma^{ti} fokus tadi bahwa, hak orang juga untuk minta presiden berhenti itu. Tetapi mereka yang minta berhenti, itu dibully. Mereka yang minta diperpanjang, dielulkan”</p>		

	<p><u>itu Pak Brewok udah ngomong lho Ros.</u> Yakan? Udah ngomong. Dan Pak Brewok itu gak pernah bolak-balik kalau ngomong, selama ini”</p>				
10.	<p>Hasan Nasbi : “Bukan Cak Imin gak penting, tapi gak terlalu dekat dengan presiden. Orang gak heboh” Rosi : “Ini ⁴ sebenarnya dia ingin mengatakan bahwa Cak Imin mau ngomog apa juga, nggak dianggap. Gitu ya?” Bung Jaz : “Mbak Rosi dulunya juga biang kerok ini. Gimana?”</p>	<p>Rosi : “Jadi, belum tutup buku ya? <u>Baghdad itu sebenarnya sejalan dengan kecurigaan seorang Rocky Gerung lho”</u></p>			
11.	<p>Rosi : “Kenapa itu harus dilempar lagi ke presiden?” Rocky Gerung : “Oke, lempar ke siapa?”</p>	<p>Hasan Nasbi : “<u>Karena komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Jadi, kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu</u></p>			

12.	<p>Muldoko? Luhur? Mau lempar ke siapa coba? Itu pertanyaan saya” Irma Suryani <u>21</u>Orang ini gak pernah lempar ke siapa-siapa, tujuannya cuma Jokowi. Semua kesalahan orang, orang korengan, panuan, kurapan juga Jokowi kalau dia, mah! Nggak usah ditanya lagi. Udahlah, udah final itu”</p>	<p><u>percuma”</u></p>			
	<p>Hasan Nasbi : “Benar! Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje. Kalau Snouck Hurgronje itu belajar di Mekah dulu ya, belajar pakai jubah dan segala macam. Baru kemudian dianggap sebagai Islam” Rocky Gerung : “Coba saya mau tahu komentar tuduhan</p>	<p>Rosi : “<u>Tidakkah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu?</u> Sudah, jangan lagi mengotak-atik Undang-Undang tersebut dengan kebebasan berdemokrasi”</p>			

	<p>begituan...” Hasan Nasbi : “Nah, kalau Bang Rocky ini di WA-WA tuh statementnya dia yang dipakai oleh kelompok-kelompok yang seperti ini, yang dianggap Bang Rocky. Pakai baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok, gitu. Jadi, jauh lebih hebat karena lebih hebat dari Snouck Hurgronje. <u>Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje</u>”</p>				
13.	<p>Rocky Gerung : “Bukan. Bandingin aja di zaman lain, ada nggak ketebalan masyarakat?” Bung Jaz : “Ya memang hari-hari ini memang...” Rocky Gerung :</p>	<p>Rosi : “Itu kan wacana ketakutan. Kita seolah-olah memberikan. Selalu <u>mewacanakan ketakutan kepada masyarakat, supaya elit ini bisa melakukan apapun yang diinginkan</u>”</p>			

14.	<p>“<u>Yes, hari-hari ini memang bermasalah</u>” Irma Suryani : “Udahlah! Kan yang namanya zaman itu kan berubah to Rosi? Nggak bisa kembali ke belakang”</p>				
	<p>Rocky Gerung : “Kalau Anda pernah belajar antropologi dendam, itu ada istilah itu. Islam disebut sebagai <i>majority with minority mentality</i>, itu. Bukunya ada di <i>War Time</i>, baca Ibu Irma! Itu pentingnya baca, baca, baca. Bukan kerja, kerja, kerja, itu. Jadi, kalau pimpinan tidak punya kemampuan abstraksi, dia gak bisa baca <i>social assesment</i> bangsa ini apa?” Rosi : “Tapi, bukankah dendam itu</p>				

15.	<p>jangan kemudian kita benarkan. Karena jauh dari keadaban, Bung Rocky”</p> <p>Irma Suryani : “Tapi saya heran ya! <u>Dia ngaku pintar, tapi gak jadi-jadi presiden, gitu lho!</u>”</p>				
	<p>Irma Suryani : “Ya cuma dia lho, yang paling tahu!”</p> <p>Bung Jaz : “Kasih tahu dong Pak Rocky!”</p> <p>Rocky Gerung : “Kasih tahu? Kasih tahu sama saya, kapan saya kasih tahu dia (presiden)?”</p> <p>Irma Suryani : “Dia nggak mau”</p> <p>Rosi : “Nah, justru itu. Artinya...”</p> <p>Irma Suryani : “Dia nggak mau ngasih tahu presidennya. Pokoknya ngomporin terus, biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”</p>				

16.

Hasan Nasbi : “Nah, saya melihat responnya ada tiga kemarin. Ada yang langsung mengutuk itu. Tapi ada juga yang bergembira terang-terangan. Bergembaranya terang-terangan, dan ada yang meliuk-liuk di tengah. Nah, teman-teman Bung Rocky ini yang meliuk-liuk di tengah. Saya mengutuk itu, tapi saya bisa...”

Rocky Gerung : “Bukan teman-teman saya. Tapi teman-teman Bang Ade pun meliuk-liuk di tengah. *You* jangan potong-potong kalimat itu”

Hasan Nasbi : “Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?”

Rocky Gerung : “Betul, tapi you jangan sebut”

17.	<p>Rocky Gerung : “<u>You</u> nggak tahu saya berapa kali diusir. Bahkan di undangan resmi pendukung Jokowi, saya diusir”</p> <p>Hasan Nasbi : “<u>Ya</u> mungkin diusir, tapi kalau <u>digebuk</u> sih <u>enggak</u>”</p> <p>Rocky Gerung : “Ya belum aja, karena banyak saksi di situ. Sama aja. Apa bedanya?”</p> <p>Irma Suryani : “<u>Ya</u> mudah-mudahan nggak <u>digebukin</u> lah <u>ya</u>”</p> <p>Rosi : “Jangan lah... jangan...”</p> <p>Irma Suryani : “Iya, kan saya bilang jangan. Mudah-mudahan nggak <u>digebukin</u>”</p>			
18.	<p>Bung Jaz : “Ada kezaliman”</p> <p>Rosi : “Makanya terjadi keterbelahan”</p>			

19.	<p>Bung Jaz : “Muculkan keadilan di negeri ini. Aman” Rocky Gerung : “Oleh? Siapa yang bertanggungjawab untuk memunculkan keadilan?” Bung Jaz : “Ya kita semua bertanggungjawab” Rocky Gerung : “Cieee, moderat ya...!!”</p>				
	<p>Rocky Gerung : “Poin-poin itu. Nah, saya bilang dulu saya pernah kasih solusi pada teman-teman yang masuk KSP, penasihat presiden. Coba bikin satu forum sore hari itu. Undang semua orang disitu wartawan pinter, jurnalis pinter. Supaya Pak Jokowi di <i>brief</i>, sehingga kalau dia keluar, ada kalimat. <u>Ini yang keluar adalah</u></p>				

	<p><u>bunyi-bunyian. Itu intinya!</u> <u>Rosi : “Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi”</u> <u>Rocky Gerung : “Justru itu”</u> <u>Rosi : “Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat”</u> <u>Rocky Gerung : “Ya memutuskan sesuatu dengan cepat dengan akibat bangsa terbelah”</u></p>				
20.	<p><u>Irma Suryani : “Semua bangsa ini harus rekonsiliasi, tidak boleh ada lagi pembelahan-pembelahan dalam kehidupan berdemokrasi. Jadi, pemuka agama juga harus bertanggungjawab. Kemudian tokoh masyarakat, parlemen,</u></p>				

	<p>kemudian ya... kita-kita ini termasuk juga bagian yang harus memberikan solusi itu. Termasuk jangan menaikan terus tensi, ya turunkan. Jadi, kita semua itu harus mulai belajar bijak” Rosi : “<u>Ke sini Kak Irma bilangya!</u>”</p>				
21.	<p>Irma Suryani : “Saya harus mulai belajar bijak. Kalau menurut saya, kalau yang nggak gatal itu nggak usah digaruk. Itu yang harusnya dilakukan oleh partai-partai politik. Partai politik juga harus merestorasi. Dari melihat situasi seperti ini harusnya jadi...”</p>				
22.	<p>4. osi : “Jadi, tentang apa yang terjadi pada demo mahasiswa kemarin. Hari Senin</p>				

tanggal 11 April lalu dan juga apa yang terjadi pada Ade Armando itu sesungguhnya memberikan pesan besar bagi kita semua. Tentang partai politik, para pembuat kebijakan supaya mereka juga bisa paham apa yang menjadi kebatinan masyarakat. Rasa yang mereka lihat sekaligus juga pada apa yang terjadi pada Bung Ade Armando itu menjadi pelajaran kemanusiaan bagi kita semua. Terima kasih”

Bung Jaz : “Tapi solusinya belum ketemu”

Rocky Gerung : “*So sweet!*”

b. Ciri-Ciri Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Talkshow Rosi: “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”

No.	Ketidakseriusan (KTDS)	Sembrono (SMB)	Mitra Tutor Cenderung Dibuat Merasa Jengkel (MTCMJ)	Adanya Unsur Sinis atau Sindiran (AUSS)	Mitra Tutor Cenderung Dipojokkan (MTC)	Mitra Tutor Dipermalukan Secara Berlebihan (MTDSB)
1.	Bung Jaz : “Muculkan keadilan di negeri ini. Aman!” Rocky Gerung : “Oleh? Siapa yang bertanggungjawab untuk memunculkan keadilan?” Bung Jaz : “Ya kita semua bertanggungjawab” Rocky Gerung : “Ciee.... moderat ya!”	Rosi : “Yakan tidak setiap presiden memiliki talenta berkomunikasi” Rocky Gerung : “Justru itu” Rosi : “Bisa juga dia talentanya dalam memutuskan sesuatu dengan cepat” Rocky Gerung : “Ya memutuskan sesuatu dengan cepat, dengan akibat bangsa terbelah”	Rocky Gerung : “Mahasiswa gak pegangan itu. Maka, tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat” Hasan Nasbi : “Nggak lah, ya. Tapi menurut saya, itu udah turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi” Rocky Gerung : “Oke, boleh. Kita lihat nanti!” Irma Suryani : “Orang ini provokator. Susah. Susah, kalo ngomong sama provokator itu, susah!” Rocky Gerung : “Ya, saya memang	Hasan Nasbi : “Karena menurut saya, kalau sampai di level itu. Di level orang yang tidak ada urusannya dengan Polhukam. Tapi bicara soal penambahan periode, bicara soal perpanjangan masa jabatan. Ini kan masih soal yang serius. Apakah soal yang serius ini kemudian langsung berhenti begitu saja?” Rosi : “Anda melihat tidak?” Hasan Nasbi : “Ini sama seperti laki-laki yang bilang	Rocky Gerung : “Bukan teman-teman saya. Tapi teman-teman Bang Ade pun meliuk-liuk di tengah. You jangan potong-potong kalimat itu” Hasan Nasbi : “Meliuk-liuk di tengah. Tapi temannya Bang Rocky juga kan?” Rocky Gerung : “Betul, tapi you jangan sebut” Hasan Nasbi : “Oke, temannya Bang Rocky dan Bang Ade juga ada yang meliuk-liuk...” Rocky Gerung : “Teman-teman dosennya Ade bahkan	Hasan Nasbi : “Benar! Jadi, Bang Rocky ini lebih hebat daripada Snouck Hurgronje. Kalau Snouck Hurgronje itu belajar di Mekah dulu ya, belajar pakai jubah dan segala macam. Baru kemudian dianggap sebagai Islam” Rocky Gerung : “Coba saya mau tahu komentar tuduhan begituan...” Hasan Nasbi : “Nah, kalau Bang Rocky ini di WA-WA tuh statementnya dia yang dipakai oleh kelompok-kelompok yang seperti ini, yang

2.	<p>Irma Suryani : “Semua bangsa ini harus rekonsiliasi, tidak boleh ada lagi pembelahan-pembelahan dalam kehidupan berdemokrasi. Jadi, pemuka agama juga harus bertanggungjawab. Kemudian, tokoh masyarakat,</p>	<p>Rosi : “Tahu gak, PKB setelah jadi <u>biang kerok</u> <u>kegaduhan soal</u> <u>penundaan pemilu</u> ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen” Bung Jaz : “Yang bilang biang kerok hanya Mbak</p>	<p><u>memprovokasi pikiran</u>”</p>	<p>‘Oke, saya tunda dulu. Saya tidak bicara dulu soal penambahan istri’. Iya, nanti. Tapi istrinya akan tetap waspada” Rosi : “<u>Karena syahwat sang suami tetap ingin mengoleksi lebih banyak istri, seperti juga pejabat publik yang masih ingin menambah itu</u>” Rocky Gerung : “Kalau Anda pernah belajar antropologi, dendam itu, ada istilah itu. Islam disebut sebagai <i>majority with minority</i>, <i>mentality</i>. Bukunya ada di <i>War Time</i>, baca Ibu Irma! Itu pentingnya baca, baca, baca. Bukan</p>	<p>mendua di situ, bukan teman-teman saya”</p>	<p>dianggap Bang Rocky. Pakat baju kayak ateis aja dianggap sebagai hujjatul Islam kok, gitu. Jadi, jauh lebih hebat karena lebih hebat dari Snouck Hurgronje. <u>Mungkin juga bahayanya lebih besar daripada Snouck Hurgronje</u>”</p>
----	---	--	-------------------------------------	--	--	---

3.	<p>parlemen. Kemudian ya..., kita-kita ini termasuk juga bagian yang harus memberikan solusi itu. Termasuk jangan menaikkan terus tensi. Ya turunkan! Jadi, kita semua itu harus mulai belajar bijak” Rosi : “<u>Ke sini</u> Kak Irma, <u>bilangnya!</u>”</p>	<p>Rosi, itu” Rosi : “Oh iya betul, karena kalau gak ada <i>statement-</i> <i>statement</i> itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin” Bung Jaz : “Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?” Rosi : “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”</p>		<p>kerja, kerja, kerja. Jadi, kalau pimpinan tidak punya kemampuan abstraksi. Dia gak bisa baca <i>social</i> <i>assesment</i> bangsa ini apa?” Rosi : “Tapi, bukankah dendam itu jangan kemudian kita benarkan. Karena jauh dari keadaban, Bung Rocky” Irma Suryani : “Tapi saya heran ya! <u>Dia ngaku</u> <u>pintar, tapi gak jadi-</u> <u>jadi presiden, gitu</u> <u>lho!</u>”</p>		
	<p>Rosi 4 Jadi, tentang apa yang terjadi pada demo mahasiswa kemarin. Hari Senin tanggal 11 April lalu, dan juga</p>	<p>Irma Suryani : “Ya cuma dia lho, yang paling tahu” Bung Jaz : “Kasih tahu dong Pak Rocky!” Rocky Gerung :</p>				

<p>4.</p>	<p>apa yang terjadi pada Ade Armand. Itu sesungguhnya memberikan pesan besar bagi kita semua. Tentang partai politik, para pembuat kebijakan, supaya mereka juga bisa paham apa yang menjadi kebatinan masyarakat. Rasa yang mereka lihat, sekaligus juga pada apa yang terjadi pada Bung Ade Armando itu menjadi pelajaran kemanusiaan bagi kita semua. Terima kasih” Bung Jaz : “Tapi solusinya belum ketemu” Rocky Gerung : “So sweet!”</p>	<p>“Kasih tahu? Kasih tahu sama saya. Kapan saya kasih tahu dia?” Irma Suryani : “Dia nggak mau” Rosi : “Nah, justru itu. Artinya...” Irma Suryani : “<u>Dia nggak mau ngasih tahu presidennya.</u> Pokoknya ngomporin terus.... biar Indonesia ini kacau. Hobi dia ngacau!”</p>				
<p>4.</p>	<p>Rocky Gerung :</p>					

					<p>“Bukan. Bandingin aja di zaman lain, ada nggak ketebalan masyarakat?” Bung Ja z: “<u>Ya memang, hari-hari ini memang...</u>” Rocky Gerung : “<u>Yes, hari-hari ini memang memang bermasalah</u>” Irma Suryani : “Udahlah! Kan yang namanya zaman itu kan berubah to Rosi? Nggak bisa kembali ke belakang”</p>
5.					<p>Bung Jaz: “<u>Kalau nanti Oktober tidak terjadi, gimana Pak?</u>” Rocky Gerung: “<u>Kalau terjadi, bagaimana?</u>” Bung Jaz: “<u>Kalau</u>”</p>

	<p>tidak terjadi?” Rocky Gerung : “Kalau terjadi?” Bung Jaz: “Ya saya nggak tahu kalau itu” Irma Suryani: “Kalau gak terjadi, apa? Lu mau ngapain kalau gak terjadi? Aneh...”</p>					
--	---	--	--	--	--	--

c. Faktor Penyebab Terjadinya Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Talkshow Rosi: “Demo Mahasiswa dan Ade Armando”¹⁷

No.	Kritikan Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar (KSLDKI)	Adanya Dorongan Emosi (ADE)	Profektif Terhadap Pendapat (PTP)	Sengaja Menuduh Lawan (SML)	Sengaja Memojokkan Mitra Tujur (SMMT)
1.	<p>Hasan Nasbi : “Bahkan sampai saat terakhir. Itu siapa? Ada yang bilang ‘Itu mahasiswa kok bego banget sih!’, ‘Ngapain sih mesti memperpendek kekuasaan? Toh..., Pak Jokowi berhasil kok.’”</p>	<p>Irma Suryani : “Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu! Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah jadi provokasi jadinya!”</p>	<p>Rosi : “Oke, dan itu belum ada penjelasan. Itu artinya seorang Hasan Nasbi sendiri melihat, masih mungkin operasi di lapangan untuk memuluskan</p>	<p>Irma Suryani : “Nggak usah diprovokasi lagi. Kita fokus Rosi, pada demo dan konteksnya. Nggak bisa lu! Jangan begitu pola berfikirnya, lu! Malah</p>	<p>Rosi : “Tidaklah apa yang terjadi hari Senin kemarin, menjadi sinyal yang kuat untuk menghentikan wacana itu? Sudah, jangan lagi mengotak-atik Undang-Undang tersebut dengan</p>

			<p>perpanjangan penundaan pemilu itu bisa terjadi?"</p> <p>Hasan Nasbi : "Saya selalu menggunakan terminologinya itu, gencatan senjata"</p> <p>Rosi : "Benarkan maksud asumsi saya dari perkataan Anda?"</p> <p>Mesin politik, operator politik di lapangan akan kembali untuk meluncurkan atau mewacanakan penundaan pemilu. Itu masih akan bekerja, masih akan terjadi?"</p>	<p><u>jadi provokasi jadinya!</u>"</p>	<p>kebebasan berdemokrasi"</p>
2.		<p>1</p> <p>Rocky Gerung : "Jadi, kalau dibilang punya hak? Ya, punya hak. Orang bicara? Ya, boleh. Tapi, kenapa hak orang bicara untuk menurunkan presiden itu nggak boleh? Kan sama-sama konstitusional kan?"</p>	<p>Rosi : "Oke, tapi kalau dari konteks sekarang yang kita bicarakan. Artinya benar dong, orang masih curiga bahwa permainan atau manufer operator di lapangan untuk</p>		<p>Hasan Nasbi : "Karena komunikasi itu percuma kalau orang gak paham. Jadi, kalau dari kita sendiri aja yang paham, itu percuma"</p>

	<p>Bicara doang. Tapi kan ada semua larangan ‘Jangan dong diturunkan sebelum masih periode’. Loh kenapa? Semua kan wacana juga” Irma Suryani : “Eh..., nggak ada yang melarang. Ini manusia satu ini salah. Demokrasi mengatakan bahwa, orang boleh melakukan demonstrasi. Nggak ada yang melarang. Demonstrasi itu boleh, itu sah secara hukum. Nggak ada yang melarang. Kalau dia akan ada demonstrasi kemarin. Nah, jangan memprovokasi lagi situasi hari ini”</p>	<p>penundaan pemilu itu masih bisa jalan?” Irma Suryani : “Karena mereka berfikir. Kami ya, partai politik di Nasdem sendiri mengatakan seperti ini, Rosi. Itu soal persepsi masing-masing partai politik, kami menghormati karena itu wacana. Demokrasi kan nggak boleh menafikan wacana” Rosi : “Tapi ini wacana yang serius, Kak Irma. Ini tidak bisa dianggap remeh” Irma Suryani : “Iya, makanya saya bilang tadi” Rosi : “Artinya benar dong, apa yang dikatakan Bung Rocky ini sebenarnya,”</p>		
--	--	--	--	--

			<p><u>sesungguhnya</u>, memang <u>sejara</u> serius dikerjakan orang? Berhak jadi punya basis untuk tidak percaya? Bung Rocky?"</p>		
3.			<p>Hasan Nasbi : "Kalau menurut saya, kalau semua <i>stakeholder</i> bicara, dari Istana sudah bicara, dan ada jejaknya, ada rekamannya. Dan orang sekarang pegang itu, kalau gak pegang, berarti akan memunculkan kegaduhan baru" Rocky Gerung : "Mahasiswa gak tanggan itu, maka tanggal 21 dia udah mulai kongres rakyat" Hasan Nasbi : "Nggak lah ya. Tapi menurut saya, itu udah</p>		

4.			<p>turunlah tensinya. Saya berani taruhanlah, kalau itu benar terjadi” Rocky Gerung: “Oke, boleh. Kita lihat nanti!”</p>		
			<p>Rosi : “Tahu gak, PKB setelah jadi biang kerok kegaduhan soal penundaan pemilu ini, kemudian bertaubat dan mengatakan PKB akan menarik diri dari amandemen” Bung Jaz : “Yang bilang biang kerok hanya Mbak Rosi, itu” Rosi : “Oh iya betul, karena kalau gak ada <i>statement</i> itu gak ada demo besar 14, hari Senin kemarin” Bung Jaz : “Kok bisa PKB sebagai satu-satunya sebab?”</p>		

			Rosi : “Ada yang lain juga ya? Ada partai yang lain juga?”		
--	--	--	--	--	--

Agnes Lindi

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	kaltim.tribunnews.com Internet Source	5%
2	repository.unipa.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	ejurnal.unsa.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	riset.unisma.ac.id Internet Source	1%
7	ejurnal.esaunggul.ac.id Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	<1%
9	fbmk.upm.edu.my Internet Source	<1%

10	prosiding.unma.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.stkipbjm.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
13	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
14	pbsi.uad.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.unprimdn.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
18	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.umj.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
21	fin.co.id Internet Source	<1 %

22	publication.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
23	e-journal.usd.ac.id Internet Source	<1 %
24	docobook.com Internet Source	<1 %
25	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
26	core.ac.uk Internet Source	<1 %
27	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
28	adoc.pub Internet Source	<1 %
29	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
31	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
32	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
33	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

34

www.pbindoppsunisma.com

Internet Source

<1 %

35

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

36

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

37

repository.umpri.ac.id

Internet Source

<1 %

38

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1 %

39

repo.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

40

Submitted to Forum Komunikasi
Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen
Indonesia (FKPPTKI)

Student Paper

<1 %

41

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

42

repository.uhn.ac.id

Internet Source

<1 %

43

journal.uinmataram.ac.id

Internet Source

<1 %

44	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
45	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
47	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
48	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	<1 %
49	ejurnal.budiutomomalang.ac.id Internet Source	<1 %
50	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
51	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
52	doku.pub Internet Source	<1 %
53	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
54	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %

55	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
56	www.scribd.com Internet Source	<1 %
57	www.sinestesia.pustaka.my.id Internet Source	<1 %
58	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Student Paper	<1 %
59	Submitted to Universitas PGRI Madiun Student Paper	<1 %
60	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
61	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
62	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
63	akrambudimanyusuf.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
65	id.123dok.com Internet Source	<1 %
66	repository.iainpurwokerto.ac.id	

Internet Source

<1 %

67

fajar.co.id

Internet Source

<1 %

68

Novia Amirah Azmi, Ernita Arif, Sarmiati Sarmiati. Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2020

Publication

<1 %

69

Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

70

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

71

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

72

Submitted to Universiti Brunei Darussalam

Student Paper

<1 %

73

ejournal.iainmadura.ac.id

Internet Source

<1 %

74

jim.unsyiah.ac.id

Internet Source

<1 %

75

Submitted to Universitas Jambi

Student Paper

<1 %

76

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

77	repository.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
78	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
79	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
80	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1 %
81	prosidingpbsi.stkipbjm.ac.id Internet Source	<1 %
82	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
83	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
84	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
85	journal.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
86	newmalangpos.id Internet Source	<1 %
87	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
88	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %

89	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
90	ristayanabastra2011.blogspot.com Internet Source	<1 %
91	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
92	archive.org Internet Source	<1 %
93	ascarya.or.id Internet Source	<1 %
94	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
95	hikari30.wordpress.com Internet Source	<1 %
96	psikologi.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
97	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
98	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
99	mgmplampung.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	positori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %

101	repository.ummat.ac.id Internet Source	<1 %
102	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
103	aplikasipancasila.wordpress.com Internet Source	<1 %
104	makassar.tribunnews.com Internet Source	<1 %
105	moam.info Internet Source	<1 %
106	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
107	qdoc.tips Internet Source	<1 %
108	syamsul671.wordpress.com Internet Source	<1 %
109	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
110	www.plazaobatherbal.com Internet Source	<1 %
111	www.queendjo.com Internet Source	<1 %
112	Bella Citra Rastranda, Asri Kusumaning Ratri. "bella_citra25,	<1 %

##default.groups.name.author##, ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 WONOREJO KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2017/2018.docx", JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 2019

Publication

113 Satria Adhitama. "KONSEP TRI HITA KARANA DALAM AJARAN KEPERCAYAAN BUDI DAYA", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2020 <1 %

Publication

114 Submitted to Universitas Bengkulu <1 %

Student Paper

115 e-campus.iainbukittinggi.ac.id <1 %

Internet Source

116 eprints.undip.ac.id <1 %

Internet Source

117 es.scribd.com <1 %

Internet Source

118 etheses.iainponorogo.ac.id <1 %

Internet Source

119 repo.iain-tulungagung.ac.id <1 %

Internet Source

120 repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1 %

121 repository.ut.ac.id
Internet Source

<1 %

122 text-id.123dok.com
Internet Source

<1 %

123 www.gptkk.org
Internet Source

<1 %

124 Ira Mayasari. "MITOS ORA ILOK DALAM
PANDANGAN MASYARAKAT JAWA ANTARA
KEPERCAYAAN DAN SANGGAHAN SEBAGAI
BENTUK KESEMBRONOAN (KAJIAN
PRAGMATIK)", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni,
dan Pengajaran, 2021
Publication

<1 %

125 fifinfadz.blogspot.com
Internet Source

<1 %

126 repository.upi.edu
Internet Source

<1 %

127 Irni Cahyani, Sri Munalisa. "Pelanggaran
Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam
Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta"
STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan
Pengajarannya, 2020
Publication

<1 %

128 Syarif Firmansyah, Ari Mardiansyah. "Peran Organisasi Pemuda Pancasila Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Masyarakat Di Kecamatan Pontianak Kota", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2021
Publication <1 %

129 journal.unj.ac.id
Internet Source <1 %

130 journal2.uad.ac.id
Internet Source <1 %

131 zombiedoc.com
Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off